SECOND
WIFE
BERTAHAN... ATAU MENYERAH
BY AMI_SHIN

Ebook di terbitkan melalui :

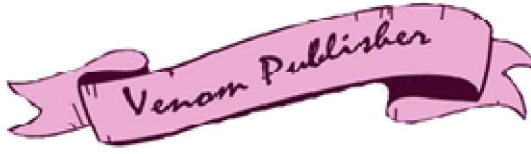

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Second Wife

By

Ami_Shin

Prolog

Tokyo, Jepang.

Gerak lincah seorang bocah laki-laki yang sedang sibuk mengemasi seluruh mainannya kedalam sebuah koper telah mampu menyita perhatian Ibu-nya. Senyuman miris terukir jelas di sudut bibir wanita yang berdiri mematung diambang pintu kamarnya. Melihat kegembiraan yang terpancar diraut wajah anak laki-lakinya yang berumur enam tahun itu seakan mampu memporak-porandakan hatinya.

Mala sejujurnya terlalu enggan meninggalkan negara ini, bukan karena dia sangat mencintai negara yang bahkan sama sekali bukan tempatnya dilahirkan. Hanya saja, tempat yang nantinya akan mereka tinggali sangat ingin dia hindari, ada beribu rahasia dan kenangan di sana.

"Kamu udah beres-beres?" tanya seorang wanita yang baru saja keluar dari sebuah kamar yang bersebelahan dengannya. Wanita itu membawa sebuah kotak besar dikedua tangannya. Sesekali

meringis pelan karena harus menahan berat kotak itu. "Perasaan aku Cuma mau bawa yang penting-penting aja deh, tapi kayanya semuanya penting ya dimata aku?" gerutunya saat memandangi beberapa koper dan barang-barang miliknya yang tergeletak di atas lantai.

"Kamu juga bawa barang sebanyak ini, La?" tanya wanita itu pada mala.

"Enggak. Cuma yang perlu-perlu aja." jawabnya malas sambil berjalan kearah dapur.

Haruka, gadis keturunan Jepang meski Negara asalnya bukanlah disana itu menggelengkan kepalanya pelan melihat tingkah Mala. Kedua wanita ini berteman baik sejak enam tahun lalu. Saat Mala datang ke Jepang tanpa arah dan tujuan, Haruka lah yang membantunya. Memberikannya tempat berlindung dan juga mencarikannya pekerjaan untuk menyambung kehidupannya dan juga anak Mala.

"Masih belum rela kita pindah ke Indonesia?" tanya Haruka saat dia menghampiri Mala yang duduk merenung di meja makan.

Mata Mala masih betah memerhatikan anaknya yang sibuk berjalan kesana kemari untuk memastikan kalau tidak ada satu pun mainannya yang tertinggal. "Aku Cuma enggak mau ambil resiko yang berbahaya, Haru." Jawabnya lirih.

Haruka menghelanapasgusar dan duduk disampingnya. "Resiko apa yang kamu maksud? Ayolah, La. Kejadiannya juga udah lama banget, kamu harus lupain masa lalu kamu. Lagi pula semua ini bukan kemauan kamu atau pun aku. Perusahaan yang mutasi kita berdua kesana."

Beberapa hari yang lalu, Haruka dan Mala yang berada disebuah perusahaan yang sama telah dimutasi ke Indonesia. Dan hal itu lah yang membuat Mala terlihat gusar selama ini. Negara itu adalah satu-satunya tempat yang tidak ingin dia kunjungi lagi.

"Aku takut," gumam Mala pelan. "Aku takut kalau nanti..."

"Dunia enggak sekecil yang kamu pikirin. *Move on*, Mala. Jangan habiskan hidup kamu cuma untuk mencemaskan hal yang enggak pasti. Bahkan seharusnya diumur yang sudah setua ini, kamu sudah

harus menikah. Kamu mau selamanya jadi cewe enggak laku?"

Mendengar itu, Mala melirik Haruka yang berada disampinganya dengan kesal. Wanita bermata sipit itu menatapnya remeh. "Aku belum setua itu, ya. memangnya kenapa kalau aku belum menikah, masih muda juga." omel Mala.

Haruka tertawa hambar, "Dua puluh tujuh tahun, memangnya kamu enggak ngerasa udah tua banget?" goda Haruka, matanya berkilat jahil.

"Dih, terus kamu gimana? Dua puluh lima tahun dan sampai detik ini kamu bahkan belum pernah menjalin hubungan dengan siapa pun." balas Mala tak kalah sengit dan mampu membuat wajah Haruka merengut kesal. "Memangnya enggak ada satupun pria di Jepang ini yang mampu melihat pesonamu, huh?" Mala tertawa menyebalkan. "Menggelikan." sambungnya lagi.

"Hei! Siapa yang enggak pernah kencan? Kamu aja yang enggak tahu. Lapi pula aku terlalu berharga untuk pria-pria membosankan disini." Protes Haruka tidak terima.

"Bodo amat." jawab Mala malas, kemudian dia segera berdiri tanpa memperdulikan teriakan Haruka. "Leo, ayo makan!" teriaknya.

"Sebentar lagi, Bunda!!"

***

Bab 1

Bertemu Kembali

Jakarta, Indonesia.

"Bun, kita udah di Indonesia, ya?" tanya Leo pada Mala yang saat ini sedang sibuk mengotak-atik ponselnya.

"Hm," jawab Mala sambil tersenyum melirik putranya.

"Woah... enggak kalah dengan Jepang." gumam bocah itu lagi. Dia berjalan santai dengan sebuah koper kecil yang ada ditangannya. Berkali-kali berdecak kagum melihat sekelilingnya. Leo sering mendengar Mala bercerita tentang bagaimana negara tempat dimana bundanya dilahirkan. Dan setelah dia dapat menginjakkan kakinya disana, Leo merasa sangat bersemangat.

"Hei, bocah! Jangan jalan terlalu cepat, nanti nyasar lagi!" teriak Haruka padanya.

Leo membalikkan tubuhnya kebelakang dan menatap Haruka dengan malas. "*Aunty*, Leo bukan anak kecil." sungutnya.

"Dikatakan oleh seorang bocah." balas Haruka. Wanita itu sangat suka menjahili keponakannya.

"Enggak, Leo akhk!"

Mendengar teriakan Leo, Mala yang tadinya masih terlihat sibuk dengan ponselnya segera menatap tubuh Leo yang sudah terjatuh ke lantai.

"Leo!" gumamnya terkejut.

"Maaf, enggak sengaja." ujar seorang bocah yang tadi menabrak Leo. Bocah laki-laki itu membantu Leo berdiri. "Kamu terluka?" tanya bocah itu. Wajahnya terlihat cemas menatap Leo.

"Enggak kok." jawab Leo. Mala dan Haruka segera mendekat pada kedua bocah itu.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Mala pada Leo.

Melihat Mala, wajah bocah laki-laki itu memucat. Dia takut jika Mala memarahinya karena telah membuat Leo terjatuh.

"Bunda... dia ketakutan lihat Bunda." bisik Leo pada Mala.

Mala menoleh pada bocah itu yang menunduk dalam. "Hei. Tante enggak akan marahin kamu kok. Jangan takut." ucap Mala lembut.

Anak itu mulai mengangkat kepalanya yang tadinya tertunduk. Dia tersenyum kecil saat melihat Mala tersenyum padanya.

"Siapa nama kamu?" tanya Haruka sambil mengelus kepalanya.

"Andi." Jawabnya bocah itu singkat.

"Aku Leo." Leo mengulurkan tangannya. Kedua bocah itu saling berjabat tangan. Mala dan Haruka saling pandang satu sama lain kemudian tersenyum simpul.

"Kamu ngapain disini? Orang tua kamu mana?" tanya Haruka. Dan raut wajah Andi tiba-tiba saja berubah muram.

"Kenapa?" tanya Mala pelan.

"Tadi Mama bilang Andi harus tunggu Mama disana," tunjuk Andi pada sebuah tiang. "Mama pergi ketoilet, terus Andi pergi main sebentar. Mungkin

sekarang Mama lagi nungguin Andi." ujarnya hampir menangis.

Melihat itu Mala segera memeluk Andi untuk menenangkannya. "Jangan takut... nanti Tante bantu cari Mama kamu." ujarnya.

"Memangnya kamu kesini buat apa?" tanya Leo.

"Aku sama Mama mau jemput Papa." Jawab Andi.

"Gimana ini, La? Apa sebaiknya kita bawa keruang informasi?" bisik Haruka.

Mala mengangguk pelan, "Iya. Andi, siapa nama orang tua Andi?"

Andi menatap Mala sejenak, "Nama Mama Andi Amel dan Papa... ah! Itu mereka!" Andi segera berlari ke arah sepasang suami istri yang terlihat cemas tidak jauh dari tempat dimana Mala berdiri.

Sedangkan Mala, Haruka dan Leo terpaksa memutar kepala mereka kebelakang. Andi berlari kencang dan segera memeluk kaki seorang pria bertubuh tinggi. Banyaknya orang yang berlalu-lalang

disana membuat Mala kesulitan untuk melihat kedua orang tua Andi.

"Syukurlah dia sudah menemukan kedua orang tuanya." gumam Haruka lega.

Mala masih berusaha memiringkan kepalanya kesana kemari untuk melihat kedua orang tua anak yang baru saja bersama dengannya tadi. Dan saat dia berhasil melihatnya, tubuhnya seakan tersentak kuat dan melemas diwaktu yang bersamaan. Jantungnya berdegup kencang mana kala Andi mengarahkan jari telunjuknya tepat kearahnya. Membuat kedua orang tua Andi melihat dirinya yang berdiri kaku disana.

***

Seorang pria yang berdiri tegak di sebuah bandara mulai berdecak kesal. "Ck, kenapa mereka lama banget sih?" diliriknya lagi arloji yang melingkar dipergelangan tangannya dan decakan itu kembali keluar dari bibirnya. Pasalnya, istrinya yang akan menjemputnya belum juga terlihat. "Jangan-jangan dia lupa?" gumamnya kesal.

"Mas Raka!"

Dia menoleh kesamping dan tersenyum lebar saat menemukan sosok Amel yang sedari tadi dia tunggu akhirnya muncul. Tapi ada yang aneh dengan Amel, raut wajahnya terlihat cemas. Tanpa pikir panjang Raka segera menghampirinya yang terlihat sangat pucat. "Kamu kenapa?" tanya Raka.

"Mas, gimana ini..." ujar Amel hampir menangis.

"Kenapa? Kamu kenapa cemas banget gini, sayang?" tanya Raka lagi. Dia mengulurkan tangannya dan menyentuh pipi halus istrinya. Mengusapnya pelan agar Amel sedikit tenang.

"Andi hilang, Mas. Tadi aku tinggal sebentar ke toilet dan saat aku kembali Andi sudah enggak ada. Aku takut banget, mas... gimana kalau sesuatu yang buruk terjadi sama Andi? Aku sudah mencarinya kemana-mana tapi Andi enggak ada..."

Kedua mata Raka melebar saat medengar nama Andi, putranya yang selama ini menjadi malaikat kecilnya, saat ini menghilang. Bahkan Amel, istrinya, terlihat sangat cemas. Diperhatikannya lagi wajah Amel yang selama bertahun-tahun ini telah

menjadi pendamping hidupnya. Wajah itu sangat pucat, dia pasti sangat mencemaskan Andi.

"Kamu tenang dulu... dia pasti baik-baik aja. Kita cari dia sekarang, ya?" bujuk Raka lembut, bagaimanapun dia tidak ingin menambah kecemasan istrinya lagi. Amel mengangguk lemah padanya. Mulai merasa sedikit tenang karena Raka telah berada di sampingnya.

"Tadi kamu tinggalin Andi dimana?" tanya Raka saat mereka mulai mencari Andi.

"Disana, Mas. Tadi aku suruh Andi..." mata Amel sedikit menyipit ketika memandang sesuatu. Kemudian senyumannya mengembang begitu saja. "Mas, itu Andi."

Raka mengalihkan pandangannya kearah jari telunjuk Amel yang teracung. Sedikit bernapas lega saat melihat Andi berlari kencang dan segera memeluk kakinya.

"Andi!" Amel berjongkok dan segera menarik Andi kepelukannya. Sementara Raka sudah bersyukur berkali-kali didalam hatinya, malaikat kecilnya akhirnya ditemukan juga.

"Kamu enggak apa-apa? Kamu dari mana, hm?" tanya Raka pelan, dia juga tidak ingin memarahi anaknya yang juga terlihat ketakutan.

"Andi baik-baik aja, Pa. Ma, maafin Andi tadi enggak dengar ucapan Mama." ujarnya menatap Amel sesal.

"Iya, tapi kamu dari mana aja? Mama khawatir banget, sayang."

"Andi tadi main sebentar. Ah! Tadi ada dua orang tante-tante yang ketemu sama Andi, terus mereka mau bantuin Andi cari Mama sama Papa."

Raka dan Amel saling bertatapan bingung saat Andi memutar kepalanya kebelakang. "Itu mereka!" dia mengacungkan jari telunjuknya ke satu arah. Dan disaat itu, kedua mata Raka mendapati sesosok wanita yang berdiri kaku disana. Menatapnya dengan tatapan yang sama dengan tatapannya.

Enggak mungkin! Dia... kembali?

Raka merasakan dentuman kuat dijantungnya, sosok itu kembali muncul dihadapannya dan kembali menimbulkan rasa sesak yang selama ini dia redam. Napasnya mulai memburu, kedua tanganya terkepal

di sisi-sisi tubuhnya. Matanya tak berekedip sekali pun menatap wajah itu. Raka merasakan sebuah tarikan pada pergelangan tangannya. Dia melirik kebawah, melihat Andi menarik-narik tangannya dan Amel untuk mendekat ke arah dimana seorang wanita sedang berdiri kaku disana

Sedangkan kini, napas Mala semakin tercekat seiring mendekatnya Raka kehadapannya. "Tante, ini orang tua Andi." ujar Andi pada Mala.

Kedua mata Mala membulat saat mendengarnya. Dia mengalihkan tatapannya pada Andi yang tersenyum manis padanya. Memandangnya lama. Kemudian melirik wajah putranya yang sedang tersenyum cerah pada kedua orang tua Andi. Hatinya kembali berdenyut perih, bahkan lebih perih dari sebelumnya.

"Maaf, Andi bilang kalian yang tadi nemuin Andi? Terima kasih, saya khawatir banget saat tahu Andi menghilang." ucap Amel berterima kasih.

"Sebenarnya bukan kami yang menemukannya, mbak. Kami cuma enggak sengaja

ketemu. Itu pun karena Andi enggak sengaja bertabrakan dengan Leo." tunjuk Haruka pada Leo.

Kali ini Raka yang mengalihkan pandangannya pada Leo, dia mengamati wajah Leo dengan seksama.

Mala yang melihat itu semakin merasa sesak yang tidak berujung didadanya. "Hm, se-sepertinya kami harus segera pergi." ucap Mala setelah berusaha dengan susah payah untuk mengeluarkan suaranya.

"Oh! Baiklah.. sekali lagi, terima kasih." ujar Amel.

Mala mengangguk kecil dan segera menarik tangan Leo tanpa menoleh sedikit pun pada Raka. Dia bahkan tidak memerhatikan tatapan bingung Raka padanya. Rasa takut yang dari dulu dia cemaskan mulai terjadi. Dia semakin yakin jika kepindahannya ke negara ini akan kembali menguak suatu luka yang sudah dia tanam jauh dilubuk hatinya.

***

"Ini semua buat Andi? Woah... makasih Papa!!!" teriak Andi girang saat melihat tumpukan mainan yang dibawakan Raka dari Jerman untuknya. Dia bahkan

mulai membuka satu persatu kotak mainan itu, membukanya dengan penuh ketidak sabaran.

"Enggak ada yang mau ambil mainan kamu, sayang. Jadi tinggalin sebentar mainan kamu dan sekarang pergi cuci tangan kamu karena kita akan segera makan." teriak Amel dari arah dapur.

"Oke, Ma!" balas Andi girang. Dia sudah sangat siap memainkan satu persatu hadiah dari Raka.

Sementara itu, dikamarnya, Raka yang masih bisa mendengar suara istri dan anaknya sedang bergulat dengan pikirannya. Hal yang baru saja dia alami membuat sebuah perasaan yang sudah dia buang sejak lama seperti kembali lagi. Hanya dengan menatap wajah itu, dia kembali merasakan ingin memiliki si pemilik wajah itu.

"Dia ada disini, dia berada ditempat yang sama denganku." Lirihnya. "Sial! Kenapa dia harus kembali lagi?!" gumamnya disaat dia menghempaskan sebelah tangannya diatas ranjang yang sedang dia duduki.

"Mas," panggilan dari Amel yang berdiri di ambang pintu kamar mereka, menyadarkan Raka dari

lamunan. “Ayo makan siang. Anak kamu udah enggak sabar tuh.” ujarnya manis.

“Iya, sebentar lagi mas kesana.” jawabnya sambil tersenyum paksa. Raka berjalan gontai menuju lemarinya. Mengambil sebuah pakaian santai dan segera mengganti pakaiannya. Mencoba melenyapkan semua kepelikan yang sedang bersarang dikepalanya. Dia segera keluar dari kamar dan bergabung bersama anak-istrinya yang sudah menunggunya sejak tadi.

“Pa, Mama sekarang pasti seneng banget deh bisa ketemu sama Papa lagi.” ujar Andi yang segera mendapatkan tatapan tajam dari Amel.

“Bener, Ma?” goda Raka.

“Eng-enggak. Ck, cepat habisin makan kalian.”

Raka tertawa pelan melihat istrinya salah tingkah. Lima tahun sudah Amel menjadi istrinya, tapi masih sering kali Amel malu mengungkapkan perasaannya secara gamblang. Dan momen-momen seperti ini sangat Raka rindukan, berada diJerman selama dua minggu membuatnya sangat merindukan keluarganya.

Selesai makan, kini keluarga kecil itu kembali dengan kegiatannya masing-masing. Hanya saja, sepasang suami istri itu segera memasuki kamarnya. Melepas perasaan rindu yang terpendam selama beberapa hari tidak bertemu.

"Gimana kabar kamu selama mas tinggal, sayang?"

Amel tersenyum simpul saat merasakan deru napas Raka di balik daun telinganya. Setelah melakukan pekerjaan yang cukup melelahkan baginya dan Raka beberapa waktu yang lalu demi menyalurkan rasa rindu mereka, matanya mulai terasa berat. Pelukan hangat Raka dari bawah selimut mereka membuat dirinya semakin ingin terlelap. "Aku kangen kamu, mas..." jawabnya sambil terkekeh pelan.

Raka mengecup pelan bahu mulus yang tidak tertutupi oleh apa pun itu. "Mas juga." gumamnya pelan.

"Mas," Amel membalikkan posisi tubuhnya hingga kini saling berhadapan dengan Raka. "Apa aja yang Mas lakukan disana selama dua minggu?" tanyanya dengan tatapan ingin tau.

"Seperti biasa, mas selalu disibukkan dengan urusan kantor. Sedikit memelahkan memang..." jawab Raka ringan dan kembali melingkarkan lengannya dipinggang ramping Amel.

"Hanya itu?" tanya Amel dengan kedua mata yang menyipit. Namun berhasil membuat Raka tersenyum jahil.

"Enggak juga. Mas sedikit bersenang-senang dengan pemandangan indah wanita Jerman. Kamu tahu? Mereka sangat... AW! Hei kenapa mas dicubit?" ringis Raka mengusap perutnya.

"Mas mau selingkuh?" sungut Amel.

Raka terkekeh puas melihat raut wajah kesal istrinya. Menggoda Amel adalah hal yang paling dia sukai. "Mas bercanda, sayang. Untuk apa mas selingkuh sementara mas sudah punya wanita sesempurna kamu."

"Ck, gombal banget kamu."

Raka tertawa lagi dan semakin mendekap tubuh istrinya dengan mata terpejam. Namun, lagi-lagi sebuah wajah yang baru saja bertemu dengannya tadi siang kembali melintasi pikirannya. Raut

wajahnya berubah seketika kala matanya terbuka cepat, pelukannya pada tubuh Amel yang sudah mulai tertidur lelap mulai mengendur. Raka memejamkan lagi matanya, mencoba kembali mengingat setiap lekuk wajah yang dia simpan jauh di lubuk hatinya, dia sangat merindukan si pemilik wajah itu msekipun kini dia sedang memeluk wanita lainnya.

***

Mala mendesah berat berkali-kali. Dia menukar seluruh saluran televisi tanpa berniat untuk menontonnya. Haruka yang duduk di sebelahnya sampai menatap kesal pada Mala karena sejak tadi tidak ada satu acara pun yang dapat dia nikmati.

"Kamu niat nonton enggak, sih? Kenapa dari tadi gonta ganti chanel terus?" tegur Haruka kesal.

Mala menarik napasnya panjang, "Kamu salah, Haru..." gumam Mala pelan.

Haruka memalingkan wajahnya kesamping dan dapat melihat raut wajah gusar temannya. "Maksud kamu?"

"Dunia ini ternyata memang sempit." Mala tertawa hambar.

Dahi Haruka mengernyit seketika. "Dunia? Sempit?"

Mala mengangguk pelan lalu mengusap gusar wajahnya. "Aku ternyata ketemu dia lagi," gumamnya lirih. "Bahkan dihari pertama aku menginjak kaki di Negara ini lagi."

Haruka mengerjap polos, tidak mengerti dengan apa yang sedang dibicarakan oleh Mala. "Siapa? Memangnya kamu bertemu dengan siapa?" tanya Haruka penasaran.

Mala membenamkan wajahnya di kedua lututnya yang saling bertekuk. Wajah Raka yang siang ini kembali bertemu dengannya, tidak henti-hentinya mengisi seluruh kepalanya. Dan yang lebih menyakitkan adalah sebuah kenyataan yang begitu pahit baginya. Dia tidak lagi sendiri, dia sudah memiliki sebuah keluarga kecil. Dan itu berarti, Raka telah sepenuhnya melupakan dirinya.

"Raka Hardian, bangun!!"

Raka yang berada dibawah selimut barwarna coklat tersenyum simpul saat merasakan tangannya

sedang ditarik paksa oleh Mala yang sedari tadi meneriakinya. Dia memang sudah bangun, namun sengaja berpura-pura tidur untuk menggoda gadisnya.

"Hei! Udah siang, Raka! Kamu enggak kuliah?" Mala mengigit bibir bawahnya menahan rasa kesal pada Raka yang tetap tidak bergeming. Dia melirik kesekelilingnya, mencari sesuatu untuk dimanfaatkannya sebagai alat yang akan berguna untuk membangunkan Raka.

Mala tersenyum jahil ketika memandang kearah kaki Raka, sebuah ide melintasi pikirannya. Dengan gerakan pelan dia menyingkap selimut tebal itu dan menarik pelan celana panjang yang digunakan Raka ke atas. "Rasain!" desisnya sinis.

"AW!!!"

"Hahahaha"

" KENAPA KAMU CABUT BULU KAKI AKU?!"

"Siapa suruh kamu enggak mau bangun? Kamu tidur udah kaya kerbau."

Raka mengerucutkan bibirnya kesal, tangannya masih sibuk mengusap kakinya yang terasa perih.

Mala masih sesekali terkekeh pelan namun sedikit prihatin pada keadaan kaki kekasihnya. Yah.. mereka adalah sepasang kekasih. Jangan mengira jika mereka telah menikah karena melihat keduanya tidur di tempat yang sama. Tidak! Mereka belum menikah, hanya saja Raka memang terlalu sering menginap dirumah kekasihnya. Tidur diranjang yang sama layaknya sepasang suami istri.

"Sakit?" tanya Mala.

"Enggak! Tapi perih." jawab Raka ketus.

Mala terkekeh lagi melihat raut wajah Raka. "Sudah sana mandi. Bukannya hari ini kamu harus menemui Dosen untuk menyerahkan Skripsi?" Raka memang sedang berada di semester delapan. Berbeda dengan Mala yang harus menghabiskan waktu belajarnya di bangku kuliah selama satu tahun lagi.

"Hm." Gumam Raka malas.

Mala beranjak turun dari ranjangnya, berniat untuk menyiapkan sarapan pagi. Namun sebuah tangan yang cukup kekar melingkari pinggangnya. Menarik tubuhnya hingga kembali berbaring di atas

ranjang. "Kamu mau kemana, hm?" bisik Raka lembut di depan wajahnya.

Terpaan napas Raka terasa hangat dipermukaan wajah Mala. Namun dia segera menyadarkan dirinya agar tidak kembali larut dengan jebakan Raka. "Aku mau siapin sarapan, Ka! Cepat lepasin aku atau kamu akan kelaparan pagi ini."

"Enggak mau. Aku bisa makan diluar nanti."

Mala memutar kedua matanya malas. Dia sudah sangat tahu niat busuk apa yang sebentar lagi akan dilakukan Raka padanya.

"Nyonya Hardian..." panggil Raka manja.

"Jangan panggil aku kaya gitu. Aku bukan istri kamu!" sungut Mala, meskipun sejujurnya dia sangat menyukai panggilan itu dari Rakan.

Raka mulai mendekati wajah Mala, mengunci tatapan Mala di manik matanya. "Stop!" Mala menahan bibir Raka yang sedikit lagi menyentuh bibirnya dengan sebelah telapak tangannya. "Kita baru saja melakukannya tadi malam, mesum! Aku capek." ujarnya.

Raka memutar bola matanya malas dan menepis telapak tangan Mala dari bibirnya. "Memangnya siapa yang mau bercinta sama kamu lagi? Aku cuma mau minta vitamin," ujarnya datar. Dahi Mala mengernyit bingung mendengar jawaban Raka. "Morning kiss." bisiknya dengan nada yang menggoda dan membuat kekehan pelan Mala terdengar.

"Kamu tahu, enggak? Kita seperti ini hampir mirip dengan pasangan suami istri lainnya." Ujar Mala sambil terkekeh.

"Bukannya sebentar lagi kamu memang akan menjadi istriku? Tinggal beberapa bulan lagi. Setelah aku lulus dan bekerja diperusahaan Papa. Kamu akan segera menjadi milikku."

***

Bab 2

Ayah

"Hai, Bro!"

Raka menoleh kearah pintu ruangannya. Seorang pria dengan senyuman kekanakan yang dimilikinya telah berdiri manis disana. "Ngapain lo?" respon Raka datar dan membuat pria itu mendesis pelan.

"Mentang-mentang baru pulang dari Jerman udah songong banget." sungut pria itu seiring langkahnya memasuki ruangan milik Raka.

Raka tersenyum tipis dan terlihat tetap sibuk dengan tumpukan dokumen dihadapannya. "Gue enggak punya oleh-oleh apapun buat lo, Ris. Jadi jangan terlalu berharap." ujarnya diselingi kekehan kecil. Raka sudah sangat tahu maksud baik apa yang dimiliki Haris, bawahannya sekaligus sahabat baiknya itu untuk menyapanya pagi-pagi seperti ini. Apalagi kalau bukan menginginkan sebuah hadiah.

"Nyesel gue udah nyapa lo." ujarnya sengit. Haris duduk dihadapan Raka, memainkan ponsel miliknya dan sesekali terdengar tawa kecil dari bibirnya. "Eh, lo kenal Bara, enggak?" Haris.

"Bara Aditya?" ujar Raka memastikan. Haris mengangguk kuat. "Kenal. Kenapa memangnya?"

"Dia mau nikah dengan cinta pertamanya. Di zaman seperti ini si bodoh itu masih saja percaya dengan *Frist Love*? Menggelikan."

Raka yang awalnya tidak terlalu menanggapi ocehan Haris, kini menjadi tertarik dengan pembicaraan itu. Cinta pertama, dia terlalu sensitif dengan dua kata itu.

"Bahkan Gue dengar, dia rela enggak mendekati perempuan manapun Cuma buat nungguin itu cewek. Gila tuh anak! Bego banget. Kalau gue, gue pasti secepatnya ngelupain itu cewek dan mulai kencan sama cewek lain. Iya sih... dia memang beruntung bisa ketemu lagi dengan cinta pertamanya. Tapi gimana kalau enggak?" oceh Haris panjang lebar.

Raka dengan patuh mendengar setiap ucapan Haris yang terkenal Playboy dikalangan para gadis.

"Lagi pula... sekali kita sudah melupakannya. Maka disaat bertemu kembali, rasa itu pasti sudah lenyap entah kemana." Gumam harus lagi.

"Lo salah." potong Raka tiba-tiba.

Haris yang sedang tertawa lebar terpaksa menghentikan tawanya. Menatap bingung pada pria yang ada di depannya.

"Lo enggak akan pernah bisa melupakannya sedikitpun, meski lo telah membohongi seluruh dunia, meskipun lo bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melupakannya. lo enggak akan bisa. Lo... akan menyimpan perasaan itu, menyembunyikannya dimanapun hingga lo kembali bertemu dengannya."

Raut wajah Haris kini berubah mendengar ucapan Raka. Dia kembali melihat raut yang seakan menahan beribu kerinduan pada seseorang dari wajah itu. "Masih sering mikirin dia?" tebak Haris. Dia tahu segala rahasia yang disimpan oleh Raka. Karena hanya pada dirinyalah Raka mau menceritakan apapun masalahnya. "Udahlah, sampai kapan lo mau terus ingat masa lalu? Bahkan sampai detik ini lo

enggak pernah ketemu sama dia. Mungkin aja dia udah..."

"Gue udah ketemu sama dia." Raka menatap lurus kedepan, kembali mengingat momen dimana dia telah melihat mata yang sudah lama tidak dia tatap. Wajah yang sudah lama tidak dia nikmati.

"Maksud lo?" tanya Haris tidak mengerti.

"Kemarin, di Bandara. Gue enggak sengaja ketemu sama dia," ujar Raka menatap Haris. "Dia kembali, Ris. Dia ada disini. Dia ada di tempat dimana gue berpijak." jelasnya dengan wajah yang mulai berseri.

"Terus lo mau apa? Nyatain cinta? Melamarnya?" tanya Haris dengan nada malas. "Lo itu udah berkeluarga. Apa gue harus ngingatin lo lagi untuk yang keseribu kalinya?"

Mendengar itu Raka kembali menghela napas gusarnya. Dia menyandarkan punggungnya lelah pada sandaran kursi kerjanya. "Dia juga udah enggak sendiri," jawab Raka sarat dengan kelelahan. "Dia... udah punya anak." sambungnya lagi.

"Nah! Itu berarti udah jelas. Lo udah berkeluarga, dia juga udah berkeluarga. Jadi berhenti mikirin dia."

"Hm... Gue juga berharap kaya gitu. Bisa ngelupain dia." gumam Raka tak yakin.

***

"Ingat! Jangan nakal dan jangan berantem sama temen kamu. Enggak boleh membangkang dengan guru kamu dan..."

"Belajar sungguh-sungguh supaya kamu bisa jadi anak yang pintar."

Mala mendesis pelan melihat wajah datar Leo.

"Leo udah hapal banget dengan mantra yang Bunda bilang setiap kali nganterin Leo ke sekolah. Bosen!" keluh Leo.

Mala mendaratkan jitakan pelan dikepala Bocah yang sedang mengerucutkan bibirnya dengan lucu. "Sehapal apapun kamu tetap aja selalu buat onar di sekolah. Bunda udah capek dipanggil guru kamu karena kenakalan kamu itu." ujarnya sengit.

Leo memang memiliki emosi yang sedikit tidak terkontrol. Bahkan saat dia sekolah di Jepang dulu, dia berkali-kali terlibat dalam perkelahian.

"Oke, Leo janji enggak akan mukul orang lagi. Asalkan mereka juga enggak ngeledekin Leo kaya temen-temen Leo yang ada di Jepang." ujarnya datar.

Mala menghela napas malasnya. "Ya udah, sana masuk."

"Hm."

Mala memberikan kecupan singkat dibibir tipis Leo dan dibalas dengan kecupan singkat oleh Leo didahi Mala. Mala menatap punggung anaknya yang tengah berlari-lari kecil hingga tak terlihat lagi. Tersenyum bangga karena telah memiliki bocah kecil itu dikehidupannya, bersukur dengan tulus akan kehadirannya. Tidak mengapa jika hidup tidak terlalu adil padanya, tidak mengapa dirinya tidak akan pernah mengecap rasa sempurna dalam hidup. Asalkan bocah itu tetap berada disisinya, itu sudah lebih dari cukup. Dia tidak akan pernah meminta lebih pada Tuhan, baginya, Leo merupakan kesempurnaan hidupnya.

Mala kembali memasuki mobilnya, merogoh tas hitamnya yang terletak di samping tempatnya mengemudi saat merasa ada getaran dari dalam sana.

Haruka calling.

Halo?

Mala tersenyum simpul mendengar omelan panjang tiada henti dari Haruka. Dia mengomelinya karena sampai detik ini Mala belum juga sampai dikantor. Padahal hari ini adalah hari pertamanya bekerja. "Iya... aku baru aja ngantar Leo. Abis ini aku langsung kekantor."

KLIK.

Mala menjalankan mobilnya dan meninggalkan daerah dimana anaknya bersekolah. Dan disaat yang bersamaan, sebuah mobil berselisihan dengannya memasuki kawasan itu.

***

"Sepertinya disini lumayan." gumam Haruka menatap sebuah kafé yang ada dihadapannya. Dia kembali berdecak kesal saat mengingat penolakan Mala saat dia mengajaknya untuk makan siang bersama. Mala malah lebih memilih menjemput Leo dan makan siang

bersama Leo. "Ck! Dasar tega. Awas aja kalau aku nyasar. Dia orang pertama yang aku laporin ke kantor polisi karena udah berani menelantarkan gadis lembut dan polos kaya aku." gerutunya disepanjang jalan.

Haruka memanglah keturunan Indonesia dan Jepang. Ibunya berdarah Indonesia sedangkan Ayahnya berdarah Jepang.

Dia di lahirkan di Indonesia, tetapi ketika umurnya genap dua tahun, kedua orangtuanya menetap di Jepang. Dan hingga dia berumur dua puluh lima tahun, baru kali ini lah dia kembali ke tempat dimana dia di lahirkan.

Haruka melirik ke sekeliling kafé yang terlihat penuh . Di jam makan siang seperti ini, kafé itu memang akan sangat ramai. Mata Haruka menangkap sebuah meja kosong yang terletak dipojok ruangan, dengan senyuman kecil dia segera mendekati meja itu. Haruka memesan beberapa makanan untuk dia nikmati, sesekali bersenandung kecil sambil memerhatikan interior kafe.

"Saya boleh duduk disini, mbak?"

Pertanyaan dari suara seorang pria membuat Haruka mengangkat kepalanya hingga menengadah ke atas. Dia berkedip pelan saat mendapati wajah polos dengan sebuah senyuman bocah dibibir pria itu.

"Hei!" pria itu menggoyang-goyangkan telapak tangannya di depan wajah Haruka hingga membuatnya tersadar dari lamunanya.

"Hm? Ah... iya, duduk aja." ujarnya mempersilahkan.

Pria itu tersenyum manis dan duduk dihadapan Haruka. "Rame banget, harusnya gue datang lebih cepat tadi." Gumamnya.

Haruka memerhatikan wajah pria itu dengan teliti. Mata, hidung, rambut, bibir hingga rahangnya yang menurut Haruka sangat memesona.

Pria itu mulai tersadar dengan tatapan aneh Haruka padanya. "Apa... ada yang salah diwajah saya?" tanyanya.

Haruka berdehem pelan dan menggleng sekali.

Seorang pelayan datang membawa pesanan Haruka. Dia mengangguk sekali pada pelayan

kemudian segera menikmati makan siangnya tanpa mempedulikan pria yang ada dihadapannya.

"Enggak usah sungkan. Terima kasih." Ujar pria itu menyindir.

"Oh, maaf. Saya makan lebih dulu." ucap Haruka yang tersadar dengan sindiran pria itu.

"Haris." ujar pria itu lagi. Haruka mengangkat kepalanya dan menatap Haris bingung. "Nama saya Haris." ulang Haris yang berniat mengenalkan diri.

"Oh," respon Haruka datar.

Melihat itu, Haris menjadi bingung. Biasanya jika dia memperkenalkan dirinya pada seorang gadis, dia pasti akan mendapatkan respon yang menggila dari gadis itu. Tapi anehnya gadis yang ada di hadapannya sama sekali tidak menunjukkan respon yang sama.

"Ini pesanan anda, Tuan."

"Oh! Terima kasih..."

Haris tersenyum manis pada seorang pelayan wanita yang baru saja mengantarkan pesanannya. Haruka yang tidak sengaja melihat itu mencibir dalam

hati. Dia segera berdiri setelah mengelap pinggir bibirnya. "Loh, kamu udah selesai?" tanya Haris.

"Iya, saya pergi lebih dulu." pamitnya sopan dan segera meninggalkan Haris yang masih tertegun.

Haris memandangi kepergian Haruka denga puluhan pertanyaan di kepalanya. "Aneh banget itu cewek. Masa sih dia enggak tertarik sama gue?" gumam Haris.

***

"Dia pikir aku bakalan naksir gitu sama dia? Cih... percaya diri banget itu cowok. Memangnya aku bodoh? Cowok kaya gitu udah sering banget aku buang. Iya sih... ganteng, tapi kalau genit buat apa." Papar Haruka berapi-api pada Mala yang sedang membolak-balik majalahnya.

"Kayanya ada kalimat yang harus diperbaiki deh, *Aunty.*" Celetuk Leo yang sedang sibuk dengan buku tugasnya.

"Yang mana?" tanya Haruka.

Mala tersenyum kecil memikirkan apa yang sebentar lagi terjadi di antara Leo dan Haruka.

Leo meletakkan pensilnya dan berdehem pelan. "Cowok kaya gitu udah sering banget aku buang," ucapnya menirukan gaya Haruka. "Seharusnya *Aunty* memperbaiki kalimat itu? Memangnya cowok mana yang pernah *Aunty* buang? Bukannya belum pernah ada satu cowok pun ya yang naksir sama *Aunty*? Seharusnya tadi *Aunty* bersyukur karena cowok yang *Aunty* sebut ganteng tadi mau kenalan sama *Aunty*. Bukannya malah jual mahal sama dia. Jual murah aja *Aunty* belum tentu laku." Papar Leo dengan sadisnya.

"Leo!" geram Haruka.

Mala sudah tertawa puas melihat wajah merah Haruka. Apa yang dikatakan Leo memang benar. Selama ini belum ada seorang pria manapun yang mau mendekati Haruka. Yah... dengan sikapnya yang mengerikan itu, tentu saja membuat semua pria harus berpikir dua kali untuk mendekatinya. Haruka tidak mudah menunjukkan sikap yang bersahabat dengan orang yang belum terlalu dekat dengannya.

"Bagusssssss, ketawa aja terus, La! Kamu pikir kamu lebih baik dari aku, huh?" teriaknya pada Mala yang semakin tertawa puas.

"Kenapa kamu jadi marah sama aku? Leo kan cuma menyampaikan fakta yang dia tahu... terimalah dengan lapang dada." balasnya diselingi tawa.

"Bocah ingusan! Harusnya kamu bilang kaya gitu ke Bunda kamu! Kamu tahu berapa banyak cowok yang udah Bunda kamu tolak selama ini, hm? Bahkan direktur muda diperusahaan yang naksir banget sama Bunda kamu aja dicuekin." sindir Haruka mencari skor karena kekalahannya.

Mala kembali berpura-pura sibuk dengan majalahnya. Dia terlalu malas jika harus membahas masalah pribadinya dihadapan Leo.

"Enggak usah heran, *Aunty*. Bunda kan memang masih nunggu cowok yang udah kasih Leo sebagai hadiah ke Bunda." jawab Leo ringan dan kembali mengerjakan tugas sekolahnya.

Mala melirik Leo sejenak, sedikit terperangah mendengar perkataan bocah itu.

"Kalau gitu dia enggak akan pernah menikah." gumam Haruka dengan suara yang masih dapat di dengar Mala.

Namun Mala kembali pada sikap kepura-puraannya. Melihat itu, Haruka semakin ingin memanas-manasinya. "Leo, memangnya kamu enggak mau punya Ayah?"

"Haru!" tegur Mala. Dia memang tidak pernah suka jika Haruka membahas masalah itu dihadapan Leo karena akan berpengaruh buruk terhadap sikap bocah itu.

"Mau, tapi Bunda masih belum mau kasih Ayah sama Leo." Jawab Leo yang masih fokus mengerjakan tugasnya.

Mala memutar bola matanya malas. "Kamu enggak butuh seorang Ayah. Yang kamu butuhkan cuma Bunda, dan selama Bunda masih bersama kamu, Bunda janji kamu enggak akan pernah merasa memerlukan seseorang yang akan kamu sebut Ayah." jawab Mala tegas.

Leo kembali meletakkan pensilnya dan menatap Mala dengan tatapan tajam. Leo memang

terlalu sensitif dengan hal yang bersinggungan tentang Ayahnya. Bahkan hal itu selalu memicunya bersikap kasar di sekolahnya dulu. “Bunda enggak prnah tahu kan rasanya jadi Leo. Makanya bisa ngomong kaya gitu.” balasnya sinis. Kini Ibu dan anak itu saling bertatap tajam satu sama lain. Membuat Haruka terpaksa melerai keduanya.

“Hei, hei, hei, kenapa kalian jadi bertengkar? Sudahlah, aku cuma bercanda.” ujarnya.

Mala mendesis pelan sebelum beranjak pergi dari sana, sementara itu Leo kembali melanjutkan pekerjaannya.

***

“Lihat, kan, kita berdua jadi terlambat karena kamu terus-terusan ngulur waktu. Haruka pasti ngomelin Bunda lagi.” gerutu Mala panjang lebar saat mengantar Leo kesekolahnya.

Leo tidak menghiraukan perkataan Mala sedikit pun. Dia malah semakin memperlambat langkahnya, padahal dia sudah terlambat 5 menit. “Leo, cepatlah.” teriak Mala yang sudah berjalan lebih dulu darinya.

"Leo enggak mau sekolah hari ini, Bun." Cetus Leo dengan raut wajah yang aneh.

Mala yang menangkap ketidak beresan pada anaknya segera melangkah mendekati bocah itu. Dia berjongkok didepan Leo, mensejajarkan tubuh mereka. "Kenapa, hm?" tanya Mala.

"Hari ini ada tugas dari Bu Ratih." jawabnya lirih.

"Terus?" tanya Mala tidak mengerti.

Leo membuang napas gusar dan menunduk dalam, kakinya menendang-nendang kerikil yang ada disekitarnya. "Tugasnya buat Leo jengkel." jawabnya pelan. Mala masih menunggu jawaban lengkap dari anaknya. "Bercerita tentang Ayah."

Kali ini Mala mengerti mengapa anak satu-satunya itu sengaja mengulur waktu agar tidak datang kesekolahnya. Mala tahu bagaimana perasaan Leo saat ini. Begitu sakit dan menyesakkan.

"Leo enggak tahu mau ceritain apa tentang Ayah. Leo kan belum pernah ketemu Ayah." ujarnya lirih.

Mala menggigit bibir bawahnya kuat. Menahan sekuat tenaga agar air matanya tidak jatuh dihadapan Leo.

"Ayah Leo itu... seperti apa, Bun?" tanya Leo pelan.

"Ganteng, kaya kamu," ujar Mala.

Leo mengangkat kepalanya yang sedari tadi tertunduk. Menatap Mala sendu.

"Dia punya senyuman yang manis seperti kamu," sambung Mala lagi. Dia menatap Leo dengan senyuman ringan. "Dia juga pintar banget dalam hal apa pun. Selalu menjadi pusat perhatian dimanapun dia berada," Leo mulai tersenyum mendengar setiap kalimat yang keluar dari bibir Mala. "Tapi dia juga pemalas. Susah disuruh bangun pagi. Mirip dengan seseorangkan?" tanya Mala berpura-pura menyindir. Leo terkekeh pelan, menampakkan deretan gigi-gigi putihnya. "Ayah kamu adalah pria terbaik yang pernah Bunda temui. Dan dia mungkin... adalah Ayah yang baik. Jadi... kamu bisa mengatakan itu pada seluruh teman-teman kamu."

Kali ini wajah Leo berubah semangat. Dia mengangguk kuat dan memeluk tubuh Bundanya dengan erat. "Terima kasih, Bunda. Leo mau sekolah hari ini." bisiknya dan setelah itu segera berlari memasuki gedung sekolahnya.

Disaat itu lah, air mata yang sedari tadi Mala tahan akhirnya membasahi wajahnya juga. Dia merasa sakit setiap kali melihat anaknya seperti itu, bahkan tak jarang dia ingin berteriak memaki siapa saja disaat Leo sering kali di lecehkan oleh teman-temannya karena ketidak sempurnaan keluarganya.

"Kamu harus bisa melaluinya, sayang. Seperti Bunda yang bisa melalui semua ini." Gumamnya sambil terisak. Mala menyeka kedua pipinya dan mengambil napas panjang, menghembuskannya perlahan sebelum membalikkan tubuhnya kebelakang.

Namun, Tubuhnya kembali terasa kaku ketika melihat pemandangan yang ada dihadapannya. Pemandangan yang tidak pernah dia dapatkan, bahkan untuk bermimpi pun tidak.

Tepat diseberang sana, disamping sekolah putranya yang kebetulan sebuah gedung taman kanak-kanak, Mala melihat sebuah keluarga kecil yang terlihat bahagia.

"Andi masuk dulu ya, Ma, Pa. Ck, Bu Guru pasti marahin Andi karena terlambat datang." gerutu seorang bocah di hadapan kedua otang tuanya. Bocah itu mencium kedua orang tuanya bergantian sebelum berlari memasuki sekolahnya.

"Dia tampan banget, ya, Mas." gumam seorang wanita pada pria disampingnya.

"Siapa dulu Papanya." Balas pria itu.

"Gak usah narsis begitu, Mas." Cibir wanita itu.

Pria itu ikut tertawa bersama istrinya dan sesekali mengecup lembut dahi wanita yang sangat dicintainya. Dan disaat yang sama, matanya telah menangkap sesosok wanita lain yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Wanita itu berdiri dengan kedua kaki yang gemetar dan air mata yang mulai membendung dipelupuk matanya. Sayangnya hal itu tidak dapat

dilihat olehnya. Namun keberadaan sosok itu berhasil menyita seluruh perhatiannya.

Degupan jantungnya berubah menjadi denyutan perih. Kedua mata mereka bertemu satu sama lain. Melontarkan beribu pertanyaan diantara keduanya. Kakinya itu sontak melangkah kedepan sejenak, membuat wanita yang berada dipelukannya berjengit aneh.

Mala segera beranjak dari sana sebelum kehilangan kendalinya. Dengan tangan bergetar dia merogoh isi tasnya untuk mengambil kunci mobil. Bahkan kunci itu berkali-kali jatuh saat dia ingin menjalankan mobilnya. “Kendalikan dirimu, Mala, ayolah...” gumamnya untuk menyemangati diri sendiri.

***

Bab 3

Kebohongan

"AKU BENCI KAMU MALA! KAMU NYEBELIN. KENAPA KAMU MARAHIN AKU KAYA GITU?! MEMANGNYA KAMU ENGGAK BISA BICARA BAIK-BAIK, HAH? DASAR PERAWAN TUA!!"

Haruka mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Berteriak sekuat tenaga ditepi pantai memanglah cukup berpotensi untuknya terjangkit penyakit radang tenggorokan. "Tunggu, dia kan udah enggak perawan lagi," gumamnya dan setelah itu terkekeh pelan. "Dasar, karena emosi aku jadi lupa kalau Mala udah enggak perawan." kekehnya lagi seakan lupa dengan kekesalannya.

Haruka menghentikan tawanya saat melihat botol minuman kaleng disekitar kakinya. Tanpa rasa sungkan dia menendang botol itu sekuat tenaga untuk sekedar melampiasakan segala ke kesalannya.

"AW!"

Mata Haruka membulat saat mendengar suara ringisan seseorang. “Mampus! Jangan-jangan kena orang lagi!” gumamnya takut.

“Hei, siapa yang ngelempar nih botol?!”

teriakan suara seseorang semakin membuat Haruka meneguk ludah berat. “Mendingan aku kabur dari sini,” sambungnya lagi dan segera mengambil langkah seribu untuk meninggalkan tempat itu, dia tidak ingin jika nanti orang itu berhasil menangkapnya.

“Hei, kamu!”

Haruka semakin mempercepat langkahnya saat mendengar orang itu memanggilnya. “Hei,” panggil orang itu lagi, bahkan suaranya semakin mendekat ke arah Haruka.

“Bukan! Bukan aku yang lempar!” jerit Haruka yang terus melanjutkan langkahnya.

“KYAAAAAAAAAA.” Haruka berteriak nyaring saat merasakan sebuah tangan kekar menahan lengannya.

“Loh, kita pernah ketemu ya?”

Haruka yang tadinya masih berteriak segera menghentikan teriakannya yang mampu menulikan telinga siapa saja yang mendengarnya. Haruka menoleh kesamping dan membulatkan kedua matanya menatap seorang pria yang tengah tersenyum bocah padanya.

"Kamu?"

"Masih ingat aku?"

Bukannya dia cowok yang percaya diri banget itu ya? Siapa namanya? Ha... Har... ah! Terserah. Itu sama sekali enggak penting. Batin Haruka.

"Haris." ucap pria itu mengingtkan.

Haruka berjengit malas dan berdehem pelan. "Hm, aku ingat." jawabnya dingin.

Kali ini Haris yang berjengit aneh menatap Haruka. lagi-lagi bersikap dingin padanya. Namun, justru hal itu lah yang membuatnya merasa tertarik.

"Kamu lagi ngapain kesini? Sendirian?" tanya Haris membuka percakapan.

"Hm." jawab Haruka malas.

"Oh... hei! Kamu tadi lihat orang yang ngelempar botol ini enggak?" tanya Haris yang

mengacungkan sebuah botol minuman kaleng pada Haruka. Haruka mendadak gugup seketika, namun tetap berusaha mengatur sikapnya sebiasa mungkin.

"Enggak... aku enggak lihat." jawabnya sedikit berkeringat.

"Ah... gitu. Ck, siapapun orangnya, dia pasti punya tenaga super. Kepala aku sampai pusing dibuatnya."

Kali ini Haruka tidak lagi mampu menahan bibirnya untuk tidak tersenyum, bahkan kekehan kecil meluncur dari bibir merahnya.

"Hei... kamu tersenyum!" pekik Haris girang.

Haruka tergagap di tempatnya, "Ke-kenapa? Memangnya kenapa kalau aku tersenyum?"

"Aku pikir kamu ini manusia es. Pertama kali ketemu kamu enggak mau senyum, dingin banget. Padahal senyum kamu manis banget."

BLUSH

Wajah Haruka merah seketika mendapatkan pujian dari Haris. Selama ini belum pernah ada yang memujinya seperti itu. Ya, hal itu bukanlah masalah yang sulit untuk sorang Cassanova seperti Haris.

“Kamu sibuk enggak?” tanya Haris yang dijawab gelengan pelan oleh Haruka. “Bagus. Jalan sama aku, yuk.” ajak Haris.

“Hah? Jalan? Duh... aku enggak bisa.” tolak Haruka langsung

“Kenapa?”

“Hm... itu... kamu... kamu... kan kita...” Haris mengernyit bingung menunggu kelanjutan ucapan Haruka. “Gini, kita kan baru aja kenal. Jadi aku pikir bukan ide yang bagus kalau kita langsung jalan berdua.” jelas Haruka.

Haris terkekeh pelan mendengar penjelasan Haruka. “Hei... memangnya kamu takut apa? Kita kan Cuma jalan-jalan dipantai. Bukannya pergi Chek-in ke hotel.”

Mulut Haruka menganga seketika mendengar jawaban Haris. Belum sempat ia menjawab, Haris sudah menarik tangannya untuk pergi.

***

“KYAAAAAAAAA”

Leo yang sedang menonton televisi terpaksa menutup kedua telingnya saat tiba-tiba mendengar

teriakan seseorang. Bahkan Mala sudah berlari tergopoh-gopoh dari kamarnya karena mendengar teriakan luar biasa itu.

"*Aunty* kenapa teriak kaya orang gila, sih?!" bentak Leo saat membalikkan tubuhnya dan mendapati sosok Haruka berdiri disana. Haruka tidak bergeming, memandang kosong lurus kedepan. Membuat Mala sedikit merasa bersalah. Dia mengira Haruka seperti ini karena sikap kasarnya tadi siang. Perlahan dia mendekati Haruka yang masih tetap menatap kosong kedepan.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Mala pelan.

Haruka menggeleng lemah dan menatap Mala lirih. "Dia... dia bilang suka sama aku, La. Terus... mau serius sama aku." gumamnya pelan.

Mala mengernyit aneh padanya. Tidak mengerti kemana arah bicara Haruka. Sedangkan Leo memutuskan tidak peduli dengan adegan drama yang diciptakan Haruka disana. Dia lebih memilih melanjutkan kegiatan menontonnya dari pada menyaksikan drama itu.

"Aku masih enggak percaya." sambungnya lagi.

"Haru, kamu kenapa sih? Dia siapa? Serius sama siapa maksud kamu?" tanya Mala tidak sabar.

"Haris, Mala... dia tadi ngajak aku kencan..."

"APA?!" teriak Ibu dan anak itu bersamaan. Leo bahkan telah memfokuskan matanya menatap Haruka.

"Woah.. Om-Om mana yang mau ngajak *Aunty* kencan? Pasti Om-Om rabun deh." tanya Leo serius. Dan seketika menyadarkan Haruka dari batas mimpinya. Dia menatap Leo dengan tatapan membunuh. Ingin sekali mencabik bibir tajam bocah kecil itu.

"Hei bocah tengik! Kamu pikir *Aunty* sejelek itu sampai enggak ada cowok yang mau ngajak kencan, hm? Semabarangan kamu." sungutnya. Dan setelah itu terciptalah adu mulut diantara keduanya. Mala masih belum merespon, dia masih sibuk dengan pemikirannya.

"Hei, hei, hei, tunggu! Kamu bilang tadi diajak kencan?" tanya Mala mengintrogasi. Haruka

mengangguk semangat padanya. Bahkan senyuman lebar sudah terkembang di bibirnya. "Cowok yang mana maksud kamu?" tanya Mala lagi. Haruka menjentikkan jarinya semangat. Menggeret Mala duduk di sofa agar mereka bisa leluasa berbicara.

"Kamu ingat cowok genit yang ketemu aku di kafe? Yang kuceritakan kemarin?"

Mala mengangguk pelan.

"Namanya Haris! Tadi siang, aku kencan sama dia. Kita jalan –jalan di pantai, terus lihat-lihat tempat yang bagus. Aku enggak tahu kalau dia orang yang menyenangkan." Haruka mengulum senyumnya yang terus saja seakan ingin terkembang.

"Bisa langsung kepokok inti?" sela Mala.

"Hih! Jadi... waktu dia anterin aku pulang tadi. Tiba-tiba aja tangan aku dipegang. Terus... dia tatap mata aku lembut dan bilang, kamu mau enggak punya hubungan serius sama aku?" jawab Haruka malu-malu. Leo yang melihat bagaimana ekspresi Haruka rasanya ingin segera memuntahkan puding coklat yang baru saja dia makan.

"Teus kamu terima gitu aja?!" bentak Mala. Ia mengingit bibir bawahnya dan menatap garang pada Haruka. Mala terlalu overprotektif terhadap sahabat yang sudah dia anggap seperti adiknya sendiri.

"Ya enggak!" jawabnya cepat. "Aku enggak langsung terima gitu aja. Gila apa. Tapi aku bilang sama dia, kalau dia memang mau serius, harus ketemu kamu dulu. Soalnya Mama sama Papa aku kan jauh, jadi kamu aja gantinya mereka."

Mala terseyum kecil mendengarnya. Ternyata ultimatumnya saat mereka masih berada di Tokyo dulu di tepati oleh Haruka.

"Tapi La, dia mau ketemu kamu katanya. Secepatnya."

***

"*No.*"

"Ayolah, Ka... Lo harus bantuin gue..."

Raka mencoba tetap fokus pada pekerjaannya. Mengacuhkan rengekan Haris yang sedari tadi mengganggunya bekerja. Entah apa yang terjadi pada Haris. Tiba-tiba saja meminta Raka untuk menemaninya bertemu dengan sahabat dari gadis

yang entah kenapa telah menyita seluruh perhatiannya, padahal gadis itu adalah seseorang yang baru saja dia kenal.

"Sejak kapan lo berubah kayak gini, huh? Gue gak mau ambil andil dalam permainan busuk lo, Ris. Malu-maluin tahu, enggak." ujar Raka. Dia mulai gerah dengan rengekan Haris yang mengganggu pendengarannya.

"Ck! Lo boleh percaya atau enggak, tapi... kayanya gue benar-benar jatuh cinta sama Haruka." gumam Haris dengan senyuman kecil di bibirnya. Dia menerawang kelangit-langit ruangan Raka. Mengingat momen-momen indahnya saat bersama dengan Haruka. "Cih, gue udah gila." gumamnya sendiri.

"Lo memang gila!" Raka membenarkan.

"Jadi gimana dong? Lo mau kan nemenin gue ketemu sama sahabatnya? Dia enggak bisa jadi pacar gue sebelum sahabatnya itu setuju. Ayolah... lo kan pintar ngomong, Ka." rengek Haris lagi.

"Memangnya lo enggak? Selama ini yang mendapat gelar Playboy siapa? Lo, kan? Gue rasa

mulut manis lo itu bisa meyakinkan sahabat cewek itu."

Haris berdecak dan menopang dagu dengan sebelah tangannya. Menatap Raka dengan tatapan miris. "Gue juga enggak tahu kenapa malah jadi pengecut gini... takut gue kalau-kalau gue salah ngomong terus jadinya berantakan. Sumpah deh, Ka, kayanya ini bakalan jadi pencarian terakhir gue." gumamnya.

Raka tertawa mendengar gumaman Haris. Tidak memedulikan tatapan sahabatnya yang seakan ingin mencekik dirinya, kali ini pria itu cukup takjub dengan ucapan sang playboy namun melankonis. "Oke... gue temenin. Ini benar-benar ajaib, Ris. Gue jadi enggak sabar ketemu cewek yang berhasil buat seorang Haris bermulut besar menjadi terlihat bodoh seperti ini."

"Sialan!"

***

Amel membenarkan letak dasi Raka sementara pria itu sibuk mengotak-atik ponselnya. Dari tadi dia tidak henti-hentinya tersenyum kecil membaca setiap

pesan masuk pada ponselnya. "Dari siapa, Mas?" tanya Amel.

"Haris. Kayanya dia beneran kasmaran deh, Yang. Lihat nih rusuhnya gimana." Raka membalikkan ponselnya agar Amel dapat melihat layar ponselnya.

Haris: Gue harus pakai baju apa, Ka?!!

Haris: Jangan sampai terlamabat. Ingat jam setengah delapan udah harus sampai.

Haris: Benar-benar sial! Celana gue ketumpahan air. Ck, kepaksa ganti celana lagi nih!

"Hih, Haris lebay! Mas, cewek itu cantiknya gimana sih sampai Haris belingsatan kayak gitu?" tanya Amel.

Raka hanya mengangkat kedua bahunya ringan. Meraih jasnya dan segera memakainya. "Mas juga belum pernah ketemu. Nanti mas ceritain sama kamu setelah mas pulang. Hah... enggak nyangka banget Haris bisa menemukan pasangan hidupnya." gumam Raka sambil terkekeh. Dia meraih kunci

mobilnya dan mengecup lembut dahi Amel. "Mas pergi, ya. Jangan ditungguin, langsung tidur aja." perintah Raka.

Raka mengendarai mobilnya dengan kecepatan normal. Terkadang bersenandung kecil sekedar mengusir rasa bosannya. Dia melirik ponselnya yang sedari tadi bergetar. Terkekeh puas saat membayangkan wajah muram Haris karena dia tidak mau mengangkat panggilan darinya. "Enggak sabaran banget sih." desisnya.

Sesampainya disana, Raka menyerahkan kunci mobilnya pada petugas parkir. Kakinya mulai melangkah menyusuri bangunan megah dihadapannya. Restoran yang di pesan Haris memanglah salah satu restoran termewah di Jakarta. Sepertinya Haris sudah mempersiapkan segalanya untuk mendapatkan Haruka. Raka mulai mengitari pandangannya kesemua sudut ruangan. Matanya menangkap sosok Haris yang terlihat duduk dengan tidak tenang di salah satu meja. Raka tersenyum kecil sebelum menghampiri Haris.

"Hoi! Mereka belum datang juga?" tanya Raka.

Namun Haris malah menatap garang padanya. "Lo kenapa lama banget?!" sungutnya.

"Kenapa? Pacar lo juga belum datang." balas Raka sembari menghempaskan tubuhnya di samping Haris. Dia melirik isi meja dihadapannya. Kemudian tersenyum penuh arti pada Haris. "Gak ada Wine?"

"Ngimpi Lo! Lo mau gue di bunuh Amel gara-gara dia tahu lo minum?"

"Ck! Seenggaknya, lo harus...

"Maaf.. aku terlambat."

Suara seorang gadis yang berdiri di hadapan keduanya, menghentikan perdebataan yang terjadi di antara Haris dan Raka.

Haris tersenyum lebar menatap gadis yang ada didepannya. Dia segera berdiri menyambut gadis itu. "Enggak apa-apa kok." ujarnya berbasa-basi.

Raka tersenyum geli melihat tingkah Haris. Biasanya Haris selalu memasang gaya *cool*-nya saat berhadapan dengan para gadis. Namun hari ini dia terlihat sangat manis.

"Dimana teman kamu?" tanya Haris sembari menarik kursi untuk Haruka.

"Sebentar lagi dia datang. Tadi ponselnya ketinggalan didalam mobil." jawab Haruka. Dia melirik pria yang duduk di sebelah Haris. Mengerutkan dahinya ketika merasa sedikit familiar dengan wajah itu.

"Raka Adipati." ucap Raka memperkenalkan diri.

"Haruka." Balas Haruka.

"Ahhh jadi ini cewek yang merebut perhatian Haris Abzan?" goda Raka.

"Lemes Lo!" Haris mendelik garang pada Raka yang terkekeh puas karena berhasil menggodanya. Namun Haruka masih saja mengerutkan dahinya, dia masih menebak-nebak kapan dia pernah berjumpa dengan Raka.

"Maaf aku sedikit terlambat."

***

Mala berjalan beriringan bersama Haruka. Memasuki sebuah restoran mewah, tempat dimana Haris dan Haruka membuat janji. Hari ini dia memang akan bertemu dengan cowok yang mencalonkan diri

sebagai kekasih Haruka. Mala tidak ingin Haruka salah dalam memilih pasangan hidupnya.

"Tunggu, ponsel aku ketinggalan dimobil." ujarnya dan seketika menghentikan langkah kakinya. Haruka yang sudah tidak sabar bertemu dengan Haris memutar kedua bola matanya malas.

"Kamu kan enggak butuh ponsel didalam nanti, La. Udah deh, masuk yuk, nanti Haris keburu pulang kelamaan nungguin kita.."

"Ya biarin aja dia nunggu. Kalau nunggu sebentar aja dia enggak sabar, aku coret dia dari daftar calon pacar kamu."

Haruka mendesis pelan menahan rasa kesalnya.

"Aku harus ngecek Leo. Gimana kalau Bu Ambar enggak sanggup jaga bocah nakal itu? Kamu tahu kan, dia itu sulit sekali di atur?" Leo memang mereka titipkan pada tetangga sebelah diapartemen mereka. Awalnya bocah itu menolak dan lebih memilih ditinggalkan sendirian diapartemen. Namun Mala tidak mengijinkan, bagaimanapun bocah itu tidak dapat dipercaya.

"Kamu masuk aja duluan. Nanti aku nyusul. Bilang sama Haris sabar sebentar. Kalau enggak..."

"Iya... iya... bawel lo ah." ujar Haruka. Dia mengibas-ngibaskan tangannya pada Mala agar dia cepat pergi.

Mala tertawa pelan dan segera kembali ke mobil. Mengambil ponselnya yang sempat tertinggal disana. Kemudian memastikan jika anaknya tidak merepotkan Bu Ambar.

"Syukurlah dia enggak nakal," gumam Mala setelah mengakhiri panggilannya. Dia kembali melanjutkan langkahnya. Memasuki restoran yang berdiri kokoh itu. Bibirnya tersenyum kecil saat memerhatikan desain interior bangunan. Tidak salah jika restoran ini selalu di agung-agungkan akan kemewahannya. Yah... dan yang pasti tarif menikmati seporsi menu disini pun sama mewahnya bukan?

"Oh?" gumam Mala saat melihat sosok Haruka yang sedang duduk disebuah meja. Dia tersenyum kecil dan segera mendatangi meja itu. "Maaf saya sedikit terlambat," ucapnya. Mala sempat tersenyum kecil pada Haruka yang menatapnya kesal. Namun

senyuman itu lenyap seketika saat dia menyadari ada sepasang mata yang menatapnya dengan tajam.

Tatapan yang mampu menghentikan segala kegiatannya. Bahkan tubuhnya kaku seketika saat dia menarik sebuah kursi. Kedua mata mereka saling bertemu, saling melemparkan tatapan penuh arti satu sama lain. Entah apa arti dari tatapan itu. Karena hanya mereka berdualah yang tahu. Mala seakan tidak dapat menguasai dirinya untuk sekedar bernapas. Napasnya seakan berada di ambang tenggorokannya. Tercekat dan sulit untuk dikeluarkan.

"Hei, Mala, kamu enggak apa-apa?" suara dan tepukan Haruka di atas lengan Mala menyadarkan dirinya dari ketidak sadarannya. Dia berusaha berdehem pelan dan mengangguk. Haris dan Haruka saling pandang tidak mengerti. Keduanya menatap sosok yang duduk disampingnya dengan bingung.

Dan Raka? Dia bahkan tidak dapat memalingkan tatapannya dari wajah Mala. Seakan tidak ingin kehilangan lagi wajah itu. Wajah yang hingga detik ini selalu dia rindukan. Ingin rasanya dia segera menarik Mala kepelukannya. Seperti apa yang

selama ini sudah dia impikan. Bertemu kembali dengan Mala adalah sesuatu yang amat sangat dia tunggu. Masih ada ribuan pertanyaan yang ingin dia tanyakan pada Mala.

"Apa kabar... saya Haris." ujar Haris memperkenalkan diri. Namun Mala sama sekali tidak fokus padanya. Dia berkali-kali meneguk ludah berat. Walaupun dia menatap Haris tapi dia tetap tahu bagaimana Raka sedang memandangnya. Dan itu menyulitkannya untuk bernapas dengan baik.

"Hei... perkenalkan dirimu." bisik Haruka.

"Y-ya? O-oh... Mala Hadi Rahayu." ucapnya tak fokus.

"Ini teman saya. Raka"

Mala mengepal kuat kedua tangannya. Perasaanya sudah tidak karuan. Satu sisi dia senang bisa menatap kembali wajah yang selama ini hanya dapat dia lihat saat memutar seluruh memori-memori ingatannya. Tapi di satu sisi yang lain, dia merasakan sebuah ketakutan teramat besar. Entah apa itu tapi yang pasti dia benar-benar tidak bisa dan tidak mampu menatap Raka.

Suara gesekan yang timbul dari kursi Mala membuat seluruh perhatian ketiga orang yang ada disana menatapnya. Mala berdiri dengan wajah yang sangat pucat. Dia menundukkan kepalanya dalam tanpa menatap siapa pun diantara mereka. "Maaf, sepertinya saya enggak bisa melanjutkan makan malam hari ini. Saya... harus pergi." ucapnya pelan. Dan tanpa menunggu jawaban dari mereka, Mala segera mengambil langkah seribu. Meninggalkan restoran itu.

Haris dan Haruka sama sekali tidak mengerti dengan sikap Mala yang tiba-tiba saja seperti itu. Dan ketika Raka juga melakukan hal yang sama. Keduanya kembali bertatap bingung. "Kenapa mereka berdua?" gumam Haris.

"Aku kejar Mala dulu." ucap Haruka. Dia segera berdiri, menyusul Mala. Dia yakin ada yang tidak beres denga wanita itu. Haruka bahkan tidak menghiraukan keberadaan Haris yang mengikutinya.

***

Mala terus saja berjalan dengan tergesa-gesa, yang ada di pikirannya hanya satu, cepat pergi dari sini dan

menjauh dari Raka. Dia bahkan berkali-kali menabrak tubuh banyak orang dan tidak menyadari itu. Hingga sebuah tangan menahan lengannya, memaksanya membalikkan tubuhnya kebelakang.

Dan disaat itu juga, dia merasa waktu seakan berhenti, ada sepasang mata yang mengunci tatapannya. Bahkan bukan hanya itu, tatapan mata itu juga mampu mengunci seluruh organ tubuhnya. Mala tidak bisa bergerak, tidak bisa mengalihkan tatapannya kemana pun selain wajah itu. Bahkan, Mala hampir saja lupa bagaimana cara bernapas.

"Kamu... kembali?" gumam Raka.

Mala menggigit ujung lidahnya, menahan sesuatu yang sudah ingin membeludak. *Aku enggak boleh nangis*, batinnya. Dengan susah payah dia mencoba untuk tersenyum. Berusaha menganggap Raka adalah teman lama dan saat ini kembali bertemu. "H-hai... Raka." Sapanya ringan.

Cekalan tangan Raka mulai mengendur, dia menatap wajah Mala sendu, merasa sedikit asing dengan senyuman yang baru saja dia lihat. Senyuman itu, bukan senyuman Mala enam tahun yang lalu,

bukan senyuman Malanya. Suasana hening tercipta disana, Raka masih tetap dengan fokus matanya yang melekat menatap Mala. Menikmati lekuk indah yang sudah terpahat sempurna diwajah itu, lekuk wajah yang dulu selalu dia nikmati setiap kali membuka matanya dipagi hari.

"Kemana aja kamu selama ini?" tanya Raka datar. Berusaha meredam rasa rindu yang sudah membuncah didadanya, da berusaha mati-matian tidak menarik tubuh itu kedalam dekapannya, walaupun itu adalah keinginan terbesarnya saat ini.

"Kenapa? Kenapa kamu ingin tahu?" balas Mala. Mulai bisa menguasai dirinya. Bahkan kini Mala dapat membalas tatapan mata Raka. Walaupun degup jantungnya hampir saja membuat dia berpotensi terkena serangan jantung.

"Cih," desis Raka. "Setelah mudahnya kamu ninggalin aku, kamu bisa bilang hai gitu aja?" tanya-nya sinis. Mengintimidasi Mala dengan tatapan tajamnya, Raka bertekad akan mencari tahu apa penyebab dibalik kepergian Mala enam tahun yang lalu. Jika benar dia meninggalkan dirinya karena

sesuatu yang menyakitkan, maka dia akan rela melepas Mala.

"Apa yang sedang kamu bicarakan?!"

"Kamu! Apa lagi memangnya?"

Mala tersenyum kecut, dia melipat kedua tangannya angkuh didepan dada. Ingin menunjukkan pada Raka jika dia sama sekali tidak mengingat kejadian yang telah lalu. "Kamu masih ingat masa lalu itu? Bukannya udah lama banget ya? Hm... aku bahkan udah enggak terlalu ingat." ucapnya berbohong.

Sorot mata Raka kian menajam, ucapan Mala begitu sengit terdengar ditelinganya. Padahal, selama enam tahun ini Raka tidak pernah sedetik pun melupakan Mala. Namun, dengan mudahnya dia mengatakan telah melupakan segalanya.

"Ngomong-ngomong kamu apa kabar? Ah... aku lihat beberapa hari yang lalu, kamu lagi nganterin anak kamu ke sekolah, kebetulan sekolahnya dekat dengan sekolah anak aku. Kamu udah menikah?" Mala terus mengoceh layaknya seorang teman lama, namun sejujurnya dia sedang mati-matian menahan air matanya, tidak ingin Raka tahu bagaimana besarnya

rasa cinta Mala padanya. Bahkan hingga detik ini pun hanya nama Raka yang selalu menempati hatinya.

"Hebat banget kamu."

Ucapan Mala terhenti begitu saja saat Raka menggumam.

"Kamu tinggalin aku gitu aja, tanpa kasih tahu aku. Dan sekarang kamu kembali, menganggap enggak ada hal apapun yang terjadi diantara kita sebelumnya. Hebat, Mala...."

Mala meneguk ludahnya berat, ucapan Raka seakan menusuk tepat dijantungnya. Dia juga tidak ingin seperti ini, membuat dirinya seasing mungkin dihadapan pria yang selalu menjadi sosok yang dia rindukan. Namun semuanya memang haruslah berjalan seperti ini, takdir sudah berucap dan manusia tidak dapat membantah.

"Apa aku enggak ada artinya dimata kamu? Dua tahun, Mala... dua tahun! Selama itu kita menghabiskan waktu berdua."

"Cukup!" Mala memberikan tatapan sinis pada Raka. "Aku akan meluruskan kesalah pahaman diantara kita."

"Mungkin aku memang salah karena dulu pergi tanpa pamit sama kamu. Tapi harus ya kamu mempermasalahkan itu sekarang? Bukannya sekarang kamu juga udah berkeluarga? Lalu apa lagi yang kamu ingin kan dari aku?"

Rahang Raka mengeras seketika mendengar ucapan Mala. Kepalanya bagai mendapat dentuman menyakitkan, menimbulkan denyutan perih dan tak tertahankan. Mendengar kalimat demi kalimat keji yang meluncur dari bibir Mala.

"Kita udah selesai, sejak enam tahun yang lalu. Kamu udah punya kehidupan kamu sendiri, begitu juga dengan aku. Jadi aku harap kamu enggak perlu mempermasalahkan itu lagi. Dan kalau kamu tanya alasan kenapa dulu aku pergi dari kamu. Itu karena..." Mala menarik napasnya dalam dan mengehembuskannya perlahan.

Bersiap-siap akan mengucapkan sesuatu yang nantinya akan sangat menyakitkan bagi dirinya dan pria itu. "Karena aku bosan sama kamu. Aku muak dengan segala mimpi-mimpi kamu untuk hidup bahagia bersama, tapi nyatanya? Kamu enggak bisa

mewujudkannya. Aku butuh kepastian, sampai saat itu ada seorang pria yang melamarku. Dia... jauh lebih sempurna dari pada kamu."

Kedua tangan Raka terkepal sempurna. Menahan emosi yang sudah siap untuk dia muntahkan. "Begitu?" Raka mencoba menahan amarah. "Kalau begitu sepertinya aku sudah salah menunggu seseorang."

Kedua bibir Mala tertarik sempurna. Dia senang, karena telah berhasil meyakinkan Raka. Namun hatinya seakan menangis, mungkin setelah ini Raka sama sekali tidak ingin melihatnya lagi. Merasa jijik setiap kali bertemu dengannya. Namun apa daya, itu lah yang memang seharusnya terjadi.

"Kurasa Tuhan memang sangat baik padaku. Dia telah membuang kamu dari kehidupanku dan menggantikannya dengan seorang malaikat yang tulus mencintaiku. Aku bodoh banget karena sempat menolaknya, tapi akhirnya lagi-lagi Tuhan membuka kedua mataku. Malaikat itu sekarang telah menjadi istriku, Seorang wanita yang enggak sepicik kamu."

Mala mengunci bibirnya kuat. Menahan teriakannya yang sudah ingin menggelegar. Tubuhnya seperti dihujami beribu panah yang menyobek setiap inci kulitnya. Kata-kata itu seakan meremukkan tulang-belulangnya, begitu sakit dan perih.

"Hiduplah bahagia dengan suami sempurna kamu. Karena aku juga akan hidup bahagia dengan istriku. Dan aku harap... kita enggak perlu ketemu lagi." Raka melewati Mala begitu saja. Tanpa menoleh, bahkan dia menghentakkan bahunya kasar ketika berselisihan dengan bahu Mala.

Hingga Mala seakan kehilangan keseimbangannya. Mala ambruk kebawah, pertahanannya roboh seketika, air mata itu akhirnya mengalir juga. Bahkan isakan tangis itu tidak dapat dia redam. Kedua tangannya bertumpu pada aspal yang kotor dan penuh dengan debu.

Menangis sekuatnya, terisak sekuatnya. Bahkan jika bisa, Mala ingin menjerit sekuatnya. Melampiaskan semua kesedihannya. Habis sudah impiannya dalam sekejap mata, kini Raka benar-benar telah hilang dari kehidupannya. Jika dulu, meskipun

bibir itu terus mengatakan tidak akan lagi berharap pada pria itu, namun hatinya berkata lain. Suatu hari nanti, entah kapan itu terjadi, dia berharap dapat hidup bersama Raka. Membangun sebuah keluarga kecil mereka.

Namun harapan tinggal lah harapan. Raka telah mengatakan dengan lantang jika dia bersyukur Tuhan telah membuang Mala dari kehidupannya. Dan itu berarti, tidak ada lagi kesempatan baginya untuk bersama. Tapi bukankah memang itu yang dia inginkan? Lalu kenapa rasa sakit itu masih saja menghujami hati dan tubuhnya?

Sepasang kaki telah berdiri di hadapan Mala. Memaksanya yang terlihat sangat berantakan itu mengangkat kepalanya untuk melihat siapa pemilik sepasang kaki itu. "Haru..." gumamnya lirih.

Haruka menggigit bibir bawahnya, menahan rasa sesak yang teramat sakit melihat kehancuran sahabat yang bahkan telah dia anggap seperti kakaknya sendiri. Kedua tangannya meraih bahu yang bergetar itu. Membantunya berdiri tegak. "Kamu

bodoh!" rutuknya. Meskipun tangisan itu tidak mampu dia sembunyikan.

"Ya, kamu benar. Aku memang bodoh, bodoh banget."

Haruka menarik tubuh gemetar Mala kedalam pelukannya, membiarkan Mala menangis dalam pelukannya. Dia rela jika malam ini Mala meminjam bahunya sebagai sandaran kesedihannya. Asalkan esok, dia dapat melihat Mala tersenyum lagi, maka dia akan dengan senang hati melakukannya.

Di sisi lain, Haris berjalan cepat mengejar Raka yang terus saja berjalan ke arah mobilnya. Langkah besar pria itu membuat dia kesulitan untuk mengejarnya.

"Raka!!"

Teriakan itu berhasil menghentikan langkah kaki itu, tubuh tingginya berdiri kaku membelakangi Haris. Raka bahkan sama sekali tidak bergeming saat sahabatnya itu telah berdiri sempurna di hadapannya.

"Lo benar, Ris..." gumamnya datar.

Haris menautkan kedua alisnya tidak mengerti, terlebih saat dia menemukan sorot mata

kosong Raka. Sorot mata yang seakan telah mengunci seluruh kebahagiannya didalam sana, menguncinya sejauh mungkin agar tidak ada yang dapat menemukannya. Karena hanya disanalah, dia dapat mewujudkan kebahagiannya.

"Enggak seharusnya gue nunggu dia selama ini, mikirin dia sampai hati gue sakit, selalu berharap dia bakal balik sama gue. Gue bego, Ris! Gue Bego!!"

Kedua mata Haris membulat tak percaya saat melihat kristalan bening telah mengalir diwajah seorang Raka. Bertahun-tahun mereka bersahabat, belum pernah sekali pun dia melihat pria itu menangis. Bahkan raut wajah yang sarat akan kefrustasian itu juga belum pernah menghiasi wajah seorang Raka lagi.

"Enam tahun gue habisin waktu gue mikirin dia. Gue tetap tunggu dia walaupun gue udah punya keluarga. Gue selalu yakin kalau suatu saat nanti dia bakalan balik ke gue. Tapi apa yang gue dapat?!"

"Dia ninggalin gue karena uang! Dia ninggalin gue sampai gue nyaris gila mikirin dia! Kenapa gue

harus menderita karena perempuan berengsek kaya dia?! Kenapa harus dia?!!"

Dada itu naik turun mengeluarkan segala kekecewaannya. Semua kebahagiannya seakan terhempas kedasar lautan yang paling dalam. Semua rasa cintanya seakan menguap menjadi benci, semua harapannya seakan menjelma menjadi dendam.

"Ka, mungkin ini adalah jawaban dari Tuhan buat lo. Lo dan dia... enggak bisa bersatu. Raka, Lo udah punya Amel dan Andi, perasaan lo ke Mala itu salah."

Raka menunduk dalam, mendengarkan kalimat demi kalimat yang di ucapkan Haris. Kalimat yang terdengar benar di telinganya, namun terasa salah pada hatinya.

"Udah, Ka. Mulai sekarang lupain semuanya. Lupain Mala."

***

Amel tersentak kaget saat tiba-tiba saja merasa ada sesuatu yang melingkari pinggangnya. Amel yang tengah memasak sarapan pagi untuk keluargnya itu menoleh kebelakang, mendapati wajah suaminya

yang sedang memejamkan mata. Amel tersenyum kecil, mengulurkan tangannya untuk sekedar membelai wajah yang tampak lusuh itu. "Kalau masih ngantuk tidur lagi aja, mas. Sekarang hari minggu dan aku enggak akan maksa Mas bangun sepagi ini."

Raka tersenyum kecil, perlahan dia membuka kedua kelopak matanya. Menatap lembut wajah yang selalu menjadi objek pandangnya setiap kali dia membuka mata. Setelah kejadian beberapa hari lalu, dia sudah bertekad akan melupakan segala kenangan manisnya bersama Mala. Baginya, ucapan Haris memanglah benar. Mala bukanlah takdirnya dan bahkan memang tidak pantas menjadi takdirnya.

"Aku kangen kamu," bisiknya lembut seiring bergeraknya tangan itu memutar tubuh istrinya. Menghadapkan tubuh itu tepat di hadapannya. Tangannya merambat naik, mengusap lembut wajah yang tengah menatapnya sendu. Perlahan namun pasti, wajahnya kian mendekat, membunuh jarak di antara keduanya. Deru napasnya menerpa permukaan wajah Amel, menyapanya lembut hingga

menghasilkan sesuatu yang menggelitik diperut istrinya.

"Papa!"

Tubuh sepasang suami istri itu sontak terpisah seiring terdengarnya panggilan seorang bocah dari bekalang mereka. Andi menatap kedua orang tuanya dengan tatapan aneh. "Papa sama Mama ngapain?" tanya bocah yang sudah menduduki bangku taman kanak-kanak itu. Kedua orang tuanya sontak tersenyum kaku satu sama lain, tidak mengira jika anak itu akan memergoki mereka yang tengah berciuman.

"Enggak ada kok, sayang." jawab Raka cepat dan segera menghampiri anak lelakinya. Dia menggendong tubuh kecil yang masih mengunakan pakaian tidur, persis seperti dirinya. "Kamu belum mandi, kan?" tanya Raka dan di jawab gelengan ringan Andi. "Kalau gitu pagi ini kita mandi bareng." Raka mengerling nakal pada anaknya, menimbulkan kekehan geli bocah itu.

Amel memandangi suami dan anaknya dengan senyuman bahagia. Dia selalu bersyukur pada Tuhan,

karena telah diberikan kebahagian utuh dikehidupannya. Suami yang sangat mencintai dan menyayanginya, dan anak laki-laki tampan yang sangat dia cintai. Jika mungkin Tuhan bertanya padanya, apa lagi yang dia inginkan di dunia ini, maka dia akan mengatakan cukup. Karena baginya, saat ini kebahagiaannya telah lengkap.

***

Haris menyandarkan tubuhnya bosan pada pintu mobil yang dia parkirkan didepan sebuah gedung perusahaan besar. Dia sesekali melirik arlojinya dengan jenuh, entah sudah berapa kali dia melakukan aktivitas ini, menunggu seorang gadis yang sejak kejadian beberapa hari lalu selalu menjauhinya, keluar dari gedung itu. Hubungan mereka seakan merenggang satu sama lain, meskipun tidak dapat di katakan merenggang karena sebenarnya keduanya memanglah baru bertemu, namun Haris sudah tidak dapat menahan perasaannya lagi. Dia sudah meyakinkan dirinya jika dia memanglah mencintai Haruka.

"Oh?" gumamnya pelan saat melihat dua orang gadis keluar secara bersamaan dari sana. Dengan langkah lebar dia segera menghampiri mereka, berharap jika kali ini dia tidak akan gagal lagi.

"Haruka." panggilnya.

Haruka yang dipanggil menoleh, namun detik berikutnya kembali menunjukkan ekspresi ketidak sukaan padanya. Lagi-lagi Haris harus menghela napas berat. Dia melangkahkan kakinya kehadapan Haruka, menatap lirih wajah yang beberapa hari ini selalu sulit untuk ia pandangi.

"Ada apa?"

"Ada yang mau aku omongin sama kamu."

"Hm, yaudah."

Mala yang berdiri disamping Haruka menunjukkan ekspresi kecanggungannya. Dia sudah melarang Haruka untuk tidak menyangkut pautkan masalah pribadinya dengan Haris, bagaimanapun, dia sangat tahu jika Haruka juga sangat menyukai Haris. Namun bersikeras ingin menjauhi Haris yang memiliki hubungan dengan Raka.

"Aku duluan ya, Haru." pamitnya.

Terjadi keheningan antara Haris dan Haruka selepas perginya Mala, Haruka selalu membuang wajahnya kearah lain, menghindari tatapan menusuk Haris. "Bisa enggak kamu enggak jauhin aku lagi?" gumam Haris pelan. "Masalah yang terjadi antara Raka dan Mala sama sekali enggak ada hubungannya dengan kita. Terus kenapa kamu malah menyangkut pautkannya sama kita?"

Haruka masih belum bergeming, sebenarnya dia menyadari apa yang dikatakan Haris itu benar. Hanya saja, entah mengapa amarahnya seakan tidak terkontrol setiap kali menemukan sosok yang berhubungan dengan pria yang telah menyakiti sahabatnya.

"Lagi pula, Raka sama sekali enggak bersalah. Dia yang jadi korban disini." sambung Haris. Dan akhirnya mampu membuat Haruka menoleh padanya.

"Kamu tahu? Selama enam tahun ini dia selalu nunggu Mala. Enggak peduli dengan statusnya yang sudah berkeluarga, dia rela mendosai dirinya sendiri untuk Mala. Tapi apa yang dia dapat? Mala malah ninggalin Raka karena uang."

"Dia sama sekali enggak peduli gimana hancurnya Raka yang nyariin dia kaya orang gila, gimana Raka melewati hari-hari terberatnya tanpa senyuman. Bahkan..."

"Cuma itu? Apa Cuma itu penderitaan yang temen kamu rasakan?!" potong Haruka geram. Habis sudah kesabarannya kali ini, dia mengepal kuat kedua tangannya. Menatap pria yang tengah menatapnya tidak mengerti. "Apa kamu pikir itu sebanding dengan apa yang dirasakan Mala? Apa itu sebanding dengan semua caci maki yang di terima Leo?! Apa itu semua sebanding, Haris?!"

"Kamu enggak tahu apa-apa. Kamu enggak tahu gimana menderitanya dia harus pergi meninggalkan orang yang dia cintai demi kebahagiaan orang itu sendiri. Membawa pergi seluruh penderitaannya enggak tentu arah, pergi ke negara asing yang sama sekali enggak dia kenali dengan keadaan hamil muda. Apa kamu tahu itu?"

Kedua mata Haris sontak melebar, mendengar kata hamil muda membuat dia mulai berpikir yang

tidak-tidak. "A-apa maksud kamu? Hamil muda?" tanya Haris tidak mengerti.

Haru tersenyum miris. "Penderitaan Raka belum ada apa-apanya, Haris, dibandingkan penderitaan yang Mala alami."

***

Leo menjulurkan jari telunjuknya pada deretan cat lukis disebuah toko, dia mengitari deretan itu satu persatu, mencari cat warna apa yang dia ingin kan. Saat ini dia sedang berada di sebuah toko perlengkapan keperluan sekolah. "Ini, Bunda!" pekiknya sembari menoleh pada Mala yang berdiri di sampingnya.

Mala merunduk dan mengambil cat warna itu, kedua matanya membulat saat melihat bandrol harga benda yang ingin di beli oleh Leo. "Mahal banget? Cuma cat warna kaya gini aja kenapa harus semahal itu?" gumamnya tertahan. Sedangkan bocah laki-laki yang berdiri di sampingnya hanya dapat menggeleng pasrah. Terkadang, Bundanya memang terlalu pelit untuk urusan uang.

"Tapi cat warna itu yang terbagus, Bunda."

"Termahal bukan berarti yang terbagus, masih ada yang lebih bagus dari ini dan bahkan lebih murah."

"Ck, dasar bunda pelit!"

"Kamu bilang apa?!"

Mala hampir saja kembali membuka suaranya jika saja dia tidak menyadari beberapa pasang mata yang menatapnya tidak suka, suara Ibu dan anak itu cukup mengganggu telinga beberapa pelanggan di sana. Mala memasang senyum kakunya seraya menarik tangan Leo, sedangkan bocah itu berpura-pura melihat ke arah lain, bermaksud mengatakan pada semua orang yang memperhatikan mereka kalau dia tidak mengenal Bundanya.

"Kita enggak lagi dirumah, Bun. Jadi jangan keluarin suara petir Bunda itu." sungut Leo pelan. Dia tidak memedulikan tatapan garang Mala padanya, malah ingin segera menjauh dari wanita pemarah itu. Namun baru saja kakinya beberapa kali melangkah, kedua mata bulat itu menagkap seseorang di sudut ruangan, dia memiringkan kepalanya ke kanan,

mencoba mengingat siapa sosok itu. "Oh? Bukannya itu Andi?" gumamnya kecil.

Leo tersenyum lebar sebelum berlari ke arah bocah kecil yang tampak sedang memilih-milih beberapa benda bersama kedua orang tuanya disana. "Andi!" panggil Leo, seorang bocah yang berada di tengah-tengah kedua orang tuanya menoleh kebelakang saat mendengar seseorang memanggilnya.

Dia menatap Leo sejenak dengan tatapan asing, namun setelah itu tersenyum lebar pada Leo. "Leo?"

"He-um." jawab Leo sembari mengangguk singkat, dia tersenyum ramah pada Andi yang sudah menghampirinya.

Amel menatap kedua bocah itu tidak mengerti, apalagi melihat sikap *welcome* dari anaknya pada seorang anak kecil yang dia temui. Sementara itu, Raka entah mengapa seperti tak bisa memalingkan tatapannya pada sosok bocah kecil yang sedang berbincang-bincang ringan dengan anaknya, bocah itu seakan telah menyedot seluruh perhatiannya.

"Mama sama Papa masih kenal Leo, kan?" tanya Andi pada kedua orang tuanya. Amel melirik Raka sebentar sebelum menggeleng ringan pada anaknya. Andi berdecak pelan dan menarik tangan Leo mendekat ke arah orang tuanya. "Ini Leo, yang ketemu sama kita di bandara itu. Waktu kita menjemput Papa, Mama ingat?" tanya Andi lagi.

"Ah! Anaknya tante yang nemuin kamu itu, ya sayang?" tanya Amel yang mulai mengingat wajah Leo.

"Hm, Namanya Leo." ucap Andi.

Kedua mata Raka melebar saat mengetahui jika Leo adalah anak dari seseorang yang menemukan Andi saat tersesat dibandara. Dia tau siapa Ibu dari anak itu dan semakin merasakan sebuah atmosfir aneh dari tubuhnya. Diperhatikannya wajah Leo. Mirip sekali dengan Mala.

Perlahan kedua kakinya melangkah mendekati Leo, mensejajarkan tubuhnya dengan bocah itu. "Kamu sendirian?" tanya Raka lembut.

"Leo sama Bunda."

"Leo!"

Leo dan Raka menoleh bersamaan ke samping mereka, begitu terkejutnya Mala saat menemukan anaknya tengah berdiri berhadapan dengan Raka. Tubuhnya bergerak dengan cepat mendekati Leo, menarik tubuh anaknya agar segera menjauh dari Raka. Dia menatap Raka dengan tatapan shock, sementara Raka dan Amel menatap dirinya dengan tatapan bingung.

"Bunda kenapa?" tanya Leo, anak itu menatap wajah Mala dan Raka bergantian.

Mala menatap Raka lama, kemudian beralih pada bocah kecil yang berdiri disampingnya, lalu tatapannya kembali naik dan menatap wanita cantik nan anggun yang berdiri di samping Raka.

"Kurasa Tuhan memang sangat baik padaku. Dia telah membuang kamu dari kehidupanku dan menggantikannya dengan seorang malaikat yang tulus mencintaiku. Aku bodoh banget karena sempat menolaknya, tapi akhirnya lagi-lagi Tuhan membuka kedua mataku. Malaikat itu sekarang telah menjadi istriku, Seorang wanita yang enggak sepicik kamu."

Kalimat demi kalimat yang sempat Raka ucapkan padanya kembali terngiang olehnya. Wanita ini kah yang Raka maksud? Begitu sempurnanya kehidupan pria itu saat ini, hingga menimbulkan rasa iri dalam dirinya. Dia menatap Leo dengan tatapan miris, matanya kembali membendung cairan itu lagi.

"Maaf, kami harus pergi." hanya itu yang mampu dia katakan sebelum menarik tangan Leo agar segera menjauh dari mereka.

Kedua kaki Raka lagi-lagi refleks melangkah kedepan, ingin mencegah kepergian Mala. Namun sayangnya dia tidak mampu melakukannya, tekadnya untuk melupakan Mala kembali bergejolak dalam dirinya.

"Kenapa dia?" gumam Amel tidak mengerti, dia melirik Raka yang masih diam terpaku dengan sorot mata yang masih menjurus pada pintu toko itu yang tertutup rapat. "Mas kenal?" tanya Amel.

Raka refleks mengalihkan pandangannya pada Amel, khawatir jika istrinya mencurigai dirinya yang pernah memiliki hubungan khusus dengan Mala. "Enggak, mas enggak pernah kenal dia."

***

Bab 4

Menyedihkan

"Papa!"

Andi berteriak kencang saat menemukan Raka yang sedang menunggunya keluar dari sekolahnya. Dia berlari kencang dan segera berhambur dalam pelukan Raka, bocah itu merasa senang karena hari ini Raka lah yang menjemputnya. Kesibukan Raka membuat dia terlalu jarang untuk sekedar menjemput putra kesayangannya itu dari sekolah.

"Mama sibuk?"

"Hm, Mama lagi banyak kerjaan."

"Pantesan..."

Raka mengecup dahi anaknya gemas sebelum menurunkannya, namun sesaat dia mendapati tatapan sayu dari seorang bocah kecil yang berdiri tak jauh darinya. Bocah itu berdiri dengan kedua tangan yang mendekam dalam saku celananya, pakaiannya sedikit

berantakan dan rambutnya terlihat acak-acakan. "Bukannya itu..." gumam Raka memastikan.

"Leo?!" pekik Andi yang ternyata mengikuti kemana arah pandang Raka.

Raka menunduk kebawah, menatap wajah Andi yang terlihat antusias. "Kamu mau ketemu Leo?"

"Mau, Pa. Bolehkan?"

"Boleh, dong."

Raka menggandeng tangan Andi mendekati Leo, namun saat mereka sedikit lagi sampai ketempat dimana Leo berdiri. Bocah itu seakan berusaha melarikan diri, dia terlihat gelisah ditempatnya sembari menutupi wajahnya dengan menunduk dalam.

"Halo, Leo... Apa kabar?" sapa Andi ramah.

Leo tidak menjawab dan terus menunduk dalam, hal itu membuat Raka merasa ada yang aneh pada bocah itu. Perlahan dia mensejajarkan tubuhnya, mencoba menatap wajah Leo, dan setelah itu dia terpekik kaget saat menemukan beberapa memar pada wajah bocah itu.

"Hei, ada yang mukul kamu?" tanya Raka dengan emosi yang mulai terpancing, entah kenapa dia merasa marah menemukan Leo terluka seperti itu. Namun anak itu sama sekali tidak menjawab dan semakin menunduk dalam.

"Papaku bukan orang jahat kok, kamu jangan takut, Leo." ujar Andi berusaha menenangkan.

Raka menghembuskan napas berat sebelum mengulurkan tangannya, mencoba menyentuh wajah Leo. Namun tiba-tiba saja Leo menepis tangan Raka dengan kasar, ia mengangkat kepalanya hingga memperlihatkan bagaimana kacaunya wajah polos miliknya yang menatap tajam pada Raka.

"Om enggak boleh pegang wajah Leo!!" teriaknya kasar. "Leo enggak apa-apa! Enggak usah sok peduli sama Leo!"

Andi segera menarik ujung baju Raka saat mendengar teriakan Leo, sedikit takut melihat sikap Leo yang sangat berbeda dari sebelumnya. Kedua mata bocah itu berkilat seakan menahan kebencian, dadanya naik turun menahan gemuruh dalam dirinya.

Raka yang melihat itu semakin merasa tidak tega membiarkan bocah itu menaggung rasa sakitnya sendiri. Dia kembali mencoba mengulurkan tangannya untuk menangkup wajah bocah itu. "Om enggak akan nyakitin kamu. Percaya sama Om." ucapnya lembut.

Entah mengapa tiba-tiba saja Leo mulai melunak, kedua matanya mulai berkaca-kaca. Dia kembali menunduk saat buliran kristal itu mulai mengotori wajahnya. "Tolong jangan bilang sama Bunda kalau Leo abis berantem sama teman Leo," isaknya. "Jangan bilang sama Bunda, ya, Om... Leo mohon."

"Kalau boleh Om tahu, kenapa kamu sampai berantem sama teman kamu?" tanya Raka, dia mengangkat wajah Leo agar menatapnya. Menyeka air mata bocah itu dengan kedua Ibu jarinya. Miris melihat bagaimana kacaunya wajah polos itu.

"Mereka suka ngeledekin Leo..." Leo menatap wajah Raka lirih, merasa sebuah perasaan nyaman ketika berada di dekat pria itu. "Om, kenapa ya, Cuma Leo yang enggak punya Ayah?"

"Apa?" kata itu terlontar begitu saja dari bibir Raka. *Anak ini enggak punya Ayah? Tapi...*

"Teman-teman Leo punya Ayah, Andi juga, semua orang punya Ayah, tapi kenapa Leo enggak punya Ayah? Apa karena Leo nakal makanya Leo enggak punya Ayah? Tapi selama ini Leo selalu berusaha jadi anak baik untuk Bunda, supaya suatu hari nanti, Ayah Leo datang jemput Leo. Tapi..." Leo menggigit bibir bawahnya, kembali tertunduk untuk menutupi wajahnya yang tengah menangis. Dia memang selalu tidak ingin dilihat oleh orang lain ketika menangis, karena Mala melarangnya untuk itu.

"Ayah enggak pernah datang. Semua orang selalu hina Leo. Mereka bilang Leo anak haram. Leo tahu kalau artinya anak haram itu buruk..."

Raka tidak mampu lagi mencegah kedua tangannya untuk menarik bocah itu dalam pelukannya, hatinya begitu sakit mendengar bagaimana menderitanya anak itu melewati hari-harinya. Dan hal itu membawa pikirannya kembali mencemaskan Mala, dia mulai berpikir apa yang terjadi dalam hidup Mala? Mengapa Leo tidak pernah

bertemu Ayahnya? Apa dia ditinggalkan begitu saja oleh suaminya?

"Jangan nangis, anak lagi-lagi enggak boleh cengeng. Om yakin suatu hari nanti, Ayah kamu pasti datang dan jemput kamu. Jangan dengerin teman-teman kamu..." bujuk Raka. Dia melirik Andi yang berdiri di samping mereka, tersenyum menatapnya. "Kamu takut Bunda kamu marah karena tahu kamu berantem?" tanya Raka.

Leo melepaskan pelukan Raka, menggeleng pelan padanya. "Leo enggak mau lihat Bunda nangis lagi karena tahu Leo dihina terus. Makanya, Om jangan bilang sama Bunda, ya. Nanti kalau Bunda tanya, bilang aja Leo abis jatuh waktu main bola." Leo menatap Raka penuh harap.

Raka menggigit bibir bawahnya meredam rasa sakit yang menusuk jantungnya. "Oke." jawab Raka sembari mencoba tersenyum tulus. Meskipun hatinya mencelos mendengar permintaan anak itu. "Sekarang kita obati dulu luka kamu, ayo ikut Om kedalam mobil. Disana ada kotak obat."

Leo tersenyum tipis pada Raka, membuat pria itu terpaku sekejap. Ia merasa senyuman itu tak asing baginya.

"Leo!"

Haruka menatap Leo dengan tatapan lega, dia segera berlari menghampiri bocah itu tanpa memerhatikan sekelilingnya. "Hei, kamu enggak apa-apa? Ah... maaf, *Aunty* benar-benar lupa jemput kamu. Jangan bilang sama Bunda kamu, ya? Dia bisa bunuh *Aunty* kalau tahu *Aunty* jemputnya telat." ucap Haruka panjang lebar.

Leo menatap Haruka dengan datar, "*Aunty,* Leo..."

"Ya Tuhan! Kamu kenapa?" pekik Haruka ketika menyadari wajah memar Leo, dia menatap Leo curiga. "Kamu pasti berantem lagi, iya kan?" tebaknya. Haruka cukup hapal dengan segala sikap dari bocah itu.

"Haruka..."

Mendengar ada seseorang yang memanggilnya, dia segera menoleh kesamping. "Kamu?" pekik Haruka. Wajahnya memucat seketika,

dia menatap Leo dan Raka bergantian. "Mau apa kamu disini?" tanya Haruka sinis.

"Saya? Oh... tadi saya lagi jemput anak saya, enggak sengaja ketemu Leo yang..." Raka melirik Leo yang memberikan isyarat agar tidak memberitau mengenai perkelahiannya pada Haruka. "Hm... dia jatuh waktu main bola sama temannya." ucap Raka berbohong.

Leo tersenyum lebar dari balik tubuh Haruka, mengacungkan Ibu jarinya pada Raka. Dan senyuman itu menular dibibir Raka

***

Raka membolak-balik seluruh file yang berserakan diatas meja kerjanya, sedari tadi tidak ada yang dapat dia kerjakan dengan baik. Raka melemparkan file yang berada dalam genggamannya dengan kasar, melongkarkan ikatan dasi pada kemejamya untuk kesedar mengambil napas panjang. Berusaha memejamkan matanya agar pikirannya kembali tenang. Namun sayangnya, dia kembali memikirkan ucapan Leo, merasa tidak dapat membiarkan anak itu menderita seperti itu. Bahkan dia kembali

mencemaskan Mala yang beberapa hari terakhir ini sedang berusaha dia lupakan.

"Harusnya dia udah bahagia sama suaminya. Tapi kenapa Leo..." gumamnya gusar. "Ck, Mala baik-baik aja, kan?"

Suara decitan pintu memaksa Raka menoleh kesana, dia mendapati Haris yang terus mengoceh tanpa henti saat masuk keruangannya.

"Enggak bisa dipercaya, kenapa setiap kali akhir bulan gue selalu enggak punya waktu luang untuk sekedar bernapas? Selalu aja laporan-laporan keuangan itu menuhin meja kerja gue, gue bisa rabun mendadak gara-gara melototin angka-angka sialan itu."

Raka mendengus malas merespon segala ocehan sahabatnya itu, terkadang dia selalu ingin menulis memo yang berisi larangan untuk Haris masuk kedalam ruangannya dengan sangat besar didepan pintu kerjanya. Entah apa yang dipikirkan pria itu sehingga ruangan Raka selalu menjadi tempat keluh kesahnya.

"Gimana kalau malam ini kita *have fun* di kelab, Ka?" tanya Haris setelah menjatuhkan diri didepan Raka.

"Enggak." tolak Raka, dia kembali sibuk dengan file-filenya.

"Kenapa?" sungut Haris.

"Gue sibuk. Dan lo!" Raka memicingkan matanya menatap Haris. "Bukannya lo bilang mau berhubungan serius dengan Haruka-Haruka itu, huh?" sindirnya.

Mendengar itu Haris hanya dapat menghela napas gusar, sebenarnya dia malas sekali membahas masalah ini, mengingat masalah itu tercipta karena Raka juga. "Iya sih... tapi masalahnya dia masih belum mau ketemu sama gue." ujarnya pasrah.

Raka menatap Haris bersalah, "Maaf, ya, Ris, ini semua karena masalah gue. Dan bodohnya gue udah ngelibatin lo." sesal Raka.

Haris hanya tersenyum tipis menghadapinya. "Santai, Ka. Sebentar lagi dia juga pasti bakalan hubungin gue. Mana ada cewek yang tahan jauhan sama seorang Haris." ucapnya bangga.

"Cih," cibir Raka, merasa sedikit menyesal karena tadi sempat merasa bersalah dengan pria itu, "Tapi... kemarin gue sempat ketemu Haruka." sambung Raka.

"Serius? Dimana?" Haris menatap Raka antusias, akhir-akhir ini Haruka memang semakin menjauhi pria itu, dan hal itu cukup membuat Haris yang sudah tergila-gila olehnya menjadi uring-uringan.

"Waktu gue jemput Andi disekolahnya, kebetulan gue ketemu sama Leo." tutur Raka.

"Leo?" ulang Haris memastikan.

Raka tersenyum kecut dan mengangguk, "Anak Mala." gumamnya.

Dalam diam Haris meneguk ludahnya berat, ucapan Haruka beberapa hari yang lalu kembali berputar diotaknya. Dia memang masih belum memercayai ucapan gadis itu sepenuhnya. Hanya saja, mengingat semua kebetulan yang terjadi dalam hidup pria yang berada dihadapannya itu seakan memperjelas semuanya. Haris memutuskan untuk mencari tau langsung dari pria itu, "Ka," panggilnya.

"Hm?"

"Dulu, hubungan lo sama Mala, udah sejauh mana?" pancingnya, namun tetap tak ingin terlihat mencurigakan dihadapan Raka. Hal ini belum tentu pasti benar, bukan? batinnya.

Raka berdehem pelan, merasa tenggorokannya sedikit mengering saat mendengar pertanyaan Haris, pria itu melemparkan pandangannya pada pintu ruang kerjanya untuk sekedar kembali memutar segala memori ingatannya. Kepingan memori itu mulai menyatu, terbentuk utuh dan jelas untuk kembali dia nikmati sendiri.

"Kami hampir menikah," gumamnya pelan, menarik napas dalam sebelum memulai ceritanya. "Gue pacaran selama dua tahun sama dia, semua waktu gue selalu gue habisin bareng dia. Gue sama dia juga udah tinggal bareng selama beberapa bulan sebelum dia ninggalin gue." jelasnya tersenyum kecut. Kenangan manis itu kembali terlintas dan sangat dia nikmati.

Haris semakin meneguk ludah berat saat mendengar penjelasan Raka. Mereka pernah tinggal

bersama, dugaan Haris semakin menguat. "Tinggal bareng?" ulangnya. Raka mengangguk. "Udah ngapain aja lo sama dia?"

"Semuanya udah gue lakuin sama dia." Jawab Raka lagi.

"Termasuk tidur bareng, enggak?"

"Iya. Soalnya dipikiran gue, dia kan bakal jadi calon istri gue. Jadi... ya gitulah."

Ya Tuhan, ini enggak mungkin, batin Haris. Dia menatap wajah Raka seksama, mengutuki segala tindakan yang dilakukan pria itu.

"Kenapa gue jadi bahas masalah itu. Ck, semua ini gara-gara lo," tandas Raka pada Haris. "Gue udah bertekad lupain Mala, Ris. Dia sama sekali gak pantas untuk gue ingat."

"Jangan," gumam Haris pelan.

"Apa?" tanya Raka tidak mengerti.

Haris menatap Raka lirih, ingin memberitaukan apa yang dia tahu saat ini tapi tidak memiliki keberanian yang cukup. Semua itu bisa berakibat fatal bagi kehidupan Raka jika dia tahu semua kebenaran itu. "Lo boleh aja lupain Mala. Tapi

jangan pernah anggap Mala serendah itu. Iya, dia salah sama lo. Tapi seenggaknya..." Haris mengusap wajahnya gusar. "Lupain aja." ucapnya lirih, tanpa menunggu reaksi Raka, Haris segera beranjak dari tempatnya. Keluar dari ruangan Raka dengan perasaan tak tentu arah.

"Kenapa dia jadi aneh gitu..." gumam Raka yang melihat keanehan pada Haris hari ini.

***

Bunda, apa selamanya Leo enggak bisa punya Ayah. Leo mau sekaliiii aja ketemu Ayah. Terus Leo panggil-panggil sampai Ayah noleh ke Leo. Buat ngeyakinin teman-teman Leo kalau Leo punya Ayah juga, kaya mereka.

Mala menggelengkan kepalanya kuat saat ucapan Leo kemarin malam kembali menghantuinya. Bagaimana menyedihkannya Leo memohon padanya untuk bertemu pada pria yang sama sekali tidak akan mungkin menyadari keberadaan Leo, dia juga ingin anaknya merasakan kasih sayang lengkap dari kedua orang tuanya. Namun semua itu harus dia tekan agar segalanya tetap dalam lintasan yang benar, saat ini

segalanya terasa sangat benar meskipun mereka berdua lah yang tersakiti.

"Maafin Bunda, sayang..." gumamnya miris.

Kemudian getaran ponsel dari atas meja kerjanya, menyadarkan Mala dari segala lamunannya. Dia melirik layar ponselnya dan melihat nama Haruka disana. "Ya?" jawabnya malas.

"La, Leo... Leo..."

Jantung Mala berdegup tak enak, ada perasaan aneh yang menjalarinya saat mendengar suara kacau Haruka. "Kenapa? Leo kenapa?" tanya Mala berusaha bersikap tenang.

"*Gimana ini La..."*

"Gimana apanya? Kamu kalau ngomong yang bener, dong!" teriak Mala tak sabar.

"Leo kecelakaan, luka dikepalanya parah. Dia pendarahan."

***

Bab 5

Leo, putraku?

"Waktu aku jemput disekolah, Leo kelihatan melamun. Terus aku panggil dia, dan dia lari gitu aja kearah aku. Dia..." Haruka tidak mampu meneruskan perkataannya, terlalu cemas dan takut dengan keadaan bocah itu.

Sementara Mala tak bergeming sedikitpun. Matanya menatap lampu ruangan operasi yang masih menyala dengan tatapan kosong. Leo berada didalam sana, melawan segala kesakitannya sendirian. Malaikat kecilnya sedang berjuang tanpanya.

"La, Maaf..." sesal Haruka padanya. Dia merasa satu-satunya orang yang paling bersalah disana. "La, aku mohon bicara." pinta Haruka, namun Mala masih tak bergeming. "Jangan kaya gini, La..."

"Dia baik-baik aja, Haru, dia pasti baik-baik aja. Jangan khawatir." racau Mala, namun kedua

matanya tak henti menatap lampu yang berada di atas pintu ruangan operasi itu.

Haruka menggigit bibir bawahnya melihat bagaimana kacaunya Mala, Mala pastilah tidak dapat memikirkan apa pun lagi selain Leo. Bocah itu adalah nyawa baginya, jika Leo sakit maka dia sakit, jika Leo terluka maka dia ikut terluka. Bahkan Jika Leo tidak ada, maka dia juga akan lenyap dari kehidupannya.

Lampu itu padam, Mala dan Haruka menahan napas mereka masing-masing menunggu perkembangan keadaan Leo. Seorang Dokter perempuan dengan beberapa perawat tampak keluar dari sana, menghampiri Mala dan Haruka. "Kalian keluarganya?" tanya Dokter itu.

"Iya, Dokter. Gimana keadaan Leo?" tanya Haruka, ia melirik Mala yang masih diam mematung.

Dokter itu membenarkan letak kaca matanya, menatap cemas kedua wajah wanita itu. "Luka akibat benturan dikepala Leo sangat parah, kami sudah berusaha semampunya untuk menghentikan pendarahannya. Tapi kami masih punya kendala lain untuk itu." jelas Euisa itu.

"Apa itu?" tanya Mala lirih.

"Leo kekurangan banyak darah dari tubuhnya, mengakibatkan dia berada dalam masa koma. Dia harus segera mendapatkan donor darah untuk membuatnya bertahan hidup. Sayangnya persediaan darah dirumah sakit kami tidak mencukupi keperluan tubuhnya. Kita harus menemukan seorang pendonor darah lagi untuknya," Dokter itu menatap Mala sendu, menepuk pelan bahu Mala. "Golongan darah Leo adalah A. Bagaimana denganmu?"

"Enggak bisa Dokter, Mala dan saya golongan darahnya B." jawab Haruka.

Mala menunduk dalam, merasa dirinya sama sekali tidak berguna bagi Leo. Bocah itu sedang Koma dan dia tidak dapat membantunya.

"Bu, mungkin anda bisa meminta bantuan dari beberapa teman Ibu yang punya golongan darah yang sama dengan Leo," ujar Dokter, "Cepatlah mengambil keputusan, dia sangat membutuhkannya."

Mala berpikir keras, dia belum lama tinggal di Indonesia lagi, bahkan dia sama sekali belum menemukan teman dekat selain Haruka. Lalu

bagaimana dan pada siapa dia meminta pertolongan. Ditengah-tengah kekalutannya, sebuah nama muncul dalam benaknya. Nama yang sudah sangat pasti memiliki golongan darah sama dengan Leo, Mala menggigit bibir bawahnya bingung, takut jika nantinya keputusan itu akan kembali membawanya dalam masalah.

"Kondisi Leo akan semakin membahayakannya kalau terlalu lama menunggu pendonornya."

Ucapan Dokter bagaikan sentakan hebat bagi Mala, dia mengepalkan kedua tangannya, tidak memerdulikan lagi masalah apa nantinya yang akan timbul setelah ini. Kakinya melangkah begitu saja meninggalkan rumah sakit, tidak menghiraukan teriakan Haruka yang memanggil-manggil namanya.

"Tunggu Bunda, Leo. Bunda akan berusaha."

***

Mala berlari-lari memasuki perusahaan Adipati Grup, berlari mengitari luasnya gedung itu untuk mencari seseorang yang sedang dibutuhkan anaknya. "Dimana ruangan Raka?" tanya Mala pada salah satu pegawai

disana, napas Mala tampak terengah-engah, wajahnya penuh dengan keringat. Dia tampak kacau dan berantakan.

"Pak Raka?" ulang orang itu.

"Iya, saya mohon beritau saya dimana ruangannya." tanya Mala memelas.

"Ada di lantai lima, mbak."

Tanpa pikir panjang, Mala segera berlari menuju lift, menekan tombol lift itu tanpa sabar. Bahkan jika saja dia bisa, dia ingin segera sampai disana tanpa membuang banyak waktu lagi. Sesampainya disana Mala segera mencari-cari ruangan Raka, bertanya kesana-kemari tak tentu arah pada setiap orang yang dia temui. Hingga akhirnya dia bertemu dengan Sekretaris pria itu.

"Maaf, Pak Rakanya sedang ada pertemuan penting dengan beberapa pemilik saham. Mungkin anda bisa menunggu, Bu."

"Apa? Menunggu?" ulang Mala. Dia menggeleng pelan, merasa tidak memiliki waktu lagi jika harus menunggu lebih lama. "Dimana?" gumamnya, "Dimana ruangannya?"

"Ya?"

"Saya tanya dimana ruangannya?!"

Serketaris muda itu terkejut mendengar bentakan dari Mala, "A-ada di lantai atas." jawab serketaris itu gugup.

Mala kembali berlari, menuju lantai atas dimana Raka berada. Dia harus segera menemui pria itu apa pun alasannya. Mala bahkan tidak menghiraukan teriakan beberapa petugas yang ingin menahannya, entah mendapat kekuatan dari mana hingga dia dapat berlari sekencang itu dari cekalan petugas-petugas yang menghalanginya.

BRAKKKKK.

Pintu bercat coklat tua itu terbuka lebar begitu saja saat Mala mendorong pintu itu kuat, dia segera melangkah masuk kesana. Seluruh orang sontak menatap pada dirinya, tak terkecuali Raka dan Haris. Mereka menatap Mala dengan tatapan aneh, sedangkan sosok yang menjadi pusat perhatian itu mematung ditempatnya. Semua tatapan itu seakan sedang menguliti dirinya.

"Raka... Raka..." hanya gumaman itu yang dapat keluar dari bibirnya yang mulai bergetar. Matanya menatap lirih pria yang duduk dengan gagah tepat di ujung ruangan itu, seakan memohon pada pria itu untuk segera membantunya.

Sementara pria yang dipanggil tidak lagi mampu menahan geraknya untuk tidak mendekati Mala, dia sama sekali tidak menghiraukan bisikan-bisikan aneh dari beberapa orang disana, terlebih dari Papanya sendiri, pemilik Perusahaan Adipati, Hendrian Adipati. Pria paruh baya itu mengepal kedua tangannya kuat dari bawah meja besar yang mengelilingi seluruh orang yang berada disana, dia tahu, sangat tahu siapa Mala.

"Kamu kenapa?" tanya Raka cemas, dia melihat bagaimana berantakannya Mala saat ini dan dia yakin sesuatu telah terjadi padanya. "Mala," panggilnya lagi saat Mala masih diam mematung. Raka segera menarik Mala keluar dari sana, membuat ruangan itu seketika riuh tak terkendali. Pria itu meninggalkan begitu saja rapat penting perusahaannya tanpa berpamitan terlebih dahulu.

Haris yang berada disana segera mengikuti kemana Raka dan Mala pergi, dia menelisik kesegala arah, mencari kemana Raka membawa Mala. Tidak jauh dari sana, ternyata Raka membawa Mala kesudut dinding yang berada didekat tangga darurat. Haris mendekati kedua orang itu, merasa ada yang aneh dengan keadaan Mala.

"Ada apa? Kenapa kamu tiba-tiba ada disini?" tanya Raka pelan.

Mala menatap Raka lirih, "Bantu aku Raka, aku mohon..." ucapnya terisak, dia mengusap air matanya kasar dan menatap Raka memohon. "Cuma kamu yang bisa tolong dia, cuma kamu yang bisa ngembalikan dia ke aku. Aku mohon, Raka."

"Kamu lagi bicarain apa, aku enggak ngerti." tanya Raka bingung, dia turut cemas melihat bagaimana kacaunya Mala sekarang. Perlahan Raka memberanikan kedua tangannya menyentuh pundak Mala, "Bicaralah dengan tenang, ada apa?" tanya Raka lembut.

"Leo... kecelakaan."

"Apa?"

"Dia kehilangan banyak darah, darah aku enggak bisa tolong dia. Aku enggak bisa..."

Haris yang mendengar itu mengerti apa yang telah terjadi disana, dia tahu mengapa tiba-tiba saja Mala meminta bantuan Raka. Pria itu menatap Raka yang tampak tak mengerti dengan apa yang dikatakan Mala, melihat itu Haris segera mengambil tindakan. "Golongan darah lo sama dengan Leo, Ka." ujarnya.

Mala dan Raka menoleh padanya, Haris mendekati mereka dan menepuk pelan pundak Raka. "Pergi selamatkan Leo, dia pasti butuh lo." ujar Haris.

***

Dalam diam, Raka merenungkan segala keanehan yang terjadi. Dia tengah berbaring diranjang rumah sakit, dengan sebuah jarum yang menancap pada pergelangan tangannya untuk mengambil sebagian darah yang dia miliki. Ada seorang bocah yang sedang membutuhkannya dan itu adalah Leo, anak dari wanita yang pernah melalui masa-masa indah bersamanya.

wanita yang memiliki arti tersendiri baginya, meskipun dia harus menelan kepahitan dengan akhir

kisah mereka. Hanya saja, ada beribu pertanyaan saat ini yang memenuhi pikirannya. Dimulai dari cerita Leo yang tidak memiliki seorang Ayah, sedangkan Mala meninggalkan dirinya demi seorang pria yang begitu sempurna baginya. Lalu hari ini, dengan kacaunya Mala mendatanginya untuk meminta pertolongannya menyelamatkan Leo yang sedang mengalami masa koma.

Leo sakit, dia membutuhkan donor darah. Lalu kenapa Mala meminta bantuannya? Mengapa tidak dengan suaminya sendiri? Mengapa dia harus memohon-mohon padanya seperti tadi? Tidakkah itu sangat aneh? Beragam pertanyaan berkecamuk dalam diri Raka, namun tidak juga mendapatkan satu jawabanpun.

"Are you ok?"

Raka menoleh ke arah pintu, tersenyum tipis melihat Haris menyembulkan kepalanya dari balik pintu. "Masuk aja, bosan banget gue disini." ucap Raka.

Haris masuk kesana, berdiri di samping tubuh Raka yang terbaring. "Lo kelihatan keren, Ka." candanya.

"Lebay, lo," balas Raka, kedua pria itu tertawa ringan satu sama lain. "Ris," panggil Raka. "Mereka baik-baik aja, kan?"

Haris menatap Raka dengan tatapan yang sulit untuk di artikan, "Mereka?" ulangnya.

"Hm, Leo dan... Mala."

Haris menghela napas panjang, kali ini memilih untuk membuat pria yang berada di hadapannya ini mengetahui segalanya, tidak perduli jika nantinya akan menimbulkan masalah baru. "Enggak, Leo masih koma dan Mala... lebih kacau dari sebelumnya."

Mendengar itu Raka menghela napas panjangnya, menatap langit-langit kamar dengan lirih. "Gue akan bantu mereka sebisa mungkin." gumamnya.

"Sebisa mungkin?"

"Hm."

"Kenapa?"

Pertanyaan Haris membuat Raka menatap dirinya. “Kenapa? Apa harus ada alasan untuk membantu mereka?” tanya Raka.

Haris menggeleng dan tersenyum kecil. “Menurut lo, kenapa Mala tiba-tiba minta bantuan lo untuk menyelamatkan Leo?” tanya Haris. Raka semakin memusatkan perhatiannya pada pria itu, “Bukannya lo bilang kalau Mala udah punya suami?”

“Itu dia yang dari tadi gue pikirin.” gumam Raka, “Kenapa Gue? Kenapa dia enggak minta bantuan dari suaminya? Terus... Leo, dia juga pernah cerita sama gue kalau sampai sekarang dia enggak pernah ketemu Ayahnya.”

Haris tersenyum kecil dan menatap Raka tajam, “Gimana kalau gue bilang sama lo... kalau Mala... selama ini sama sekali belum pernah menikah.”

***

Mala menatap miris tubuh Leo yang terbaring lemah dia atas ranjang, begitu lemahnya bocah kecil itu jika berada dalam kondisi seperti ini. Dia lebih menyukai Leo yang pemarah, Leo yang suka membantah dan Leo yang suka berteriak. Segalanya terasa sepi jika

Leo menutup matanya, segalanya terasa asing jika Leo tidak berbicara.

"Leo, bangun sayang." bisik Mala terisak, "Jangan tidur terlalu lama, ya? Bunda mau lihat senyuman kamu," Mala meraih telapak tangan Leo, menggenggamnya lembut dan menciumnya dalam. "Maaf, Bunda enggak jagain kamu baik-baik." isaknya lagi.

"Selama ini kamu selalu minta ketemu sama Ayah, tapi Bunda malah marahin kamu. Bunda jahat banget, ya?" Mala mengusap air mata yang mengotori wajahnya, kemudian kembali menggenggam tangan Leo. "Bangun, sayang..., Bunda mohon bangun..." bisiknya lagi.

"Bunda janji, sayang, Bunda akan bawa Ayah. Kamu mau ketemu sama Ayah, kan? Kalau kamu bangun, kamu bisa ketemu Ayah. Bangun ya, sayang... bangun..." Mala telah bersumpah didalam hati, akan memberitaukan Leo siapa Ayahnya, dia tahu bagaimana ingin bertemunya Leo pada Ayahnya.

Namun mata itu masih tetap tertutup, tidak menunjukkan perubahan sedikitpun. Leo terlihat

terlalu menikmati tidur nyenyaknya, membiarkan ribuan butir air mata yang mengalir di wajah Mala.

Mala menoleh kearah pintu kamar saat mendengar decitannya, mendapati Raka berdiri tegak disana. Pria itu tidak menatapnya, melainkan menatap Leo yang terbaring lemah diatas ranjang. Mata itu penuh dengan rasa perih dan sakit ketika melihat bagaimana menderitanya Leo berjuang sendirian disana.

Kakinya melangkah perlahan, setiap langkahnya terasa sangat berat. Satu langkah dari kakinya maka akan memberikan sebuah denyutan perih pada hatinya, semakin dia mendekat, maka semakin kuat denyutan itu.

"Terima kasih," ucap Mala serak, dia menatap Raka sayu. Pria itu kini telah berdiri tepat disampingnya dengan kedua mata yang berfokus pada Leo.

"Dia..." ucap Raka pelan, suaranya tersendat. Pria itu merasa sangat sulit untuk sekedar berdehem mengatur suaranya. "Dia anak aku?"

Mala merasa tubuhnya bagaikan tersengat ribuan lebah. Satu kalimat yang terdengar dari bibir pria itu bagaikan petir yang menggelegar di telinganya. Dia menatap Raka tak percaya, bagaimana bisa pria itu tahu sedangkan dia belum mengatakan apapun.

"Benar dia anak aku?" tanya Raka lagi, kedua matanya mulai membendung buliran air mata bening. Menatap kosong tubuh Leo, rasa sakit itu kian mendalam disetiap detiknya. "Leo putraku, Mala?"

Sesak, bingung dan hancur. Tiga kata yang mampu menggambarkan bagaimana perasaan Mala saat ini, melihat bagaimana Raka menatap Leo. Pria itu tampak menahan beribu rasa sakit dimatanya, pria itu bahkan tak mampu membendung air matanya. Raka menangis, menangisi seorang bocah bernama Leo. Putranya.

"Jawab aku Mala, aku mohon jawab aku." mohonnya, dia mulai menatap Mala di sampingnya, menatap wanita itu penuh penantian. Dia ingin Mala memberitau segalanya, memberitau apa yang selama ini dia sembunyikan.

Mala menunduk dalam, tak mampu membalas tatapan perih itu. Bahunya bergetar menahan tangis, merasa keadaan saat ini begitu memilukan.

"Dia putraku? Dia putra kita?" ulang Raka.

"Iya," Mala mengangkat wajahnya, "Dia putra kamu, Raka. Putra kita." jawabnya terisak.

Raka memejamkan kedua matanya kuat seiring derasnya air mata itu keluar, dia hancur, kesal dan marah secara bersamaan. Segalanya terasa begitu menyakitkan baginya. Bagaimana bisa dia tidak menyadari keberadaan darah dagingnya selama ini, anak itu begitu dekat dengannya, begitu mudah untuk dia gapai tapi kenapa dia tidak pernah menyadarinya? Dia bahkan membiarkan anak itu menahan segala hinaan dan celaan orang-orang pada dirinya, dia bahkan telah menggoreskan beribu luka pada hati anak itu.

"Kenapa, Mala... Kenapa?" gumamnya, dia menatap dalam Mala yang menangis terisak dihadapannya. "Kamu sembunyikan Leo dari aku. Kamu enggak ngebiarin dia tahu kalau aku, yang selama ini ada disekitarnya adalah Ayahnya sendiri.

Kamu buat aku jadi pria berengsek yang membiarkan anak aku mendapat hinaan disepanjang harinya."

"Kenapa kamu harus pergi disaat kamu hamil? Kenapa kamu biarin aku sebenci ini sama kamu? Kenapa kamu buat aku melakukan kesalahan sebesar ini pada kalian?" isakan tangis itu begitu kuat, beribu penyesalan bertumpu dibenak Raka.

Sedangkan Mala, dia sudah tak mampu lagi untuk mengeluarkan suaranya. Menangis, terisak dan meraunglah yang dapat ia lakukan. Kenangan pahit itu berputar lagi, luka itu ternganga lagi. Kini pria itu sudah mengetahui segalanya, meskipun tidak sepenuhnya tahu apa yang sebenarnya terjadi. Hanya saja, ada perasaan lega terselip dalam hatinya, setidaknya, Leo sebentar lagi dapat mengetahui siapa Ayahnya.

"Dia selalu cari Ayahnya selama ini, dia rindu sama aku, berharap aku datang jemput dia. Sementara aku? Aku bahkan enggak tahu kalau dia ada!" raung Raka.

"Maaf..." ucap Mala pelan. "Maafin aku."

Raka meraih kedua bahu Mala, membawa tubuh itu kedalam dekapannya. Memeluknya erat, sangat erat hingga keduanya merasa sesak. Keduanya menangis terisak, menumpahkan segala perasaan yang mengelayuti mereka. Raka menurunkan sebelah tangannya, menggapai tangan kecil yang terkulai di atas ranjang. Menggenggam tangan Leo dengan erat seakan ia tidak akan pernah melepaskannya lagi.

***

"Wanita itu... dia telah kembali."

Ratna menatap tak percaya pada suaminya, ucapan Hendrian barusan seakan membawanya pada mimpi buruk. "Papa tadi bilang apa?" tanya Ratna memastikan.

"Mala, dia telah kembali dalam kehidupan putra kita."

Ratna menggelengkan kepalanya tak percaya, kedua tangannya mengepal. "Bagaimana bisa dia kembali? Bagaimana bisa dia memasuki hidup Raka lagi saat ini? Bukankah dia sudah lama pergi meninggalkan Raka? Bukankah dia sudah sangat lama kita buang dari kedupan putra kita?" ucapnya histeris.

Hendrian memijat dahinya pelan, dia sama cemasnya dengan istrinya. Apalagi setelah melihat bagaimana Raka masih amat sangat peduli pada wanita itu siang tadi.

"Pa, apa mereka kembali berhubungan?"

"Entahlah, tapi yang Papa tahu, tadi siang wanita itu datang secara tiba-tiba di ruangan rapat saham yang kami lakukan. Dia datang dengan keadaan yang sangat kacau, kemudian memanggil-manggil nama Raka seperti orang gila," desis Hendrian. "Dan yang sangat mengejutkan, Raka menghampirinya tanpa memedulikan rapat yang sedang berjalan. Dia bahkan tidak kembali setelah itu."

"Astaga," erang Ratna, matanya menatap lurus kedepan penuh emosi. Begitu bencinya dia mendengar Mala kembali dalam hidup putranya. "Apa yang dilakukannya pada Raka? Apa dia mencoba untuk menggodanya lagi?"

Hendrian menghela napas panjang, masih belum dapat menyimpulkan apa yang sedang terjadi saat ini. "Coba telepon Amel sekarang, tanyakan apa Raka sudah pulang saat ini."

Ratna segera meraih ponselnya, menekan beberapa deret angka dan menunggu panggilannya tersambung. "Halo, Amel?" Ratna melirik suaminya yang tampak menunggunya. "Hm bagaimana kabar kamu dan Andi? Maaf, beberapa hari ini Mama belum sempat kerumah kalian," ucap Ratna berbasa-basi. "Ah begitu, baguslah jika kalian baik-baik saja. Oh iya, Raka ada dirumah?"

Hendrian menajamkan kedua matanya pada istrinya yang tampak masih belum bereaksi.

"Begitukah? Baiklah, Mama hanya menelepon untuk menanyakan keadaan kalian. Kalau begitu istirahatlah." Ratna mengakhiri percakapannya pada Amel.

"Bagaimana? Apa Raka ada dirumah?"

Ratna membuang napas berat sebelum menggeleng pelan, "Dia masih belum pulang dan bahkan, tidak memberi kabar apapun pada Amel."

***

Deringan ponsel Raka terdengar di kamar rawat Leo, Mala melirik Raka yang tampak ragu untuk mengangkat panggilannya. Saat ini keduanya duduk

berdampingan di sofa putih yang berada dikamar itu, menunggu Leo sadarkan diri.

Mala memerhatikan Raka yang tampak resah ditempatnya, "Kenapa enggak diangkat?" tanya Mala.

Raka menoleh padanya, menggeleng pelan. "Enggak terlalu penting." jawabnya berbohong. Mana mungkin panggilan itu tidak penting baginya, sebab si penelepon itu adalah istrinya sendiri. Hanya saja, pria itu tidak ingin Mala yang berada disampingnya tahu.

Mala dan Raka menoleh bersamaan ketika mendengar suara decitan pintu, disana tampak Haruka dan Haris tengah masuk dalam kamar rawat Leo.

"Lo masih disini?" tanya Raka pada Haris, pria itu mengangguk sekali.

"Gue sama Haruka mau pamitan." ucap Haris.

"Iya. Aku pulang sebentar untuk membawa perlengkapan Leo." sambung Haruka.

Mala mengangguk pelan padanya, "Terima kasih."

Sementara itu, Haris yang berdiri di samping Haruka menatap Raka resah. Ada sesuatu yang ingin

dia katakan namun tidak dapat diutarakannya disana, dihadapan Mala. Haris menghela napas panjang sebelum memberanikan dirinya. "Ka," panggilnya pelan. "Lo udah kasih kabar ke Amel?"

Wajah Raka sedikit menegang ketika Haris menyebut nama Amel disana.

"Tadi dia nelepon, dia khawatir." sambung Haris, dia sesekali melirik Mala yang tampak sendu.

Raka menatap Mala sebelum kembali melemparkan pandangannya pada Haris, "Iya. nanti gue kabarin." Haris mengangguk singkat dan segera keluar dari sana bersama Haruka.

Kini hanya tingal mereka berdua disana, duduk berdampingan tanpa melakukan apapun, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Pulang."

Raka menolehkan wajahnya pada Mala, "Hm?"

"Pulang, istri kamu pasti nungguin kamu." Mala tidak menoleh sedikitpun pada Raka, lebih memilih memandang tubuh kecil yang terbaring diatas ranjang sana.

Raka menatap wajah itu sendu, merasa sesak setiap kali menatap wajah itu. Tidak ia pungkiri jika perasaannya masih sama, mencintai Mala tanpa berkurang sedikit pun. Meskipun mencoba sekuat tenaga untuk membencinya, ia tak akan bisa. Terlebih saat ini, ia mengetahui jika memiliki seorang putra dari Mala, tidak ada yang dapat dia pikirkan selain memiliki Mala lagi.

"Maaf," gumam Raka pelan dan berhasil membuat Mala menoleh padanya. "Besok aku balik lagi kesini. Kamu... jangan cemas, ya. Itu makan malam kamu juga dimakan, dari siang tadi kamu belum makan."

Mala menggigit bibirnya, mencoba berusaha menahan air matanya yang sudah ingin mendesak keluar. Pria itu akan segera pergi, kembali pada keluarganya, meninggalkan dia dan Leo sendiri disana. Dia tahu dan cukup sadar diri, bagaimanapun Raka bukanlah miliknya, meskipun pria itu adalah Ayah dari anaknya.

"Iya, makasih, udah mau nolongin Leo." ucap Mala serak.

"Dia juga putra aku, putra kita, udah kewajiban aku." jawab Raka. Perlahan dia mengulurkan tangannya, menyentuh punggung tangan Mala sebelum menggenggam lembut tangan itu. "Kamu jangan mikirin aneh-aneh, nanti kamu juga bisa ikutan sakit. Semua akan baik-baik aja. Percaya sama aku." ujarnya.

Mala mengangguk pelan, meskipun air mata itu telah lolos begitu saja dari bendungannya. Dia begitu takut dengan segala kemungkinan yang terjadi, kemungkinan jika Leo akan meninggalkannya. Tangisan Mala kian menguat saat pria itu memeluknya, memberikan perasaan nyaman padanya.

"Dia akan baik-baik aja, Mala. Percayalah."

***

Ranjang yang terasa bergoyang, memaksa kedua mata Amel yang tadinya tertutup sempurna kembali terbuka. Amel membalikkan tubuhnya, mendapati Raka yang telah berada disana. Raka duduk menyandar pada dinding ranjang, wajahnya terlihat sedang memikirkan sesuatu.

"Kamu udah pulang, mas?"

Raka menoleh pada Amel, dia bahkan tidak menyadari jika istrinya sedari tadi tengah menatapnya. Pria itu mencoba tersenyum tipis. "Iya, sayang. Maaf ya, mas enggak ngabarin kamu." ujarnya lirih.

Amel seperti menyadari ada yang berbeda dari suaminya, pria itu tampak terlihat sangat lelah dimatanya. Perlahan ia bangkit dari tidurnya, ikut menyandarkan dirinya di dinding ranjang. Mendekatkan dirinya pada Raka. "Mas enggak apa-apa? Terjadi sesuatu?" tanya Amel lembut.

Raka menatap wajah istrinya lama, merasakan perasaan bersalah teramat dalam padanya. Bagaimanapun, kehadiran Mala dan Leo nanti pasti akan menyakitinya. Raka memajukan tubuhnya, memeluk erat tubuh Amel, mencoba melepaskan segala kepenatan dirinya. Pelukan Amel memanglah tempat dimana ia bersandar, tempat dimana ia melepaskan segala beban pikirannya.

"Mas..." lirih Amel, perasaannya kian tak menentu mendapati Raka yang seperti ini.

"Hari ini rasanya mas capek banget," bisik Raka, "Mas baru aja membuat kesalahan besar. Mas harus apa, sayang?" gumamnya.

Amel tersenyum tipis, mengusap lembut punggung suaminya. "Mas buat kesalahan apa?" tanya Amel pelan.

"Kesalahan besar, sangat besar," jawab Raka, pria itu membenamkan wajahnya dibahu istrinya. "Apa mas bisa memperbaikinya?"

"Tentu aja. Enggak ada satu kesalahanpun yang enggak bisa diperbaiki, mas."

Raka melepaskan pelukannya, kembali menatap dalam wajah itu. Amel tersenyum hangat padanya, memberikan kekuatan pada suaminya. "Mas cinta kamu..." ucap Raka lembut, sebelum mendekatkan wajahnya pada Amel, mempertemukan kedua bibir mereka.

Amel memejamkan matanya seiring menyentuhnya bibir itu pada permukaan bibirnya. Meresapi rasa yang tercipta disana, namun Amel merasa ada yang berbeda dari ciuman itu. Ciuman yang tidak seperti biasanya, pria itu begitu banyak

memberikan tuntutan disana, seperti ingin menyatakan sesuatu namun tidak mampu mengucapkannya.

***

Raka berjalan tanpa rasa sabar memasuki rumah sakit itu lagi, sebelah tangannya menenteng sebuah keranjang buah. Pria itu tidak sabar melihat perkembangan Leo, apa bocah itu baik-baik saja atau kesehatannya kian memburuk? Segalanya masih berputar dalam pikirannya.

Namun beribu pertanyaan itu menguap ketika ia membuka pintu kamar rawat Leo, matanya bertemu pandang dengan mata bulat nan polos dari seorang bocah yang tampak tersenyum lebar pada Ibunya. Mata Raka mulai berkaca-kaca, mendapati bocah itu dengan keadaan yang ia inginkan.

"Eh, ada Papanya Andi..." gumam Leo serak.

Mala menoleh pada Raka yang berdiri terpaku disana, pria itu tampak tersenyum haru menatap Leo. "Masuk." ucap Mala pelan.

Raka melangkahkan kakinya perlahan, tatapannya terfokus pada wajah polos Leo yang juga

menatapnya. "Hei, gimana kabar kamu?" tegurnya pelan ketika telah berdiri disamping Mala, menahan air mata yang sudah siap melebur.

"Dia sadarkan diri setelah beberapa menit kamu pulang." jawab Mala.

Raka menoleh pada Mala sesaat, kemudian kembali menatap Leo. "Syukurlah, kamu baik-baik aja." gumamnya.

Leo tersenyum tipis padanya, "Andi enggak ikut, Om?" tanya bocah itu.

Raka menggeleng pelan, tubuhnya sudah tak sabar ingin segera memeluk Leo. "Enggak. Leo... jangan panggil Om ya..." ujarnya.

Mala mengepal kedua tangannya kuat seketika, menanti detik-detik dimana Leo akan menyebut Raka dengan sebutan yang selama ini Leo inginkan. Mala melirik Leo yang tampak mengerutkan dahinya bingung.

"Kenapa?" gumam bocah itu.

Raka menangkupkan kedua tangannya diwajah Leo, "Panggil Papa aja, sama kaya Andi." jawabnya seiring terurainya air mata itu di wajahnya.

Kedua mata Leo melebar, ia menatap Raka terkejut. Sesaat ia menatap dalam wajah pria yang berada dihadapannya sebelum menoleh pada Mala, menatap wanita itu dengan penuh tanya.

Mala mengangguk sekali pada Leo, "Kamu mau ketemu sama Ayah kamu, kan? Ini... Ayah kamu, Leo." jawab Mala.

Leo kembali menatap Raka lama, dan akhirnya menggeleng pelan. "Enggak, Om Papanya Andi bukan Ayahnya Leo." ucapnya pelan.

"Tapi Om juga Ayah kamu, Leo." jawab Raka serak.

"Enggak! Bun, siapa sih Om ini?!" teriaknya yang mulai menangis, bocah itu tampak sangat kebingungan.

Mala meraih Leo, membawanya dalam dekapan hangatnya. Ia melirik Raka sebentar. Pria itu tampak mengusap air matanya. "Leo, bukannya selama ini kamu selalu cari Ayah?" tanya Mala pelan. "Sekarang, kamu udah ketemu Ayah. Kok kamu malah enggak mau, sayang?"

"Tapi Om ini Papanya Andi, Bunda... kenapa bisa jadi Ayah Leo? Leo enggak ngerti..." rengek Leo, bocah itu merasa bingung dengan segala kenyataan yang terjadi padanya.

Mala menatap Leo dalam, "Dengar, Papanya Andi juga Ayahnya Leo, kamu sama Andi itu saudara." jelasnya, meskipun hatinya ketika itu sangatlah hancur.

"Leo enggak ngerti, Bun. Kenapa Leo sama Andi Papanya sama tapi Bundanya beda? Kenapa kita bisa jadi saudara? Kenapa Om ini selama ini enggak bilang kalau ternyata Ayahnya Leo. Terus... kenapa Om ini enggak pernah tinggal sama kita?" tanya Leo lagi. Ia kembali melirik Raka canggung, pria yang selama ini dikenalnya sebagai Papa dari Andi, kini mengakui jika dia adalah Ayahnya. Beribu kebingungan berlalu-lalang dalam pikiran Leo saat ini.

"Itu karena... kita... hm... maksud bunda..."

"Setelah ini kita akan tinggal sama-sama." potong Raka, ia menatap Leo lembut. "Maafin Papa, ya, Nak. Selama ini enggak pernah jemput Leo. Tapi

Papa....” Raka meringis menahan tangisannya. “Papa sayang banget sama, Leo.” lanjutnya.

Leo menatap Raka dengan wajah lirih, bocah itu mulai merasa ada sebuah perasaan hangat yang menjulur dalam dirinya ketika Raka menyebut dirinya Ayah. “Papa?” gumam Leo pelan.

Wajah Raka terpaku ketika panggilan itu terdengar olehnya, “Iya.” gumam Raka. Ia meraih Leo dari gendongan Mala, memeluk bocah itu hangat dengan kedua mata yang telah basah. “Ini Papa... Papanya Leo.” bisiknya parau.

***

Bab 6

Lamaran

"Terima kasih."

Raka menoleh menatap Mala yang mengantarnya keluar dari kamar Leo. Bocah itu sedang tertidur lelap setelah berbincang banyak dengan Raka yang baru saja dia kenal sebagai Ayahnya. "Ada yang mau aku omongin sama kamu" ucapnya pelan.

Mala membalas tatapan Raka, menatap pria itu polos. "Apa?" gumamnya.

Raka mengedikkan kepalanya pada sebuah bangku panjang yang berada didepan kamar rawat Leo, bermaksud menyuruh Mala untuk duduk bersamanya disana. Kedua orang itu kini telah duduk disana, bersebelahan dalam jarak yang cukup dekat.

Untuk beberapa menit, keduanya masih sama-sama berdiam diri. Larut dalam pikiran masing-

masing yang merasakan sensasi tersendiri dengan jarak yang terjadi diantara keduanya.

"Apa yang mau kamu omongin?" tanya Mala yang memilih lebih dulu membuka percakapan, Mala menatap wajah Raka dari samping. Menikmati garis-garis wajah pria itu yang sudah sangat lama tidak dapat ia nikmati. Rasanya masih sama, menenangkan.

"Kenapa kamu pergi?"

Jantung Mala berdetak kuat ketika pertanyaan itu kembali terlontar dari bibir Raka.

"Kamu bohong tentag pernikahan kamu. Pria itu enggak pernah ada." Raka masih menatap lurus kedepan, memilih tidak menatap wajah Mala karena tidak ingin mengambil resiko untuk berhambur memeluk Mala yang sangat ia rindukan.

"Aku..." kedua tangan Mala saling meremas, menandakan jika saat ini ia tengah dalam kegugupan.

"Tolong, kali ini jawab aku dengan jujur, Mala." Raka telah menoleh padanya. "Kenapa kamu tinggalin aku disaat kamu lagi hamil? Ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari aku, kan?" sambungnya.

Tubuh Mala menegang, tatapan Raka seakan mengunci tubuhnya hingga tidak dapat untuk sekedar memalingkan muka. Mala tengah bergulat dengan pikirannya, merasa perlu memberitahukan pria itu atas segala masalah yang selama ini ia tutupi, atau tetap bungkam dan membiarkan semuanya menjadi rahasia hidupnya.

"Enggak ada," gumam Mala pelan sembari menunduk. "Enggak ada yang aku sembunyikan dari kamu, semuanya atas keinginan aku sendiri."

"Bohong," desis Raka. "Seribu kalipun kamu jawab dengan pernyataan itu, aku enggak akan percaya."

Mala menghela napas panjang, memberanikan dirinya menatap Raka dengan tatapan dingin. Ia kembali ingin berlari, berlari dari segala kenyataan yang ia temui. "Terserah. Mau percaya atau enggak, aku enggak peduli." Mala segera bangkit dari duduknya. "Terima kasih telah mau mengakui Leo sebagai anak kamu. Aku sangat berterima kasih untuk itu."

Mala segera melangkahkan kedua kakinya, bermaksud untuk kembali masuk kedalam kamar anaknya, namun apa yang baru saja Raka ucapkan sungguh berhasil membuat langkahnya terhenti.

"Ayo, kita menikah."

Tubuh itu berbalik begitu saja, menatap tidak percaya pria yang masih duduk dengan kepala yang tertunduk dalam. "Apa?" tanya Mala, pria itu baru saja kembali menciptakan debaran jantungnya kian cepat, lebih cepat dari sebelumnya.

"Kita... menikah." jawab Raka, ia menengadahkan wajahnya keatas untuk menatap yakin wajah Mala.

"Kamu udah gila," desis Mala. "Apa yang kamu pikirin, hah? Melamarku disaat kamu sudah beristri?!" teriaknya. Ia kembali mendekati Raka, berdiri dihadapan tubuh pria yang masih duduk ditempatnya. "Sekalipun cuma kamu yang tersisa didunia ini, aku enggak akan mau terima lamaran dari suami orang lain." ucapnya tegas.

Raka berdiri tegak, menatap Mala tajam, "Lalu bagaimana dengan Leo?! Kamu enggak mikirin

perasaan anak kita? Bertahun-tahun hidup tanpa keluarga yang lengkap seperti semua teman-temannya. Sadar enggak sih kamu kalau dia butuh keluar yang didalamnya ada aku sama kamu, ada kita, bukan Cuma kamu!" suara Raka mulai meninggi, menatap serius wajah mala yang tampak tak senang dengan ucapannya.

"Mengenai Leo, aku bisa mengatasi semuanya. Selama ini kami baik-baik aja, meski tanpa kamu. Dan lagi pula... kamu juga udah mengakui diri kamu ayahnya, kan? Jadi semua masalah selesai.."

"Selesai kata kamu?! Kamu enggak tahu selama ini Leo harus menerima hinaan orang lain? Mereka bilang Leo anak Haram, Mala!" teriak Raka, pria itu bahkan tidak memedulikan keberadaan mereka yang saat ini berada di rumah sakit. "Dia berantem sama semua orang yang menghinanya, setelah itu harus berpura-pura bersikap baik-baik aja didepan kamu karena dia enggak mau lihat kamu sedih. Begitu yang kamu bilang baik-baik aja?!"

Kedua mata Mala melebar, terperangah mendengar segala ucapan Raka. "Ba-bagaimana bisa kamu tahu?" gumamnya lirih.

"Leo sendiri yang cerita ke aku."

Mala terdiam, merasa bersalah pada anaknya. Selama ini Leo adalah bocah kecil yang selalu tampak kuat di luar namun ternyata sangat rapuh di dalamnya. Ia bahkan tidak mengetahui, jika putranya selalu berusaha menjaga perasaannya.

"Aku mohon, Mala, *Marry me...*" bujuk Raka lagi.

Mala masih tak bergeming, wajahnya tertunduk dalam. Sejujurnya, permintaan Raka sangatlah mudah untuk ia jawab. Terlebih sedari dulu ia memang selalu memimpikan menjadi istri dari pria itu, tapi saat ini segalanya tidaklah mudah, banyak perasaan yang akan terkorban jika nantinya ia menyetujui ajakan Raka.

"Maaf..." gumamnya pelan, "Tapi aku enggak mau jadi istri kamu, aku tahu kamu mau melindungi Leo. Tapi dengan kamu menjadi Ayah yang baik untuk Leo, itu aja udah lebih dari cukup, Raka." Mala

menatap Raka lama sebelum tersenyum tipis dan beranjak pergi.

"Iya... mungkin itu cukup. Buat kamu dan Leo. Tapi enggak buat aku." ujar Raka lirih dan lagi-lagi kembali menghentikan langkah Mala. Pria itu menatap sendu punggung kecil dihadapannya, merasa tidak dapat lagi menahan segala perasaannya. "Aku enggak akan merasa cukup hanya melihat Leo dan kamu tanpa memiliki. Karena sampai detik ini, aku masih cinta sama kamu."

Tubuh yang berdiri kaku membelakangi Raka itu tersentak hebat, kedua matanya melebar mendengar jika pria itu masih mencintainya. Tatapan matanya mengabur, bendungan itu kembali hadir disana.

"Aku enggak pernah bisa menghapus kamu dari hatiku, kamu selalu ada disana, ditempat yang selalu aku sisakan. Aku tahu itu salah, aku telah berkeluarga tapi tetap menyimpan perasaan untuk kamu, tapi semua itu enggak dapat aku cegah, semuanya terjadi begitu aja."

Raka mendekati Mala, berdiri tepat dibelakang tubuh yang masih terdiam kaku, "Biarkan aku melanjutkan impian kita yang sempat tertunda, Mala. Aku mohon.."

***

Raka tampak termenung dimeja kerjanya, memikirkan penolakan Mala atas lamarannya. Ia tahu, siapa pun yang mengetahuinya melamar Mala, pastilah akan menganggapnya gila. Bagaimana tidak? Pria itu sudah beristri dan memiliki seorang anak, namun ia telah melamar seorang wanita lagi untuk menjadi istrinya.

Tapi semua itu ia lakukan atas dasar kesadarannya. Baginya, Mala dan Leo juga membutuhkan dirinya seperti Amel dan Andi. Terlebih bagaimana besarnya keinginan Raka untuk kembali bersama pada Mala, wanita yang selalu ada dalam hati dan pikirannya sekali pun ia telah menikah.

Desah napas gusar Raka terdengar disana, ia mengusap wajahnya untuk sekedar menepis segala kegusarannya. Tekad pria itu untuk mempersunting

Mala telah bulat, meskipun Mala belum mau menerimanya. Dan kali ini, kegusaran Raka semakin bertambah ketika memikirkan keluarganya. Kedua orang tuanya terutama keluarga kecilnya, bagaimaa jadinya perasaan mereka ketika harus mendapati keputusannya yang ingin kembali menikah.

Sebut saja dia egois, lebih mementingkan perasaannya sendiri dari pada keluarganya. Hanya saja, saat ini ia tengah memperjuangkan kehidupan kedua orang yang selama enam tahun ini tidak mendapatkan kehidupan yang layak sepertinya. Bukan karena materi, namun lebih pada kebahagiaan mutlak.

Deringan ponsel pria itu membangunkan dirinya dari segala pergulatan pikiran, ia melirik layar ponselnya menemukan nama Ibunya disana. "Halo?" jawabnya.

***

"Haiiiii."

Leo dan Mala menoleh bersamaan ke arah pintu kamar rawat Leo, menemukan Haris dan

Haruka yang tersenyum lebar pada mereka. Kedua orang itu segera mendekati Leo.

"Hei, kamu udah baikan?" tanya Haruka.

Leo mengangguk semangat padanya, "Iya, *Aunty*. Eh, *Aunty* tahu, enggak? Leo udah ketemu Ayah! Eh, maksudnya Papa!" Adu bocah itu semangat."Papanya Leo ganteng, kaya Leo."

Senyum Haruka memudar, begitu juga dengan Haris. Kedua orang itu menatap Mala segera, sedangkan yang di tatap hanya menghela napas panjang. Hal itu cukup membuat Haruka paham jika ada yang terjadi pada Mala saat ini.

"Ah.. *Aunty*, ngomong-ngomong ini siapa?" tunjuk Leo mengarah pada Haris.

"Hai, kenalin, Nama Om Haris, calon Omnya kamu." jawab Haris percaya diri sembari merangkul Haruka.

"Heh!" teriak Haruka sembari menepis tangan Haris dari bahunya.

Leo menatap kedua orang itu tidak percaya, "Beneran? Om enggak salah suka sama *Aunty*? *Aunty* kan nyeremin, suka teriak-teriak, udah gitu hmppfftt."

Leo mendelik garang pada Haruka yang telah membekap mulut bocah itu dengan telapak tangannya.

"Bicara lebih banyak lagi, *Aunty* habisi kamu!" ancam Haruka. Leo mengangguk patuh agar Haruka segera melepaskan tangannya dari mulut bocah itu. "Bagus." gumam Haruka.

Setelah berbincang-bincang dengan Leo, Haruka mendekati Mala yang tengah duduk melamun di sebuah sofa. Haruka tahu jika Mala sedang tidak baik-baik saja. "Hei, mau cerita?" tawar Haruka.

Mala menoleh sekilas pada Haruka sebelum kembali menghembuskan napas beratnya. "Enggak tahu..." jawabnya lirih.

"Kamu udah biarin Raka kenal sama Loe?" ujar Haruka yang sesekali memerhatikan Leo yang tampak bercerita dengan asik bersama Haris.

"Hm, begitulah. Aku pikir itu adalah hal yang harus aku lakukan untuk menebus segala kesalahanku pada Leo." gumamnya, "Tapi, ada yang membuatku bingung, Haru..." sambungnya.

"Kenapa?"

"Raka..."

Haruka menatap Mala lekat, menunggu Mala melanjutkan ucapannya. Mulai merasa cemas melihat bagaimana bingungnya raut wajah Mala saat ini.

"Dia melamarku."

"APA?"

Haris dan Leo menoleh seketika pada kedua wanita yang tak jauh dari mereka, Haruka melemparkan senyuman kakunya agar keduanya tidak tampak curiga. Ia segera merapatkan dirinya lebih dekat pada Mala. "Maksudnya... dia ngajakin kamu nikah?"

"Dia bilang, dia masih cinta. Dia mau Leo juga punya keluarga yang lengkap. Dia tahu tentang apa yang selama ini Leo alami. Demi Tuhan, aku enggak tahu harus ngelakuin apa sekarang." ujarnya miris, ia kembali memandang Leo dari tempatnya.

"Terus kamu terima?"

"Belum. Aku enggak seberani itu terima lamaran dari suami orang."

***

Bab 7

Jawaban

Raka melangkahkan kakinya malas memasuki kediaman rumah kedua orang tuanya. Beberapa waktu yang lalu, Ibunya menyuruh ia untuk datang kesana karena ada suatu hal yang ingin mereka tanyakan pada putra satu-satunya di keluarga itu.

Raka menghempaskan tubuhnya di atas sofa panjang yang berada di ruang keluarga, menatap kedua orang tuanya dengan tatapan datar. "Ada apa?" tanya Raka.

Hari ini dia memang berada dalam mood yang buruk, mengingat segala pikirannya yang berkecamuk. Terlebih ia tau apa yang menyebabkan keluarganya memanggil dia untuk datang kesana. Apa lagi kalau bukan kehadiran Mala beberapa hari lalu di kantor mereka.

Raka berpikir keluarga itu sudah tahu mengenai Mala, bahkan tidak akan pernah mungkin

dapat mereka lupakan. Mala yang telah membuat senyuman pria itu hilang setelah pergi meninggalkannya tanpa kabar.

Hendrian yang awalnya tampak tengah membaca koran, kini melirik sang istri yang duduk di sebelahnya. Ia meletakkan koran itu di atas meja dan berdehem pelan. "Ada yang ingin Papa tanyakan padamu." ujarnya.

"Apa?"

"Siapa perempuan itu?" tanya Hendrian langsung.

Raka mendengus keras dan menatap Papanya tanpa ekspresi. "Raka rasa kalian sudah tahu dia siapa." ucapnya. "Mala."

Tubuh kedua orang yang berada di hadapannya menegang, terlebih melihat bagaimana ringannya Raka mengatakannya. Mereka mulai berprasangka jika Raka kembali berhubungan dengan Mala.

"Dan Raka akan segera menikahinya."

Keterkejutan itu kian menambah, membentuk sebuah rasa amarah yang mendesak. Terlebih

Hendrian, dia mengepal kuat kedua tangannya menatap putranya sendiri. "Raka, Papa enggak suka lelucon kamu." geramnya.

"Tapi Raka enggak lagi bercanda, Pa."

"Tutup mulut kamu!"

Hendrian berdiri tegak, menatap emosi pada Raka yang masih duduk dengan tenang di tempatnya. "Kamu pikir apa yang sedang kamu lakukan, hah?! Menikahi wanita lain sementara kamu sudah punya istri?! Apa kamu sudah gila?!"

"Kamu enggak sungguh-sungguh kan sayang?" tanya Ratna pada putranya.

"Raka sungguh-sungguh, Ma. Raka akan segera menikahinya."

"Raka!!" teriak Hendrian.

Raka berdiri, menatap kedua orang tuanya tajam. "Maafin Raka, tapi ini sudah keputusan Raka. Raka juga akan meminta persetujuan Amel terlebih dalu." ujarnya sebelum beranjak.

"Jika kamu bersikeras melakukannya, maka Mama enggak akan segan-segan menyingkirkanya seperti dulu."

Langkah kedua kaki Raka terhenti, kepalanya terasa kosong saat mendengar ucapan Mamanya. Perlahan ia membalikkan tubuhnya, menatap Mamanya dengan tatapan nanar. "Tadi Mama bilang apa?" gumamnya.

Saat ini, sepasang suami istri itu mulai menegang. Ucapan Ratna berhasil merusak segalanya. Kini rahasia kepergian Mala enam tahun yang lalu mulai terbongkar.

"Apa yang udah Mama lakuin ke Mala?" tanya Raka bingung. Ia masih belum mengerti apa yang dimaksud oleh Mamanya, namun cukup mengerti jika pastilah berhubungan dengan kepergian Mala enam tahun yang lalu.

"Mama..."

"Benar, Papa dan Mamamu yang mengusirnya dari kehidupan kamu enam tahun yang lalu."

Kedua tangan Raka terkepal sempurna, tatapan matanya menajam seiring kalimat itu meluncur dari mulut Papanya. "Jadi dia ninggalin Raka... karena kalian?" desis Raka tertahan.

"Benar, Papa enggak akan pernah membiarkan wanita seperti itu masuk dalam kehidupan kamu. Kamu putra Papa, penerus keluarga Papa. Jadi sudah semestinya kamu mendapatkan pendamping yang sepadan dengan keluarga kita, bukan dengan gadis miskin seperti dia."

"Papa!!" teriak Raka emosi, dadanya naik turun menahan segala amarah yang membeludak. "Kenapa?! Memangnya apa yang salah dari Mala? Raka cinta dia, Pa... kenapa sesulit itu bagi Papa dan Mama terima dia?!"

"Cukup Raka!" teriak Ratna, wanita itu menatap putranya tajam, "Kenapa kamu jadi seperti ini? Selama ini kamu bahkan enggak pernah berteriak kasar dihadapan kami, apa wanita itu telah meracuni pikiran kamu?"

Raka mengerang tertahan, ingin menerikai wanita itu namun cukup sadar jika wanita itu adalah Ibunya sendiri. "Tapi karena kalian, dia harus hidup menderita selama enam tahun ini." gumamnya tertahan, ia menatap kedua orang tuanya tajam. "Dia

hamil, Ma! Didalam perutnya ada anak Raka saat Mama dan Papa usir dia dari hidup Raka!"

Hendrian dan Ratna terperangah mendengar ucapan Raka, mereka sama sekali tidak menyangka jika Mala tengah mengandung saat itu. "Apa?" gumam Ratna tak percaya.

"Dia hamil, Ma, cucu Mama yang ada didalam kandungannya. Dan Mama dengan teganya mengusirnya dari kehidupan Raka, Mama udah puas?!" teriaknya yang telah kehabisan kesabarannya.

Ratna menggeleng pelan, cukup shock mendengar segala kalimat demi kalimat yang terlontar dari anaknya. Ia sama sekali tidak mengira jika saat itu Mala tengah mengandung, saat ia memaksa Mala untuk pergi dari kehidupan putranya, dengan mengancam tidak akan menerima Raka menjadi putranya jika ia tetap meneruskan hubungan mereka. Ratna sangat tahu jika Mala tidak akan pernah membiarkan Raka hidup menderita, maka dari itu ia sengaja mengancam Mala dengan cara itu.

“Memangnya kenapa kalau dia hamil?” gumam Hendrian ketus, “Papa sangat yakin, setelah berpisah dari kamu dia pasti menggugurkan kandungannya.”

Raka berjalan cepat menuju Papanya, menarik kerah kemeja pria yang berstatus sebagai Papanya itu dengan kasar. “Kenapa Papa berpikir sepicik itu?!” teriaknya kuat. “Dia enggak pernah menggugurkan kandungannya, dia merawat anak Raka dengan kedua tangannya sendiri, tanpa Raka!”

Kedua mata Hendrian membulat, keterkejutannya dengan sikap Raka bahkan belum hilang. Namun kini pria paruh baya itu semakin merasa terkejut, mendengar jika Mala membesarkan anak dari putranya sendiri.

“Maksud kamu... kamu dan Mala... memiliki anak?” tanya Hendrian masih dalam cengkraman Raka.

“Mas?”

Dan suara dari seorang wanita yang tengah berdiri di ambang pintu ruangan itu, berhasil membuat ketiga orang disana menoleh padanya. Menatap wanita itu terkejut.

"Amel..." gumam Raka.

Amel berjalan perlahan mendekati Raka. Menatap suaminya dengan tatapan bingung. "Mas, yang Papa bilang itu benar?"

Raka menatap nanar Amel, merasa bersalah karena setelah ini pastilah dirinya akan menyakiti istrinya.

"Mas... Papa bohong, kan? Mas enggak mungkin ngelakuin itu, kan? Jawab mas..."

Kepala pria itu mengangguk lemah seraya menunduk dalam. "Mas punya anak, dari wanita lain."

***

Bagaikan merasa dihantam ombak besar, Amel hanya dapat menatap kosong kedepan ketika Raka menjelaskan segalanya. Dimulai dari hubungan suaminya dengan wanita yang bernama Mala, hingga kepergian wanita itu yang di sebabkan oleh kedua orang tuanya. Meskipun segalanya terlalu jelas dimatanya, jika itu bukanlah kesalahan Raka, namun dirinya tetap tidak dapat membuang rasa kecewa dan sakit itu.

"Mas tahu, kamu kecewa. Tapi mas enggak mau nyembunyiin masalah ini dan bohongin kamu." ujar Raka lirih.

Amel masih tak bergeming, namun Raka dapat melihat bagaimana buliran kristal itu mengotori wajah cantik istrinya. Pria itu merutuki dirinya yang telah membuat wanita yang dicintainya menangis karena dirinya. "Maafin mas, sayang..." gumamnya lagi dengan tatapan nanar.

"Kamu mencintainya, mas?" pertanyaan itu terlontar, meskipun wajah itu masih enggan bertatap muka pada lawan bicaranya. "Kamu masih mencintainya?" ulangnya.

"Maafin mas..." ucap Raka lirih. "Tapi mas memang masih mencintainya. Mas... udah jahat banget sama dia selama ini. mas juga mau membuatnya bahagia. Karena itu... mas mau menikah dengan Mala."

Tubuh itu menegang seiring menolehnya wajah itu pada Raka, menatap suaminya dengan tatapan tak percaya. Pria itu baru saja mengatakan akan menikahi wanita lain, mengatakannya dengan sangat jelas. "Apa? Mas mau menikahinya?" tanya

Amel, kedua matanya semakin basah dengan isak tangisnya.

Raka mengangguk lemah, ia mengulurkan sebelah tangannya, bermaksud menyentuh wajah istrinya. Namun Amel lebih dulu menepisnya. "Mas enggak mungkin biarin Leo hidup tanpa Ayah," jelas Raka lirih. "Dia juga berhak hidup layak seperti Andi."

"Tapi kamu enggak harus menikahi Bundanya, kan?!" teriak Amel, kini emosi wanita itu mulai tersulut. Baru saja di hadapkan dengan kenyataan jika Raka telah memiliki anak dari wanita lain, kini ia kembali di menghadapi kenyataan, jika Raka ingin menikahi wanita lain.

"Dengar dulu penjelasan mas."

"Enggak! Semuanya udah jelas, Mas. Kamu masih mencintainya, karena itu kamu berniat menikahinya. Bukan Cuma karena Leo," teriaknya. "Kalau kamu memang ingin bertanggung jawab pada anak kamu, aku sama sekali enggak keberatan, aku bahkan akan menerima Leo kalau kamu mau dia hidup bersama kita. Tapi jangan harap aku mau menyetujui permintaan kamu untuk menikahi Mala."

"Mel.." ucap Raka memelas, "Mala udah terlalu lama menderita dan itu karena Mas."

"Dan mas pikir aku enggak?! Aku bahkan lebih menderita ketika mas menikahiku karena terpaksa, bahkan mas enggak pernah mau sentuh aku sedikitpun. Bahkan awalnya keberadaan Andi sama sekali enggak pernah mas inginkan! Aku harus berusaha keras agar mas mencintaiku, hanya aku. Dan sekarang aku ngerti, mas..." Amel menatap kecewa pada Raka, "Semua itu karena Mala." ucapnya melemah.

Raka mengacak rambutnya gusar, rasanya begitu menyakitkan melihat wanita yang ia cintai menangis sehebat itu karena dirinya. Dan yang lebih parah, ia tidak dapat melakukan apa-apa selain meminta maaf.

Amel segera berdiri dari tempatnya, menatap tajam suaminya. "Kalau mas memang sangat ingin menikahinya, maka ceraikan aku dulu." Amel melemparkan tatapan dinginnya pada Raka sebelum beranjak meninggalkan suaminya.

***

Leo menekuk kesal wajahnya, menatap Mala yang tampak berjalan santai kearahnya. Bocah itu berdiri tegak di depan sekolahnya untuk menunggu jemputan sang Bunda.

"Kenapa? Bunda sama sekali enggak terlambat jemput kamu." ujar Mala sembari mengarahkan arlojinya di depan Leo. Namun bocah itu sama sekali tidak bergeming, ia masih mempertahankan ekspresi kesalnya yang membuat Mala mengernyit bingung. "Hei, kamu kenapa?"

Leo menatap Mala dengan kedua pipi menggembung, "Kenapa Papa enggak pernah datang lagi, Bun?"

Wajah Mala berubah seketika, ucapan itu kembali mengingatkannya pada pria yang memang telah beberapa hari ini bagaikan hilang di bawa angin. Padahal, pria itu baru saja dengan sungguh-sungguh melamar dirinya. Mala juga merasa kecewa padanya, bukan hanya karena sikap tidak bertanggung jawabnya Raka, namun karena pria itu telah membuat Leo kembali tersakiti.

"Mungkin Papa lagi sibuk." jawab Mala yang di akhiri senyuman tipis. "Ayo pulang..." Mala segera meraih jemari Leo, membawa Leo pergi dari sana, membawanya bersama berjuta perasaan perihnya.

Di tempat yang tidak jauh dari sana, ada seorang wanita yang menatap keduanya dari balik jendela mobilnya. Menatap Ibu dan anak itu dengan tatapan tak berekspresi.

"Mama, kenapa diam aja? Katanya kita mau pulang?"

Suara dari seorang bocah kecil di sampingnya menyadarkan wanita itu dari lamunannya, ia tersenyum kecil pada Anaknya. "Sayang, kamu kenal mereka?" Amel mengarahkan jari telunjuknya ke arah Mala dan Leo yang tampak ingin memasuki mobil mereka.

"Oh, Leo?" gumam Andi. "Kenal, Ma, kan Mama udah pernah ketemu Leo?" tanya Andi, Amel mengangguk sekali, kemudian kembali melemparkan pandangannya pada Ibu dan anak itu.

"Kasian Leo..."

Gumaman kecil dari putranya berhasil membuat ia menatap sempurna bocah kecil itu. "Kenapa sayang?" tanya Amel.

"Leo enggak punya Papa, Ma. Dia selalu diolok-olok teman-temannya karena enggak punya Papa," Andi membuang napas berat sebelum kembali berbicara. "Dia juga sering berantem gara-gara itu, kasihan kan, Ma?"

Entah mengapa, hati Amel bergetar mendengarnya. Ia kembali memandang mobil hitam yang telah melaju, meninggalkan gedung sekolah itu. Wanita itu merasa prihati pada Leo, ia turut merasakan kepedihan yang dirasakan bocah kecil itu. Bahkan ia membayangkan, bagaimana jika hal itu terjadi pada anaknya sendiri? Dia mengerti mengapa Raka bersikeras untuk bertanggung jawab dan menikahi Mala.

"Ma..."

"Iya, sayang?"

"Boleh enggak, Andi pinjamin Papa ke Leo sebentar? Supaya Leo enggak diejek lagi, jadinya dia

enggak berantem lagi terus Bundanya enggak sedih lagi."

Dan pertanyaan Andi membuat Amel terpaku.

***

Raka duduk termangu diatas ranjang, kedua tangannya terkulai lemah di atas kedua pahanya. Pria itu merasa benar-benar kacau setelah pertengkarannya bersama Amel. Wanita itu dengan tegasnya mengancam akan berpisah darinya, jika Raka tetap berniat menikahi Mala. Pria itu bahkan tidak pernah lagi menemui Mala dan Leo, ia begitu kalut dan tidak tahu harus mengambil keputusan apa.

Terlebih saat ini, ia sangat ingin menemui Mala untuk meminta maaf atas segala perlakuan keluarganya. Raka sedikit bernapas lega dengan kenyataan jika Mala meninggalkannya karena demi dirinya. Raka yakin, Mala masih sangat mencintainya sebagaimana dia yang juga masih amat mencintai Mala.

Di satu sisi ia semakin merindukan Mala dan anaknya, disisi lain ia juga tidak ingin mengambil resiko untuk kehilangan keluarga kecilnya. Jika saja

ada jalan tengah, ia pasti akan segera mengambilnya untuk menyelamatkan keduanya. Namun sayangnya, pria itu sama sekali tidak menemukannya.

"Mas,"

Raka mengangkat wajahnya, menatap wanita yang memanggilnya. Ia tersenyum tipis untuk sekedar menutupi perasaan kalutnya. "Ya?"

"Makan malam." jawab Amel singkat dan kembali keluar dari sana. Raka menghembuskan napas gusarnya, melihat sikap dingin Amel selama beberapa hari ini. Amel seakan menjaga jarak dengannya setiap kali Raka mendekatinya, wanita itu masih sangat merasa kecewa atas segala kenyataan yang ia terima.

***

Mala tampak sibuk dengan segala kertas-kertas yang berserakan di atas mejanya. Ia bahkan sedari tadi tidak memperdulikan Haruka yang berada disana, menatap dirinya dengan tatapan menunggu. Gadis itu sedari tadi menunggu Mala untuk menghentikan kegiatannya, membicarakan suatu hal yang sangat penting saat ini.

"Harus berapa lama lagi aku nungguin kamu?" tanya Haruka kesal.

Mala melirik gadis itu sebentar sebelum kembali meraih dokumen-dokumen yang tampak menumpuk di atas meja kerjanya, "Sebentar lagi." gumamnya tampak tak tertarik.

"Sebentar lagi? Kamu tunggu Leo kecelakaan lagi baru mau bicarain masalah ini sama aku?"

Wajah Mala terangkat sempurna, menatap tajam gadis itu. "Jangan jadikan itu bahan candaan, Haru, aku enggak suka." ucapnya tertahan.

"Kalau gitu kamu harus segera cari cara supaya anak kamu tampak lebih hidup seperti biasanya," ucap Haruka tajam. "Sampai kapan kamu harus pura-pura buta melihat anak kamu kaya gitu?"

Mala menghempaskan dokumen yang tadinya berada dalam genggamannya, "Memangnya Leo kenapa? Bukannya dia masih baik-baik aja?" balas Mala sengit, meskipun Haruka cukup mengerti jika Mala hanya berusaha menutupi kepedihannya.

"Baik-baik aja? Apa diamnya Leo selama ini kamu anggap baik-baik aja? Apa kamu pernah

melihatnya tampak seperti mayat hidup seperti saat ini, Mala?!" pekik Haruka.

"Terus kamu mau aku berbuat apa?!" teriak Mala, "Aku bahkan enggak tahu gimana caranya buat Leo tersenyum lagi sejak dia kenal dengan Raka." wanita itu memijat dahinya putus asa. "Ini memang salahku, enggak seharusnya aku membiarkan dia tahu siapa Ayahnya kalau akhirnya akan seperti ini. Seharusnya aku membiarkan Leo selamanya enggak ketemu Raka, jika akhirnya pria itu akan melukai anakku. Kamu ngerti, hah?!" wajah Mala memerah mengeluarkan segala emosinya yang selama berhari-hari ini terpendam. Wanita itu selalu bersikap tenang di hadapan semua orang, meskipun hatinya telah hancur, mendapati kepedihan yang di rasakan anaknya.

"Kalau aja aku mampu, aku pasti udah seret Raka untuk tinggal bersama kami," kini suara itu mulai melemah, bahkan terdengar bergetar. "Tapi aku enggak bisa, Haru, itu sama sekali enggak mungkin."

Haruka membuang wajahnya kesamping, berusaha menyembunyikan wajah sedihnya dari

Mala. Haruka sangat tahu apa yang dirasakan Ibu dan anak itu, meskipun bertahun-tahun ia selalu melihat keduanya tertawa, namun ia sadar jika tawa itu selalu tampak tak sempurna. Ketidak sempurnaan itu selalu mereka miliki sejauh manapun mereka melangkah.

"Sekuat apapun aku mengejarnya, sekuat apapun aku meraihnya. Dia enggak akan pernah bisa kumiliki, terlalu banyak rintangan. Dan bagiku, akan lebih sangat berguna jika aku menghabiskan waktuku untuk membesarkan Leo dari pada harus mengejar pria yang jelas-jelas telah memiliki kehidupannya sendiri."

"Tapi Leo..."

"Dia akan baik-baik aja, aku yakin anakku akan baik-baik aja."

Kedua wanita itu saling bertatap lirih, Mala bahkan tampak lebih lelah dari sebelumnya. Masalah Mala kian menambah ketika ia kembali ke negara ini, terlebih setelah kembali berjumpa dengan Raka.

Tok Tok Tok.

Suara ketukan pintu terdengar oleh keduanya, memaksa Mala untuk kembali menguasai dirinya.

"Masuk." teriaknya sembari kembali menduduki bangku kerjanya.

"Maaf, kamu sibuk?" tanya seorang wanita yang baru saja melangkah masuk ke ruangan itu.

Mala membulatkan kedua matanya saat merasa wajah itu tak asing lagi baginya, untuk sesaat Mala dan wanita itu saling bertatapan tajam satu sama lain. Tatapan yang sarat dengan aura peperangan, meskipun sama sekali tidak terjadi peperangan disana.

"Enggak." jawab Mala dingin, ia melirik Haruka sekilas. Memberikan kode padanya untuk segera keluar dari ruangannya. Haruka yang mengerti hanya mengangguk sekali dan segera angkat kaki dari sana. Mala mulai bertanya-tanya dalam hati, bagaimana bisa wanita itu datang menemuinya, apa mungkin ia telah mengetahui hubungan Raka dan dirinya di masa lalu?

"Duduk." ucap Mala mempersilahkan.

Wanita yang masih berdiri di ambang pintu itu segera mendekati Mala, duduk berhadapan dengan

Mala di sebuah sofa panjang yang berada di ruangan Mala.

"Ada perlu apa, sampai kamu datang kemari?" tanya Mala ringan namun terkesan tak bersahabat. Tidak dapat di pungkiri, sedikit banyak ia sangat cemburu pada wanita yang berstatus sebagai istri dari Raka itu, begitu juga sebaliknya.

"Aku enggak mungkin datang kemari, kalau enggak ada yang aku butuhkan dari kamu." jawab Amel datar, wanita itu berusaha mengimbangi sikap Amel yang berada di hadapannya saat itu.

"Apa yang kamu butuh, kan?"

"Raka."

Sebuah nama yang baru saja disebut oleh Amel cukup membuat Mala menegang, sejujurnya ia sudah tau jika kedatangan wanita itu pastinya akan membahas mengenai pria yang bernama Raka. Mala berdehem pelan sembari memperbaiki letak duduknya. "Kenapa dengan suami kamu?" tanya Mala berpura-pura tampak tenang.

"Cih," desis Amel, "Kamu enggak perlu pura-pura lagi didepan aku, Mala. Karena aku udah tahu semuanya."

Mala hanya menautkan kedua alisnya sebagai balasan.

"Hubungan kamu dan Raka dimasa lalu dan juga Leo." Amel mengambil napas panjang sejenak, "Anak kalian berdua."

Tubuh Mala membeku, pikirannya terasa linglung. Ia tidak mengerti, dari mana wanita itu tahu mengenai rahasianya dan Raka. Kecuali, pria itu sendiri yang memberitaunya. "Dari mana kamu tahu semua itu?" tanya Mala ketus, tatapannya mulai tak bersahabat.

"Tentu aja dari suamiku sendiri." jawab Amel angkuh.

Suami. Mala memejamkan matanya sejenak, mencoba menahan amarah yang mulai menyelubungi dirinya. Bahkan wanita itu masih cukup shock dengan semua ini. "Jadi, kamu kemari mau bilang agar aku jauhin suami kamu?" tanya Mala sinis. "Tenang aja, aku sama sekali enggak berniat merebut suami kamu,

sekalipun dia mengemis padaku untuk menjadikan aku miliknya."

"Aku sama sekali enggak butuh pria yang sudah menjadi suami orang lain." jelas Mala tajam.

Amel mendengus kasar, "Benarkah? Terus kenapa sampai sekarang kamu masih belum menikah? Bukankah karena kamu masih menunggu suamiku?"

Kata suamiku yang keluar dari bibir Amel bagaikan suara lebah yang mengganggu telinga Mala. Berulang kali ia mengumpat mulut tajam Amel yang selalu mengintimidasinya di dalam hati. "Itu bukan urusan kamu," balas Mala sengit. "Kamu kesini untuk memastikan aku enggak akan ganggu Raka, bukan? Kalau begitu, kamu bisa segera angkat kaki dari sini, karena aku akan bersumpah demi nyawa anakku. Aku enggak akan pernah mendekati Raka apa lagi berusaha merebutnya dari kamu." Mala menatap Amel tajam, seakan telah siap menguliti Amel hidup-hidup.

Amel masih tampak tenang di tempatnya, bahkan wanita itu sedari tadi tengah menatap Mala penuh arti. "Bisa kamu kasih satu alasan ke aku,

kenapa dulu kamu meninggalkan Raka?" tanya Amel dengan nada yang mulai melemah.

"Bukan urusan kamu." jawab Mala ketus.

"Karena kedua orangtuanya yang mengusir kamu dari hidupnya?" pancing Amel, wanita itu mulai mengerti cara berbicara pada wanita keras kepala yang ada di hadapannya. "Kalau memang benar, aku rasa apa yang Papa dan Mama lakukan memang sudah tepat."

"Tutup mulut kamu!" maki Mala, kesabarannya mulai habis mendengar segala celaan Amel. "Kamu enggak akan pernah tahu apa alasanku meninggalkan suami kamu disaat aku mengandung anaknya!" teriak Mala.

Amel tersenyum kecut, semakin memancing Mala agar mau membuka segalanya. "Bukannya karena kamu terlalu pengecut dengan ancaman kedua orangtuanya? Kamu terlalu takut sampai pergi meninggalkan Raka begitu aja."

"Takut? Aku bahkan lebih takut kalau harus melihatnya menderita hanya karena harus mengorbankan keluarganya demi aku." jelas Mala

berapi-api. “Aku rela pergi dari hidupnya asalkan Raka tetap hidup layak bersama keluarganya. Kalau saja aku tetap menuruti keinginanku untuk bersamanya, aku enggak akan pernah sanggup melihat keluarganya membuang dia yang sama sekali enggak bisa hidup jauh dari kedua kaki orangtuanya.”

“Raka masih belum bekerja sementara aku telah mengandung anaknya, apa kamu pikir aku akan menghancurkan masa depannya karena kehamilanku?! Aku bukan wanita yang mementingkan kebutuhanku dan harus mengesampingkan kehidupan orang lain!”

Amel cukup terperangah mendengar penjelasan Mala, begitu besarnya hati wanita itu untuk merelakan kebahagiannya demi orang yang ia cintai. Bahkan ia berpikir, jika dirinya saja mungkin belum mampu melakukan hal itu ketika di hadapkan dalam masalah sepelik itu.

“Aku dengar, Raka melamar kamu.” gumam Amel, ia meremas kuat kedua tangannya. Bersiap-siap memutuskan suatu hal yang mungkin saja akan ia sesali di kemudian hari.

"Ya, benar. Tapi kamu enggak perlu cemas, aku sudah menolaknya." jawab Mala angkuh.

Amel segera berdiri, menatap Mala lirih. "Menikahlah dengannya." ujarnya pelan dan hampir tak terdengar.

"Apa?" gumam Mala tak percaya. Ia menatap Amel tak mengerti, baru saja beberapa menit yang lalu, wanita itu tampak sangat membenci dirinya. Namun kali ini, ucapannya berhasil membuat Mala terkejut.

"Aku melakukan ini, bukan demi kamu. Melainkan demi anak yang tadi sempat kamu perdebatkan bersama gadis itu." jelas Amel, ia menatap Mala dalam. "Aku hanya memberikmu satu kesempatan, jika kamu menyia-nyiakannya, maka jangan harap aku akan kembali memberikan kesempatan ini."

Amel segera beranjak meninggalkan Mala, menutup pintu ruangan Mala dengan kuat. Setelah itu menyandarkan tubuhnya disana. Wanita itu tampak begitu hancur, baru saja ia merelakan suaminya untuk dimiliki oleh wanita lain.

"Kamu sudah melakukan yang terbaik."

Amel menengadahkan wajahnya keatas, mendapati Haris yang memang menemaninya untuk berjumpa pada Mala. Pria itu tersenyum tulus padanya.

***

Raka menatap ragu sebuah pintu apartement yang ia datangi. Pria itu berdiri gusar disana, menimang-nimang keputusannya untuk menekan bel itu, atau kembali menyeret langkah untuk pulang.

Perasaan rindu dan cemasnya sudah tidak lagi mampu ia pendam, ia begitu merindukan sosok kecil yang baru saja memanggilnya dengan sebutan Papa beberapa waktu yang lalu.

Dan pria itu semakin tidak dapat mengontrol perasaannya lagi pada Mala, wanita yang sangat ia cintai sejak dulu hingga saat ini.

Pria itu membuangnapaspanjangnya sebelum mengulurkan tangan, menekan bel yang ada di samping pintu itu.

Ia menghentak-hentakkan kakinya cemas, takut jika nantinya Mala akan mengusirnya mengingat

ia yang tak pernah lagi menemui mereka setelah pertengkaran mereka di rumah sakit.

Pintu itu terbuka, menampakkan sosok wanita yang sangat ia rindukan. Mala menatap pria itu terkejut. Tidak menyangkan jika Raka ada di hadapannya.

"Kamu..." gumamnya.

Raka tersenyum tipis, "Boleh aku masuk?" tanya pria itu. Sekilas, ia memperhatikan tubuh Mala dari atas hingga bawah. Wanita itu mengenakan gaun tidur sutranya, menampakkan kemolekan dirinya yang telah lama tidak dapat Raka nikmati.

Mala tampak ragu, rasa kesalnya masih terlalu besar pada pria itu. Namun ia tidak menampik, jika ia begitu merindukan keberadaan pria itu di sampingnya. Dengan hembusannapasberat, ia membuka lebar pintu rumahnya. "Masuklah."

Raka menghembuskan napas lega, ketika Mala mempersilahkannya untuk masuk. Pria itu mulai melangkahkan kakinya memasuki ruang tamu rumah itu.

Senyumannya mengembang ketika mendapati sosok kecil yang tampak tengah belajar dimeja yang ada di ruangan itu. “Leo.” panggil Raka.

Bocah kecil itu menoleh, terperangah sejenak mendapati Raka berdiri disana sebelum segera berhambur ke dalam pelukan Ayahnya. “Papa!” pekiknya girang.

Ayah dan anak itu saling tersenyum satu sama lain, Raka tampak berkali-kali mencium pipi anaknya untuk sekedar melepas rindu. Sementara Mala yang berada di belakang mereka, hanya dapat tersenyum haru. Kini ia kembali melihat senyuman Leo yang sempat hilang beberapa hari ini.

“Kok Papa enggak pernah jengukin Leo lagi?” rajuk Leo yang kini telah berada di atas pangkuan Raka. Pria itu duduk disofa panjang disana, sekedar melepas rindu bersama Leo. “Leo pikir Papa lupa lagi sama Leo”

“Enggak, dong. Mana mungkin Papa lupa sama Leo. Papa... banyak pekerjaan kemarin, sayang.” jawab Raka cepat.

"Terus, kapan dong kita tinggal sama-sama?" tanya Leo lagi.

Raka melemparkan pandangannya sejenak pada Mala, seakan ia juga ingin menerima jawaban atas pertanyaan yang sama oleh Leo.

"Leo, PR kamu udah selesai? Kok malah ngobrol?" tegur Mala, berusaha mengalihkan perhatian Leo dari pertanyaan itu. Ia mengambil tempat duduk sedikit jauh dari Raka dan anaknya.

"Ck, Bunda ih. Bunda enggak lihat Leo lagi kangen-kangenan sama Papa?" balas Leo, Raka tersenyum kecil melihat perdebatan yang terjadi pada Ibu dan anak itu. Ia kembali teringat kenangannya bersama Mala dahulu, wanita itu memang selalu pintar memulai perdebatan pada siapapun.

Untuk sejenak, Leo larut dalam perbincangan ringan dengan Raka. bocah kecil itu seakan tidak kehabisan pertanyaan yang ia lontarkan pada Raka, membuat pria itu terkadang kesulitan untuk menjawab.

Sementara Mala, ia hanya memandang anak dan pria yang ia cintai dengan senyuman kecil. Merasa

rongga dadanya terisi sempurna ketika melihat senyuman lebar terkembang dari bibir keduanya.

"Leo! Om bawa pizza nih."

Suara teriakan dari seorang pria yang baru saja masuk kesana, membuat ketiga orang itu menoleh padanya. Haris menatap Leo antusias namun setelah menyadari keberadaan Raka, ia mengernyitkan dahi. "Loh, ngapain lo disini?" gumamnya.

Raka tampak menegang, pasalnya ia cukup takut jika Haris akan memberitaukan Amel mengenai kedatangannya kesana. "Eung... lo sendiri ngapain?" tanya Raka.

Haris diam sejenak, memperhatikan pria itu seksama. Namun setelah beberapa detik ia mengangguk kecil, seakan mengerti dengan keberadaan Raka disana.

"Oh... lagi ada pertemuan keluarga ternyata," sindir Haruka yang mendekati Haris. Ia tersenyum kecil pada Mala yang hanya membuang wajahnya. "Makan dikamar aja yuk, Leo." ajak Haruka.

"Enggak mau," tolak Leo, "Leo masih mau sama Papa."

"Iya, tapi Papa sama Bunda mau bicara berdua dulu sebentar."

Mala mendelik garang pada Haruka, '*Apa-apaan si bodoh ini*' makinya dalam hati. Ia menatap Leo sekilas, berharap bocah itu tetap pada pendiriannya. Sayangnya harapan itu sirna seiring munculnya senyuman nakal dari bocah itu.

"Oh gitu..." jawab Leo, ia segera menghampiri Haruka dan Haris yang sama-sama tersenyum geli. Kemudian ketiga orang itu segera memasuki kamar Haruka.

"Haru! Kamu ngapain masuk kamar beduaan sama Haris?!" teriak Mala.

"Kita enggak beduaan, Mala. Ada Leo!" teriak Haris dari dalam kamar.

Mala segera berdiri, berniat masuk ke kamar Haruka. Namun sebelah tangan Raka yang menyekal lengannya telah berhasil menghentikan niatnya. Ia menatap pria itu dengan wajah gugup.

"Kita perlu bicara." ucap Raka pelan. Ia menepuk sofa disampingnya, bermaksud menyuruh Mala untuk duduk disampingnya.

Mala menghela napas berat sebelum mengikuti keinginan Raka. Duduk disamping pria itu dengan tubuh kaku. Perasaan gugup itu selalu ada, setiap kali ia berada dalam jarak yang sangat dekat dengan pria itu. "Apa yang mau kamu bicarakan?" tanya Mala, masih tak berniat menatap Raka.

"Maaf, beberapa hari ini aku enggak nemuin kamu sama Leo." ucap Raka menyesal, ia merasa harus menjelaskan segalanya pada Mala.

Mala lebih memilih mendengarkan apa yang dikatakan Raka, cemas menunggu kalimat selanjutnya. Ia cemas jika nantinya Raka akan kembali melamarnya, mengingat beberapa hari yang lalu, istri pria itu dengan tegasnya memberi ijin padanya untuk menerima Raka sebagai suaminya.

"Aku udah tahu semuanya, Mala." Raka menatap Mala dalam, meskipun wanita itu masih enggan untuk membalas tatapannya. "Karena Papa sama Mama, iya, kan?" suara itu terdengar lirih dan

mendayu. Membuat Mala yang mendengarnya merasa terenyuh.

"Kenapa kamu mau menuruti semua yang mereka bilang? Setahu aku, kamu bukan tipe perempuan yang mudah menuruti perintah orang lain." tanya Raka, suaranya mulai bergetar, air matanya kembali membendung. Hal itu selalu terjadi, setiap kali ia mengingat perpisahan mereka enam tahun yang lalu.

"Harusnya kamu tolak permintaan mereka, tetap bertahan disamping aku. Melaluinya bersama-sama. Aku udah janji sama kamu kan, kalau kita akan menikah setelah aku lulus. Tapi kamu udah buat aku melanggar semua janji itu."

Mala terisak, namun tetap tak mau menoleh pada pria itu. Kenangan pahit itu, entah kapan akan hilang dari ingatannya.

"Kenapa kamu enggak pernah mau bilang sama aku kalau kamu lagi hamil? Kenapa kamu malah pergi dengan membawa semua penderitaan yang kamu rasakan? Kamu enggak merasa kalau semua itu enggak adil buat kamu?"

"Karena aku cinta kamu," jawab Mala serak, menatap kosong kedepan dengan buliran air mata yang tak mampu terbendung. "Aku enggak mau lihat kamu harus menderita karena berada disisiku. Aku enggak akan sanggup. Lagi pula aku pergi dengan membawa bukti cinta kita. Dan sebuah kekuatan paling besar yang aku punya."

"Aku sangat mencintai kamu, Raka. Mencintai kamu dan selalu ingin melindungi kamu. Bahkan hingga saat ini, saat kamu menciptakan begitu banyak ketidak adilan dalam hidup aku, aku masih sangat mencintai kamu."

Raka tidak lagi dapat menahan dirinya untuk tidak memeluk tubuh Mala, memeluknya erat seakan tidak ingin melepaskan wanita itu lagi. Keduanya menangis terisak dalam kejujuran, tidak ada lagi yang tersembunyi disana, semuanya terlihat jelas. Jika keduanya, masih sangat saling mencintai.

Untuk beberapa saat, tidak ada yang terdengar disana selain isakan tangis dari keduanya. Raka menyandar pada dinding sofa, sementara Mala ia sandarkan diatas dada bidangnya. Pria itu

memejamkan matanya erat, meresapi aroma tubuh wanita yang saat ini tengah berada dalam pelukannya.

"Kamu enggak pulang?" tanya Mala pelan, jari telunjuknya bermain dikancing kemeja Raka. Wanita itu merasa cukup bahagia dapat kembali menenggelamkan wajahnya dalam pelukan Raka yang selama enam tahun ia rindukan.

"Nanti," jawab Raka. Sesaat pria itu berfikir, ingin menentukan sebuah keputusan besarnya. Kejujuran Mala yang menyatakan jika ia masih mencintai Raka, membuat pria itu ingin sedikit berbuat nekat. "Mala..." panggilnya berat.

"Hm?"

"Bisa kamu kasih aku sedikit waktu."

"Untuk?"

"Membujuk Amel, sampai dia ngijinin aku nikahin kamu."

Tubuh kecil yang yang berada dalam pelukan hangatnya itu seketika tersentak, menegakkan dirinya untuk menatap pria itu. "Ka-kamu... masih mau nikah sama aku?" tanya Mala gugup.

Raka tersenyum kecil, mengulurkan tangannya untuk menyapa wajah tegang Mala. "Mungkin ini terdengar gila," Raka manarik napas panjangnya sebelum turut duduk berhadapan dengan Mala. "Tapi menikah denganmu adalah impian terbesarku selama ini."

"Bukan karena ternyata ada Leo diantara kita. Tapi karena aku, karena aku yang enggak bisa lagi melepas kamu. Menginginkan kamu dengan kegilaan yang aku punya."

Raka menggenggam lembut kedua tangan Mala, menatap dalam dan penuh makna mata bulat Mala. "Mala, *marry me, please*." pintanya serius. "Jadi istri aku, walaupun sekarang kamu bukan satu-satunya yang menempati hatiku, tapi seenggaknya biarkan kita saling memiliki lagi seperti dulu."

"Aku cinta kamu, sayang..."

Mala menatap Raka lama, membiarkan pria itu sibuk dengan segala pikirannya. Wanita itu tampak berpikir, kali ini ia harus menentukan pilihan hidupnya. Hidup bersama pria yang sangat ia cintai, meskipun harus berbagi dengan wanita lainnya. Atau

tetap memilih menyendiri, mencintai pria itu dari jarak yang ia miliki.

"Kamu jangan pikirin apapun lagi. Kali ini biarkan aku yang mengurus semuanya. Papa dan Mama, Amel..."

"Bukan itu," potong Mala, ia menatap Raka serius. "Aku bukan mikirin restu dari keluarga kamu. Soalnya... kemarin Amel datang nemuin aku dan dia sendiri yang minta aku jadi istri kamu." jelasnya.

"Amel?" gumam Raka, ia menatap Mala tak percaya. Amel, wanita yang beberapa hari yang lalu dengan tegasnya melarang Raka untuk menikahi Mala. Namun saat ini, ia mendengar dari Mala jika Amel sendiri yang menyuruh Mala untuk menerimanya. "Dia... minta kamu jadi istri aku?"

"Iya. Dia ngancam aku. Kalau aku nolak permintaannya, dia enggak akan kasih satu kesempatan lagi buat aku." ujar Mala dengan cibirannya.

Raka masih tampak terkejut mendengarnya, Amel... bukankah wanita itu yang akhir-akhir ini

menjadi bumerang bagi Raka untuk berhubungan lagi dengan Mala? Tapi kenapa sekarang...

Namun Raka mencoba menepis pikirannya dulu dan berusaha mengendalikan dirinya untuk kembali menunggu jawaban Mala. “Kalau gitu udah enggak ada masalah lagi, kan?” tanya Raka. Ia menyentuh kedua bahu Mala, menghadapkan tubuh itu ke hadapannya. “Amel udah setuju, sayang. Tolong... terima lamaran aku. Aku mau bahagiain kamu sama Leo. Aku mau kita juga bahagia.”

Mala meneguk ludahnya berat menghadapi pilihan dihadapannya. Ia menatap Raka dalam, pria itu begitu seriusnya menyampaikan perasaannya. Wanita itu menarik napas panjang sebelum mengangguk pelan. “Oke...” jawabnya lemah dengan perasaan yang tidak yakin sepenuhnya.

Kedua sudut bibir Raka tertarik sempurna, mendapatkan jawaban yang membahagiakan dari Mala. Tanpa menunggu lama, ia segera merengkuh tubuh itu dalam dekapannya. “Terima kasih...” bisiknya.

Dalam diam Mala hanya mengangguk lemah, "Aku cinta kamu." balasnya berbisik.

***

Bab 8

Rumit

Hanya sebuah upacara pernikahan sederhana yang terjadi untuk menyatukan Raka dan Mala didalam ikatan suci. Kedua insan itusaling melakukan ikrar suci dihadapan Tuhan untuk hidup saling mengasihi diseumur hidup mereka. Upacara yang dilakukan dengan khitmat walaupun tidak banyak yang menjadi saksi disana. Hanya ada kedua orang tua Raka, yang datang dengan setengah hati. Haris, Haruka dan Leo. Dan yang tidak terlupakan adalah kehadiran Amel dan Andi disana.

Beribu rasa perih menggoresi hatinya, melihat bagaimana bahagianya pria yang selama ini hanya menjadi miliknya telah menjadikan Mala sebagai miliknya utuh. Kini pria itu bukan hanya miliknya dan ia sudah harus siap dengan segala rasa sakit yang pasti akan menghujami dirinya.

Bahkan, ketika ia melihat bagaimana mesranya Raka mengecup dahi Mala didepan altar. Ia sama sekali tidak dapat mencegah air matanya mengalir, membasahi permukaan wajahnya. Menampakkan dimulainya kehancuran dalam hidupnya. Namun ia memang telah memilih, memilih memasuki kehancuran itu. Dan lagi-lagi, dikarenakan satu alasan yang sama seperti alasan Mala aat meninggalkan Raka.

Demi kebahagiaan Raka. Amel rela membiarkan dirinya diduakan oleh suaminya sendiri.

"Malam ini... mas tidur sama Mala."

Suara berat itu seakan mencabik-cabik perasaan Amel yang saat itu sedang bersiap-siap untuk tidur. Wanita itu hanya mengangguk sekali, tidak menoleh sedikitpun pada Raka. Ia lebih memilih membaringkan tubuhnya diatas ranjang dan memunggungi Raka.

Sesaat, tidak terdengar suara apapun disana. Namun Amel cukup tau jika Raka masih berada disana, menatap punggungnya dengan lirih. "Iya, dia pasti udah nungguin mas." ucap Amel serak.

Raka menggigit bibir bawahnya, merasa sesak melihat wanita itu kembali tersakiti olehnya. Namun ia juga tidak dapat berbuat lebih, pria itu sama sekali tidak berniat menyakiti siapapun. Mala maupun Amel, keduanya memanglah dua wanita yang sangat ia cintai. Meskipun mencintai mereka dalam pandangan yang berbeda. Pria itu tidak ingin kehilangan keduanya. Egois mungkin, namun ia tidak perduli, asalkan keduanya berada di sisinya.

Pria itu sudah bertekad, akan membahagiakan keduanya, meskipun akan menempuh beribu kesulitan.

***

Mala berbaring miring diranjang barunya, tampak sedikit resah dengan tempat baru yang telah menjadi rumah barunya saat ini. Raka memang membawa Mala dan Leo untuk tinggal bersama dengannya, bersama Amel dan juga Andi tentunya.

Deritan suara pintu memaksanya untuk berpura-pura memejamkan matanya. Ia tau itu pastilah Raka yang masuk. Entah mengapa ia merasa belum siap jika harus melakukan apa yang memang

harus di lakukan sepasang suami istri yang telah menikah. Wanita itu sejujurnya belum begitu yakin dengan keputusannya untuk menikah dengan Raka.

Masih banyak hal yang mengganjal dihatinya. Bahkan, ia hanya dapat tersenyum miris, ketika Raka hanya mengecup dahinya lembut di depan altar. Ia dapat melihat pria itu berkali-kali melemparkan tatapan lirih pada wanita yang berada di belakang mereka, Amel. Mala sadar diri, bagaimana pun wanita itu juga istri dari suaminya, bahkan wanita itu lah yang lebih dulu memiliki Raka seutuhnya. Hanya saja, ia tidak ingin munafik, jika hal itu menyulutkan api cemburu dalam dirinya.

Napas Mala tercekat, saat sebuah tangan melingkari pinggangnya, menarik sedikit tubuhnya kebelakang. Ia dapat merasakan derunapasRaka di bahunya dan hal itu membuat debaran jantungnya semakin menjadi-jadi.

"Aku tahu kamu belum tidur."

Kedua mata itu terbuka begitu saja, cukup terkejut karena Raka mengetahui kepura-puraannya. Ia memiringkan wajahnya kesamping, mendapati

wajah Raka yang terlalu dekat dengannya. Untuk sesaat, ia merasa jika seakan waktu berhenti, membuat matanyanya hanya memfokuskan pandangan pada wajah Raka, wajah yang selalu membuatnya sulit bernapas jika berada dalam jarak sedekat ini.

Raka tersenyum kecil, membalikkan tubuh Mala hingga menghadap sempurna padanya. Ia menjelajahi wajah istri barunya itu tanpa rasa puas, begitu merindunya ia dengan momen seperti ini, momen dimana ia dapat menikmati keluk wajah yang seakan terpahat dengan sempurna.

"Kamu milik aku sekarang." ucapnya pelan dan lembut, sebelah tangannya bermain disekitar pipi kanan Mala. Perlahan ia mendekat, membunuh jarak yang ada diantara keduanya. Matanya terfokus pada bibir kecil itu, bibir yang telah lama tidak terjangkau olehnya.

Mala segera memejamkan kedua matanya, ketika mengerti dengan maksud Raka. Wanita itu mencengkram ujung baju tidurnya ketika bibir itu menekan lembut permukaan bibirnya. Berjuta sensasi

dapat ia rasakan, perutnya seakan teraduk-aduk menerima semua itu. Menerima sentuhan yang telah lama tidak ia dapatkan, sentuhan yang begitu lembutnya.

Namun entah kenapa, ada sesuatu yang berbeda disana. Bukan dari Raka melainkan dari dirinya sendiri. Ia merasa ciuman itu sangat menyakitkan, meskipun masih dapat ia nikmati. Rasa sesak itu kembali membaur ketika wajah sendu Amel siang itu terlintas dalam pikirannya. Sontak sebelah tangannya mendorong pelan tubuh Raka, hingga ciuman itu terlepas.

Dengan napas yang sedikit terengah, Raka menatap Mala bingung. "Kenapa?" tanya pria itu.

Mala mencoba tersenyum kecil, dirinya juga tidak ingin mengecewakan pria itu. "Aku... belum siap kalau harus melakukannya sekarang." jawabnya pelan.

Dahi Raka berkerut, merasa tidak mengerti dengan ucapan Mala. "Kenapa? Aku suami kamu, sayang." jelasnya.

Mala segera beranjak duduk, sedikit merapikan pakaiannya. Raka mengikuti wanita itu, duduk berdampingan diatas ranjang mereka. Ia masih menunggu, menunggu jawaban dari istrinya.

"Iya. Tapi... coba kamu pikirin Amel." gumam Mala parau, meskipun ia terlalu menginginkan pria itu, namun dia tidak tega untuk menyakiti perasaan Amel. Amel adalah seorang wanita, sama seperti dirinya. Pastilah Mala sangat mengerti apa yang tengan dirasakan oleh wanita itu.

"Apa maksud kamu?" tanya Raka tidak mengerti.

"Istri kamu pasti enggak rela kalau kamu tidur sama aku," jawab Mala sembari menatap dalam Raka, "Kamu balik aja kekamar kalian. Aku yakin dia pasti enggak tenang mikirin kamu.

Raka mengerang tertahan setelah menyadari apa yang di maksud Mala, "Kamu juga istri aku, sayang. Kenapa kamu mikirnya kaya gitu. Lagi pula malam ini memang malam pertama kita." ujar Raka.

"Malam pertama kita juga enggak terlalu penting kok."

"Terus apa yang paling penting buat kamu?" tanya Raka dengan suara yang sedikit meninggi. Cukup kecewa dengan penolakan Mala. "Tolong, Mala. Aku enggak mau kita bertengkar dihari pertama kamu jadi istri aku."

Mala kini menatap tajam Raka, pria yang baru beberapa jam menjadi suaminya. "Kamu enggak ngerti juga? Aku Cuma akan jadi perempuan egois kalau nurutin semua kemauan aku. Kamu pikir aku bisa bercinta sama kamu, sementara ada istri kamu yang lain dan mungkin aja sekarang lagi nangisin kamu karena harus ngebayangin suaminya mesra-mesraan dengan perempuan lain."

Raka terpaku, kalimat itu seakan memojokkan dirinya sendiri. Ia sadar, Amel kini pasti tengah menangisinya. Pria itu mengacak rambutnya gusar, merutuki keadaan yang cukup membuatnya sulit berfikir. "Terus gimana sama kamu?" gumam Raka putus asa. Ia menatap Mala sendu.

"Memangnya aku kenapa?" tanya Mala berpura-pura tampak seperti biasa.

"Jangan kamu kira aku sebego itu sampai enggak menyadari perasaan kamu, Mala. Kamu bahkan lebih hancur saat tahu aku dan Amel sudah menikah dari pada rasa hancur yang Amel rasakan saat harus merelakan aku menikahi kamu." balas Raka tajam.

Mala tersenyum, senyuman tipis namun cukup membuat Raka kembali merasa sesak melihat senyuman itu. Senyuman yang tampak baik-baik saja, namun sangat rapuh. "Kamu enggak perlu mikirin aku. Aku udah terbiasa, Ka..." jawabnya dengan senyum kepura-puraannya.

Raka menarik napas panjangnya, sebelum kembali mendekati Mala. Memeluk hangat tubuh wanita itu. "Aku memang belum bisa membuat keadaan lebih nyaman untuk kalian berdua. Sabar, ya sayang... aku akan berusaha semampuku untuk menemukan kebahagiaaan dan keadilan dalam pernikahan kita." ucapnya berat.

Mala mengangguk kecil. *Tapi aku ragu, kalau kebahagiaan dan keadilan yang kamu harapkan itu memang ada.*

***

Amel menatap bingung tubuh pria yang tertidur pulas diatas sofa yang terletak diruang tamu. Ia mendekatinya, menatap wajah itu seksama. "Kamu tidur disini ternyata." gumamnya pelan. Lama ia menatap wajah polos itu, sebelum seyuman kecil terukir di bibirnya.

"Mas..." panggilnya pelan sembari menggoyang tubuh Raka. "Mas, bangun."

Raka menggeliat pelan, kemudian mengerjapkan kedua matanya, membiasakan mata yang baru saja terbuka itu dengan cahaya pagi. "Hm... udah pagi?" tanya Raka pada Amel.

"Iya, udah pagi." jawab Amel lembut.

Raka mendudukkan diri, mengucek kedua matanya kemudian merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku. "Ck, pegal banget ternyata." gumamnya kecil.

Amel menatap suaminya sendu, merasa lega karena ternyata malam tadi pria itu tidaklah tidur di kamar Mala seperti yang ia cemaskan, "Kenapa tidur

disofa?" tanya Amel pelan, mencoba memancing Raka berbicara.

Pria itu tampak termangu sesaat, sebelum tersenyum lebar. "Tadi malam waktu nonton bola mas ketiduran." jawabnya bohong dan Amel tau akan itu.

Amel mengangguk kecil, membelai wajah Raka lembut. "Oh... yaudah. Mas mandi dulu sana, hari ini kerja, kan?"

Memandangi wajah Amel lama beberapa saat, barulah Raka mengangguk. Diusapnya kepala Amel lembut sambil menatap istrinya dengan tatapan yang menyejukkan, lalu mengecup dahi Amel lama.

***

Mala menarik napas panjangnya, sebelum melangkahkan kakinya mendekati Leo yang tengah bergabung di meja makan bersama Andi dan Amel. Wanita itu masih canggung jika harus berada dalam jarak yang dekat dengan istri pertama Raka.

"Pagi." sapa Mala canggung.

Amel menoleh sekilas, kemudian mengangguk kecil dan kembali sibuk dengan pekerjaannya untuk menyiapkan sarapan pagi.

"Tidur kamu nyenyak?" tanya Mala pada Leo.

"Heum," jawab Leo ringan, ia melirik Andi yang tersenyum pada mereka. "Bunda, Andi panggil Leo abang, loh!" ujar Leo dengan senyum lebarnya.

"Abang?" tanya Mala tak percaya, "Kok kamu dipanggil abang?" cibir Mala.

Leo menatap datar Ibunya, "Ya kan Leo lebih tua dari Andi. Bunda udah pikun, ih!"

"Ish!"

Amel tersenyum kecil mendengar perdebatan yang terjadi pada Ibu dan anak itu, terlebih melihat bagaimana Leo bersikap di depan Mala.

"Enggak apa-apa kok Bunda. Andi senang punya abang." timpal Andi.

Mala tertegun mendengar panggilan baru Andi untuknya. Kalau tadi dia baru saja tahu kalau Andi memanggil Leo dengan sebutan Abang, kali ini Andi juga memanggilnya dengan sebutan Bunda.

"Leo yang suruh Andi panggil Bunda. Leo juga mau panggil Mama sama Tante Amel. Kan Bunda yang bilang, Papanya Andi juga Papanya Leo. Jadi, Bundanya Leo juga Bundanya Andi dan Mamanya

Andi juga Mamanya Leo." Leo menjelaskan kalimat sepanjang itu sambil menikmati sarapan paginya dengan ceria.

Mala tidak bisa menghitung sudah sebanyak apa dia mengerjap. Dari mana Leo belajar mempunyai pemikiran sebijak sana itu? Hanya dalam satu malam, putranya sudah berubah menjadi abang dan anak tiri yang dewasa. Bahkan Mala saja masih belum bisa menerima kenyataan kalau dia harus berbagi Raka dengan perempuan lain sekalipun perempuan itulah yang lebih dulu menyandang status istri bersama Raka.

Saat Mala melirik kesamping, dia memergoki Amel yang sedang memerhatikan mereka bertiga sejak tadi. Hanya lima detik mereka saling melemparkan tatapan penuh arti sampai sebuah suara mengintrupsi.

"Yang, pakein dasi mas."

Raka tampak berjalan terburu-buru mendekati meja makan, dengan sebuah dasi yang tampak melingkar berantakan dilehernya. Namun langkahnya melambat seiring sadarnya ia jika disana

tidak lagi ada satu perempuan yang akan menoleh jika panggilan sayang itu dia lontarkan. Menyadari kebodohannya, Raka tersenyum kaku.

"Sini, mas. Biar aku pakein." panggil Amel ringan.

Raka berjalan pelan kearah Amel, namun matanya masih terfokus pada Mala yang tengah memperhatikan keduanya. Pria itu kini telah berdiri dihadapan Amel, membiarkan wanita itu memasangkan dasinya.

Sementara Mala yang melihat interaksi mereka berdua tidak bisa menekan rasa cemburunya. Mala mengalihkan wajahnya, menatap Leo yang sarapan sambil mengobrol dengan Andi. "Bunda berangkat dulu, ya?" Mala mengecup pipi Leo singkat, kemudian melemparkan senyuman hangatnya pada Andi sambil mengacak rambut bocah itu. Wanita itu melanjutkan langkahnya keluar, tanpa berpamitan pada Raka maupun Amel.

"Sudah selesai." gumam Amel dengan senyuman ringan.

Raka tersenyum kecil padanya, "Terima kasih." ucapnya, setelah itu segera mengejar Mala yang sudah keluar dari rumah. Tanpa sadar ia telah membuat Amel termangu melihat sikapnya yang tampak sangat mencemaskan istri keduanya.

Dengan langkah besar Raka segera keluar dari rumah, mendapati Mala yang hampir menyentuh pintu mobilnya. "Mala, tunggu!" panggil Raka.

Mala menoleh kebelakang, mengernyit bingung melihat Raka yang berlari-lari kecil padanya. "Kenapa?" tanya wanita itu setelah Raka berhenti dihadapannya.

"Kamu mau kerja?" tanya Raka.

"Iya. Kita udah sepakat kan, enggak ada cuti setelah pernikahan. Kerjaan aku lagi numpuk banget. Lagian kita juga enggak ada niat buat bulan madu.". jawab Mala ringan.

Raka menarik napasnya panjang dan menghembusnya perlahan. Yeah... Mala dengan sikap arogannya. "Tapi kan kamu belum pamit sama aku."

Dahi Mala kembali berkerut, menatap pria itu tidak mengerti, "Harus, ya?" balas Mala.

Raka menghela napas panjang, menatap istri barunya dengan tatapan datar, "Kamu enggak tahu memangnya? Seorang istri itu harus selalu pamitan sama suaminya kalau mau pergi keluar rumah." jelas Raka.

Sesaat Mala terdiam, menatap Raka lama sebelum kembali menjawab. "Ya mana aku tahu. Aku kan belum pernah menikah sebelumnya. Beda sama kamu." ucapnya setengah menyindir dan itu cukup membuat Raka tampak kikuk.

"Tapi dulu kamu enggak pernah lupa bilang sama aku kalau mau kemanapun." balas Raka tak mau kalah.

"Dulu? Kapan?"

"Waktu kita berdua tinggal bareng. Lupa kamu?"

Wajah Mala sontak merona mendengar Raka mengatakan itu. Terang saja, saat-saat seperti itu adalah saat-saat dimana mereka tengah dalam hubungan yang teramat manis. ""Ck!" decaknya sembari membuang wajah kesamping.

Raka tersenyum nakal padanya, "Malu?" godanya.

"Apaan sih!" pekik Mala, wanita itu merasa wajahnya semakin memanas saat ini.

Raka tersenyum kecil, merasa senang dapat melihat eskprei Mala seperti biasanya. Pria itu sudah terlalu lama tidak melihat berbagai ekspresi lucu wanita itu ketika kesal. "Yaudah, besok-besok dibiasain. Kalau sibuk banget sampai enggak bisa ngomong langsung, kamu bisa chat aku." gumamnya ringan. Kedua tangannya meraih wajah Mala, "Satu lagi, biasakan dicium sama aku sebelum pergi. Kamu kelihatannya mulai pikun deh, sayang." ucap Raka sebelum mendaratkan kecupan singkat pdiatas dahi Mala.

Mala tersenyum kecil mendapat perlakukan manis dari suaminya, momen-momen seperti ini sudah terlalu lama ia rindukan. Kali ini, ingatannya kembali melayang dienam tahun yang lalu. Dimana setiap hari Raka selalu memperlakukannya seperti itu setiap kali mereka akan berpisah, meskipun hanya

sekedar berpisah untuk pergi ke kampus masing-masing.

***

"Pagi, istri Papanya Leo..."

Mala menatap malas Haruka yang tengah memasuki ruangannya, meletakkan beberapa laporan yang memang harus ia serahkan pagi itu juga. "Kamu udah periksa bener-bener? Enggak ada yang salah lagi, kan?" ucapnya tajam.

Haruka mengulum senyumnya dan mengangguk, "Semuanya udah beres. Galak banget sih yang baru happy-happy sama suaminya." ucapnya dengan senyuman aneh, kemudian Haruka mendekatkan wajahnya pada Mala, hingga Mala memundurkan kepalanya kebelakang. "Ngomong-ngomong, gimana rasanya bisa telanjang sambil peluk-pelukan lagi sama Raka?" goda Haruka dengan kedua alis yang saling naik turun.

"Otak kamu itu, ya! Isinya ngeres mulu."

Mala menatap jengah gadis itu sesaat, sebelum kembali berpura-pura sibuk dalam perkerjaannya. Ia

tau kemana arah pembicaraan gadis yang memiliki rasa ingin tau yang terlampau mengerikan itu.

"Yah... pelit banget sih. Ceritain sedikit, dong, La..." rutuk Haruka yang merasa diabaikan.

Dengan helaan napas malas Mala berujar, "Aku enggak ada ngapa-ngapain sama Raka."

"Hah?" tanya Haruka tidak mengerti, ia menatap Mala dengan tatapan penuh tanya. "Maksudnya enggak ngapa-ngapain?"

Mala kembali menghela napasmalas, memilih menatap gadis yang tampak semakin penasaran itu. "Aku tidur. Dikamar. Sendirian." jawabnya datar.

"Gila!" teriak Haruka. "Raka berengsek banget sih. Masa dia biarin kamu tidur sendirian dimalam pertama..." Haruka menggeleng kecil. "Eh, lupa. Bukan malam pertama ya, La? Kan dulu udah pernah, sering malah." gumamnya.

Mala mendelik garang padanya, namun Haruka tidak perduli. "Eum, sebut aja malam pertama setelah menikah," ucapnya membenarkan. "Tapi kok Raka gitu?"

Mala menyandarkan tubuhnya malas pada kursi kerjanya, "Aku yang enggak mau." jawabnya ringan. Namun gadis yang di hadapannya itu masih menatapnya curiga. "Enggak tega sama Amel. Jadi aku suruh dia balik kekamarnya lagi."

Haruka tertegun sejenak, menatap Mala dengan tatapan tak mengerti. "Memang sinting sih kamu." gumam gadis itu. "Ngapain kamu terima lamarannya kalau masih punya perasaan enggak tega sama Amel. Yang namanya poligami itu, semua pihak harus rela-rela aja dengan segala hal yang mengharuskan salah satu pihak berbagi. Termasuk berbagi Raka ditempat tidur."

Mala tersenyum kecut, kembali meraih laporan-laporan yang tadinya ia letakkan diatas meja. "Udah ah, makin pusing kalau dipikirin terus." jawab wanita itu ringan.

"La, kamu kan udah naik satu langkah dari tangga kehidupan kamu yang suram itu. Udahan dong, pasrahnya... enggak capek apa, kamu? Sekali-kali kamu harus berani, pikirin kebahagiaan kamu sendiri dulu, baru orang lain."

"Masalahnya aku enggak bisa..."

"Dicoba dulu!"

"Enggak bisa, Haru. Waktu dicium Raka aja rasanya tuh aku enggak tenang. Bukannya nikmatin aku malah merasa bersalah kaya lagi ciuman sama suami orang. Gimana waktu ngelakuin yang lain. Yang ada Raka kecewa karena aku enggak bisa muasin dia."

"Mati aja kamu sana!" bentak Haruka. "Ciuman sama suami sendiri aja ribet banget."

Mala berdecak malas, menggedikkan bahunya dan kembali melanjutkan pekerjaanya. Biarkan saja Haruka mengomel sendirian.

***

Hari demi hari mulai berlalu, keluarga itu mulai terusik dengan sebuah rasa kecemburuan yang terjadi pada kedua wanita yang memiliki status sebagai istri dari Raka. Kedua wanita yang hingga bulan kelima, hidup dalam satu rumah yang sama, namun tetap tidak memiliki hubungan yang baik satu dan yang lainnya.

Amel tak jarang harus menelan rasa kecewa mana kala hampir setiap malam, Raka selalu

menemani Mala yang menyelesaikan tugas-tugas kantornya dirumah. Pria itu dengan setianya menemani Mala hingga pekerjaannya selesai. Terkadang Amel harus menahan rasa sesak itu saat melihat Raka dengan lepasnya tertawa ketika merecoki pekerjaan Mala. Memeluk Mala sambil membelai-belai rambut Mala sampai Mala yang tadinya kesal malah berakhir bermanja padanya.

Dan hal yang sama juga selalu terjadi pada Mala. Wanita itu, sedari awal selalu merasa jika Raka tidak akan pernah dapat berlaku adil baginya, sekalipun pria itu telah berusaha semampunya. Kerap kali ia merasa terasingkan jika melihat Raka yang memberikan perhatiannya pada Amel, terlebih melihat keharmonisan kedua oarang itu dipagi hari. Terlalu banyak hal yang tidak dapat ia lakukan, sementara dapat di lakukan Amel dengan sangat baik.

Memasak, memakaikan dasi Raka dan menjadi tempat pria itu berkeluh kesah. Semua hal itu tidak pernah dapat ia lakukan, meskipun Raka selalu berusaha ada di sisinya kala ia sangat membutuhkan pria itu. Semakin hari, ia semakin merasa jika

keputusannya untuk menikah bersama Raka adalah salah. Terlebih dengan sikap kedua orang tua pria itu, yang hingga detik ini selalu menganggap dirinya dan Leo tidak ada. Membeda-bedakan Andi dan Leo, membuat Leo merasa tersisihkan.

Seperti saat ini, Mala dan Leo hanya dapat menatap nanar sajian harmonis yang terlihat didepan mata mereka. Hari ini, anak dan Ibu itu harus menelan kekecewaan karena Raka membatalkan janji untuk makan malam bersama. Pria itu memberi alasan jika dia harus menghadiri meeting mendadak dengan klien, hingga harus membatalkan janji dengan mereka.

Namun, keduanya malah mendapati kebohongan Raka saat memutuskan untuk makan malam berdua diluar. Mala yang tadinya berniat untuk menghibur Leo yang merasa kecewa, malah membuat rasa kecewa mereka berdua semakin berlipat.

Pria itu, tampak tertawa lebar dengan keluarga besarnya, termasuk kedua orang tuanya.

Menikmati makan malam hangat mereka, sementara Mala hanya makan berdua bersama Leo.

"Kok Papa sama Mamanya Andi enggak ngajak kita ikut sama mereka sih, Bun? Nenek sama Kakek juga..." tanya Leo lirih. Bocah itu menatap iri Andi yang tampak sedang berada diatas pangkuan Raka. Mengobrol sambil sesekali tertawa.

Mala menatap Raka tajam dari tempatnya, emosi dan kekecewaannya mulai tersulut. Ia meremas kuat sebelah tangannya, menatap pria itu dari sana. Dan sialnya, Raka dengan tidak sengaja mendapati keberadaan mereka disana.

Pria itu menatap Mala dan Leo dengan tatapan shock, Napasnya seakan tercekat mana kala mendapati tatapan tajam itu kembali terlihat di kedua mata Mala. Gumaman kecil darinya yang menyebut nama Mala sontak membuat seluruh keluarga menoleh pada objek yang sedang ia tatap.

Mala semakin merasa kesal saat seluruh keluarga Raka menatap dirinya dan Leo seakan-akan mereka adalah sosok pengganggu disana. "Kita cari

tempat makan yang lain aja, yuk sayang?" tanya Mala. "Disini enggak ada es krim kesukaan kamu soalnya."

Leo menatap Bundanya lirih dan mengangguk. "Iya, Bun..."

***

Bab 9

Bahagia

"Mas, harus ya kamu semarah itu ke Papa sama Mama hanya karena masalah sepela kaya gini? Mereka itu orang tua kita!"

Raka menatap tajam Amel, keduanya baru saja kembali dari makan malam mereka bersama kedua orang tua Raka. Awalnya pria itu berniat mengikut sertakan Mala dan Leo, namun Amel melarangnya dengan alasan jika nantinya kedua orang tua Raka merasa tidak nyaman.

"Sepele kamu bilang? Karena mereka, Mala sama Leo pasti kecewa sama mas! Mas udah batalin janji dan bohong sama mereka. Lalu mereka tahu kalau ternyata mas makan malam dengan kalian semua tanpa mereka." geram Raka. "Harusnya mas enggak mendengarkan kamu kalau akhirnya mas harus mengecewakan anak sama istri mas."

Rahang Amel mengeras, kedua matanya menajam menatap Raka. "Oh, jadi sekarang yang ada dipikiran mas Cuma mereka. Mala dan Leo, iya? Mas pikir aku sengaja melakukan semua ini?" ucapnya tajam. "Aku hanya menghargai orangtua kamu mas. Karena aku tahu mereka enggak suka sama Mala dan Leo."

"Mas tahu!" teriak Raka emosi, "Mas tahu mereka enggak suka sama Mala dan Leo. Tapi apa kamu pikir mas bisa diam aja?!"

Amel dan Raka saling bertatap tajam satu sama lain, selama ini belum pernah pasangan suami istri itu bertengkar sehebat ini. Raka bahkan belum pernah meneriaki Amel seperti tadi.

Pertengkaran itu terhenti saat seorang wanita tampak melewati mereka berdua, tanpa menegur atau sekedar berdehem pelan. Ia segera masuk kedalam kamarnya, dengan kedua tangan yang memeluk Leo dalam gendongannya, bocah itu tampak tertidur pulas.

Raka memperhatikan Mala dengan seksama, tidak memperdulikan tatam lirih Amel padanya. Satu-

satunya yang ada dipikiran Raka saat ini adalah perasaan Mala yang pastinya sangat kecewa pada dirinya. Raka kembali menatap Amel, menatap istrinya dengan tatapan dingin. "Malam ini mas tidur sama Mala." ucapnya singkat dan segera beranjak pergi.

Beningan kristal itu sontak mengalir dikedua pipi Amel, menatap punggung yang lebih memilih menghilang dibalik kamar wanita yang selama lima bulan ini selalu membuatnya tersisihkan dari suaminya sendiri. "Mas mulai berubah. Mas udah lupa dengan janji mas untuk adil sama aku..." isaknya.

***

Raka menatap punggung Mala dari depan pintu kamarnya, wanita itu tampak sibuk mengatur letak tidur Leo. Malam ini, dia membawa Leo tidur bersamanya. Hal ini memang kerap kali ia lakukan saat perasaannya tengah tak tentu arah, karena baginya hanya Leo yang dapat menentramkan perasaannya.

Raka mulai mendekat, berdiri tegak dibelakang tubuh Mala. Memperhatikan wajah bocah

yang tampak tertidur pulas di atas ranjang. Pria itu menarik napas panjang, untuk sekedar menambah kekuatannya yang sejak beberapa hari ini seakan semakin menipis. "Maaf." ucapnya pelan.

Raka masih menunggu, menunggu reaksi Mala. Hingga akhirnya Mala beranjak dari tempatnya, berjalan cepat ke lemari pakaiannya untuk mengambil piyama tidurnya. Setelah itu melenggang masuk kedalam kamar mandi, seakan tidak ada Raka disana.

Pria itu kembali menghela napas panjang, cukup mengerti jika istrinya dalam keadaan tidak sedang ingin bicara. Kini ia beralih menatap Leo, duduk dipinggiran ranjang untuk menatap wajah anak itu lama. "Hari ini, kamu pasti kecewa sama Papa" gumamnya, tangan kiri Raka menyisiri rambut tebal nan hitam milik Leo.

"Maafin Papa ya, nak? Papa enggak bermaksud nyakitin kamu sama bunda. Papa enggak mau kalian merasa enggak nyaman kalau harus ikut dimana ada Nenek sama Kakek disana, bukan karena Papa mau mengasingkan kamu sama Bunda." jelas Raka. Sekalipun ia tau, jika Leo tidak akan mendengarnya.

Tapi pria itu juga merasa harus mengutarakan isi hatinya, mengingat Ibu dari anaknya sama sekali tidak mau menghiraukannya.

"Minggir."

Suara ketus dari Mala yang entah sejak kapan berada di belakangnya, membuat Raka segera berdiri dari sana. Mala menatapnya sekilas, sebelum menaiki ranjangnya dan berbaring memunggungi Raka. "Aku mautidur, cepat keluar." usirnya.

"Malam ini aku tidur sama kamu." ucap Raka, ia membuka jas hitamnya, menaruhnya di atas meja begitu saja. Dan setelah itu segera berbaring di samping Leo. Raka menatap wajah Mala yang tampak tertidur, meskipun ia tau jika wanita itu sama sekali belum terlelap. Kedua matanya menjelajahi wajah putih itu, tidak pernah menemukan kata puas untuk melakukannya. Hal yang memang sedari dulu selalu menjadi kesenangannya. Menatap wajah Mala selagi ia terlelap.

"Aku kangen kamu yang dulu, sayang." gumam Raka pelan.

Kedua sudut mata Mala tampak bergerak, menandakan dirinya sedikit bereaksi dengan ucapan Raka. Hal itu tidak di sia-sia kan oleh suaminya, "Kamu yang dulu enggak pernah menyimpan semua perasaan kamu sendirian. Kamu selalu tahu ada aku. Kalau marah, kamu langsung marahin aku. Kalau sedih, kamu langsung peluk aku walaupun sambil nangis. Bukan kaya gini..."

"Aku kangen Mala yang dulu. Malanya Raka. Bisa enggak kamu kembali menjadi Mala yang dulu?" Raka semakin menatap wajah itu dalam, bahkan sebelah tangannya mulai terulur untuk menyingkirkan beberapa helaian anak rambut yang tampak berserakan di atas wajah istrinya. "Aku tahu ini terlalu berat untuk kamu, tapi aku mohon berusahalah. Berusahalah untuk selalu menjadi milikku, aku enggak mau kehilangan kamu lagi, sayang."

Kali ini, kedua sudut mata itu mulai mengeluarkan air mata. Meski masih terpejam, namun air mata itu menandakan jika Mala mendengarkan segala ucapa Raka. Wanita itu perlahan membuka

kedua matanya, menatap Raka lirih. "Aku takut gagal." isaknya. "Aku takut enggak sekuat itu untuk bertahan disisi kamu. Rasanya melelahkan, Ka..."

Wajah itu tampak begitu sayu dan menahan beribu beban di pundaknya, menatap pria itu dengan tatapan tak tenang. Raka beranjak dari tempatnya, memutari ranjangnya untuk berbaring dibelakang tubuh istrinya. Ia melingkarkan sebelah tangannya dipinggang Mala, sementara sebelah lagi ia lingkarkan dibahu istrinya. Memberikan sebuah pelukan menenangkan untuk Mala.

"Tatap mata aku ketika kamu mulai goyah, pegang kedua tangan aku ketika kamu mulai lelah." bisik Raka pada telinga Mala. "Mala, aku selalu ada untuk kamu dan aku juga ingin kamu ada untuk aku. Seperti dulu. Selama ini, kita selalu memberi jarak pada ruang perasaan kita. Aku dengan kecemasanku yang takut nyakitin kamu, hingga harus berkali-kali membohongi kamu. Dan kamu, selama ini selalu menambahkan jarak itu dengan ketidak yakinan kamu sama aku."

Pelukan itu mulai menguat seiring terdengarnya isakan yang semakin terdengar memilukan dari Mala. “Percaya sama aku lagi, dan cintai aku aku lagi seperti dulu. Aku yakin, kita bisa menghapus jarak diantara kita perlahan-lahan.”

***

“Andi mau berangkat sekolah bareng Bunda, enggak?”

Andi yang tengah meneguk susunya mengangguk semangat pada Mala. Hari ini, wanita itu dan Raka sepakat untuk mengantar Leo dan Andi bersama-sama kesekolah mereka yang kebetulan bersebelahan.

“Papa juga ikut?” tanya Leo. Saat pagi tadi dia bangun dan menyadari keberadaan Raka disampingnya dan sambil memeluknya, mood Leo kembali berubah bagus seketika.

Raka tersenyum tipis sembari mengangguk kecil dan hal itu sontak membuat Amel menoleh padanya. Mala yang melihat itu berdehem pelan. “Boleh kan kalau hari ini aku sama Raka nganterin anak-anak kesekolah?”

Raka menatap Amel lama, menunggu jawaban dari istrinya. Wanita itu menghela napas panjang sebelum mengangguk lirih. Setelah itu bangkit dari tempatnya dan berjalan kearah dapur. Raka kembali dihadapkan dalam situasi pelik seperti ini. Jika kemarin Mala, maka hari ini Amel. Pria itu menatap Mala yang tengah menatap dirinya dengan tatapan mengintrogasi.

"Enggak apa-apa kok. Amel pasti ngerti." ujar Raka.

"Tapi kelihatannya dia enggak suka..."

"Butuh proses. Kamu percaya aku, kan sayang?"

Mala mengangguk pasrah.

Bagi Raka akan lebih sulit jika Mala yang marah, karena wanita keras kepala itu dapat mengambil keputusan apapun jika perasaannya terlalu banyak tersakiti. Itulah alasan Raka selama ini, mengapa ia terlihat tampak selalu mementingkan Mala diatas segalanya.

Setelah menyelesaikan sarapan pagi mereka, Mala, Leo dan Andi lebih dulu memasuki mobil.

Sementara Raka, ia segera menghampiri Amel yang sedang mencuci piring-piring bekas sarapan pagi mereka. "Kamu marah, yang?" tanya Raka lembut. Pria itu cukup tau jika wanita itu tengah sakit hati.

"Enggak." jawabnya tanpa menoleh.

Pria itu kembali menghela gusar, memeluk tubuh istrinya hangat. "Mala bilang dia udah lama banget enggak nganterin Leo kesekolah. Dia juga enggak enak sama kamu karena kamu terus yang nganterin anak-anak kesekolah setiap hari." bisik Raka.

Amel menghentikan kegiatannya, mendengarkan segala penjelasan Raka. Ia memiringkan wajahnya kesamping, sekedar menatap wajah suaminya. "Kamu lagi berusaha bersikap adil sama kami, mas?" tebak Amel.

Raka tersenyum simpul, ia memang selalu memuji kepintaran Amel dalam membaca pikiran dan gerak-geriknya. Pria itu selalu menjadikan Amel sebagai sandaran hidupnya, karena wanita itu selalu tau apa yang tejadi pada dirinya, sekalipun ia tidak

menceritakannya. "Iya. Mas lagi berusaha. Kamu mau dukung mas, kan?"

Raka membalikkan tubuh Amel menghadap padanya, menangkup wajah wanita itu lembut. "Kamu dan Mala, walaupun kalian berbeda, tapi kalian yang menempati hati mas. Mas berharap bisa membahagiakan kalian berdua. Jadi mas akan berusaha keras supaya semuanya semakin baik. buat kamu dan mas, buat mas dan Mala, buat anak-anak. Buat kita..." Raka mengecup dahi Amel lembut, membuat wanita itu tersenyum kecil padanya.

"Mas, apapun yang mas lakukan, selama hal itu membuat mas bahagia, aku akan selalu mendukung kamu, mas. Karena aku cinta kamu..."

"Mas juga cinta kamu, yang..."

***

"Belajar yang rajin, oke?" ujar Raka pada kedua anaknya.

Andi dan Leo mengangguk bersamaan. Terlebih Leo, anak itu menatap kedua orang tuanya dengan tatapan bahagia. Ia bahkan memeluk Raka lama sebelum sebelum masuk kesekolahnya. "Terima

kasih, ya Pa... Leo selalu mimpiin hari ini, diantarin Papa kesekolah sama Bunda." bisiknya pada Raka.

Pria itu membalas pelukan Leo, tersenyum sendu mendengar ucapan anaknya. "Mulai sekarang, semua impian Leo bakalan terwujud. Leo enggak perlu lagi dengerin apa yang teman-teman Leo bilang. Leo anak yang sempurna, punya Bunda, punya Papa. Sama seperti mereka. Jadi, Papa minta sama Leo, jangan dengerin lagi omongan mereka dan jangan bertengkar. Bisa?" bisik Raka.

"Bisa!"

"*Good*." Raka mencium pipi Leo penuh sayang.

Mala yang melihat itu tersenyum haru lalu melirik Andi yang menatap keduanya aneh. Kemudian mengulurkan tangannya untuk menggenggam lembut tangan bocah itu. Andi tersenyum kecil padanya. "Papa sama Abang kenapa, Bunda?" tanya Andi.

"Mungkin Papa sama abang lagi latihan main Drama, sayang."

"Kok kaya mau nangis?"

"Hm... soalnya Papa sama Abang sama-sama cengeng." Bisik Mala.

"Bunda!" tegur Raka dan Leo bersamaan.

Mala dan Andi tampak terkejut, kemudian saling pandang dan kembali tertawa renyah. Pagi ini, seakan menjadi pagi yang baru untuk keluarga itu. Dimana semuanya merasa kebahagiaan yang sama.

Mala dan Raka menatap punggung dua bocah yang tampak berjalan beriringan menuju sekolah masing-masing. Gumaman kecil Mala membuat Raka menoleh padanya. "Leo bahagia." Mala membalas tatapan Raka penuh kelembutan. Tangannya menyentuh pipi Raka dan membelainya sayang. "Terima kasih udah membahagiakan Leo." Raka menggeliatkan wajahnya untuk bisa mencium telapak tangan Mala.

***

Bab 10

Kecewa

Akhir-akhir ini, Mala mulai merasa kenyamanan dalam keluarga itu. Raka bahkan mulai terang-terangan membawa Mala kehadapan kedua orangtuanya, tidak lagi perduli dengan ketidak sukaan kedua orang tuanya pada Mala.

Hal itu berdampak baik bagi Mala, terlebih dengan reaksi Amel yang seakan mendukung sikap Raka. Hubungan kedua wanita itu makin hari mulai menghangat, meskipun masih telalu kaku untuk saling menyapa. Setidaknya, kedua wanita itu mulai dapat terseyum satu sama lain ketika berpapasan.

"Kayanya akhir-akhir ini muka kamu kelihatan lebih cerah." tegur Haruka.

Hari ini, Mala mampir keapartement Haruka yang dulunya juga apartementnya dan Leo. Rasanya dia sedikit merindukan momen-momen kebersamaannya bersama Haruka.

"Kamu tuh ya, udah kaya paranormal pribadi aku." cibir Mala sembari menyeruput coklat hangatnya. "Segala yang terjadi dalam hidup aku, pasti kamu jadi sok tahu."

Haruka tertawa bangga, ia meletakkan majalah yang sedari tadi berada di pangkuannya ke atas meja. "Iya dong, Haruka..." tawanya bangga.

Mala hanya menatap malas dirinya dan kembali meneguk minuman hangat itu. "Ngomong-ngomong, kamu sama Haris gimana?"

Haruka tampak tersenyum malu, ketika pertanyaan itu terlontar. Membuat Mala menatap jijik padanya. "Enggak pantes banget kamu senyum malu-malu kaya gitu, Haru. Jijik!" tandas Mala.

"Bodo. Aku lagi bahagia nih." balas Haruka tak mau kalah. "Soalnya minggu depan mau ngerayain hari jadian kita berdua." ujarnya semangat.

"Hari jadian? Dih, alay banget kalian berdua."

"Bukan alay! Tapi romantis."

Mala menggeleng malas, terkadang ia merasa Haruka adalah gadis yang sedikit mengerikan jika berhadapan dengan seorang pria. Sesaat ia mulai

memikirkan apa yang nantinya dilakukan pasangan kekasih itu, untuk merayakan hari jadi mereka.

"Oh iya, kalau enggak salah, tanggal hari ini sama dengan tanggal pernikahan kamu sama Raka, kan?"

Mala menoleh pada Haruka, "Hm?" gumamnya tidak mengerti.

Haruka menjentikkan jarinya bersemangat, menggeser duduknya agar lebih mendekat pada Mala. "Hari ini adalah hari peringatan pernikahan kalian yang ke lima bulan." ucapnya penuh semangat.

Mala masih menatap gadis itu bingung, "Terus?"

"Ya ampun, Mala... kelamaan jomblo kamu jadi lemot yah soal asmara." umpat Haruka, "Memangnya kamu enggak mau merayakan hari jadi pernikahan kalian?" jelasnya.

Mala masih tampak berpikir, merasa jika apa yang di katakan oleh Haruka ada benarnya. "Harus, ya?"

"Tuh, kan. Beneran bego. Udah deh, mending kamu pulang, terus ajak Raka kencan. Nonton atau makan malam romantis misalnya."

"Enggak ah, udah malam. Lagi pula dia juga mungkin lupa, sama kaya aku tadi."

"Justru itu! Kalau dia lupa, kamu kan bisa kasih kejutan."

"Kejutan apa?"

"Hm... malam pertama! Kamu bisa bercinta sama Raka sepuasnya sampai subuh."

Sebuah pukulan ringan berhasil mendarat di kepala Haruka, setelah ia mengeluarkan kalimat yang begitu vulgar pada Mala. "Mesum banget sih, kamu!" umpat Mala.

"Heh, aku Cuma kasih saran ya." rutuk Haruka, sebelah tangannya mengusap bagian kepala yang tadinya mendapat pukulan dari Mala. "Kamu enggak kasihan apa sama Raka. Lima bulan menikah, kamu enggak pernah mau setiap kali dia minta jatah." sambung Haruka.

"Raka masih bisa minta sama Amel."

Haruka mencibir pelan, "Makan tuh cemburu! Jangan kejam gitu ah, La. Haris cerita loh sama aku, dia bilang Raka tuh sengaja nurutin semua mau kamu, soalnya kamu kalau marah suka ngebahayain satu rumah. Lihat, kurang sempurna gimana lagi tuh suami kamu?" nasehat Haruka.

"Uluh... uluh... kamu mau ganti profesi jadi pakar penasehat rumah tangga, huh?" sindri Mala, meskipun kedua sudut bibirnya telah tertarik sempurna. Cukup senang mendengar ucapan Haruka padanya. Setelah itu ia segera bangkit, meraih tas tangannya sembari merapikan pakian kantornya.

"Mau kemana kamu?" tanya Haruka.

Mala tesenyum kecil sembari berjalan ke arah pintu, ia menoleh pada Haruka dan tersenyum kecil sebelum membuka pintu itu. "Katanya aku harus kasih kejutan buat suami aku."

Setelah mendapatkan acungan dua jempol dari Haruka, Mala bergegas pergi.

Dengan senyuman penuh, Mala turun dari mobilnya, melirik sebuah kotak Cake yang berada disebelah tangannya. Wanita itu sengaja singgah ke

toko kue sebentar untuk membeli sebuah cake yang nantinya akan ia berikan pada Raka. Ucapan Haruka benar-benar berpengaruh pada wanita itu, ia bahkan berniat menuruti ucapan gadis itu. Yah... bercinta dengan Raka tentunya.

Sampai didalam kamarnya, Mala cepat-cepat membersihkan diri. Dia sengaja memakai lingerie yang dihadiahi Haruka dihari pernikahannya. Sambil memerhatikan penampilannya didepan cermin, bibir Mala tidak berhenti tersenyum. Dia tahu, meskipun tidak berpenampilan menggoda seperti inipun, Raka pasti langsung menyerangnya kalau saja Mala memperbolehkan pria itu menyentuhnya seperti dulu.

Saat mendengar suara deru mobil dari luar. Mala cepat-cepat menghidupkan lilin yang sudah menancap diatas sebuah cake yang dia persiapkan. Mala bergegas berdiri didepan pintu sambil memegang cake tersebut. Menunggu Raka yang akan membuka pintu kamarnya dan mungkin terkejut melihatnya.

Tapi sudah lebih dari lima menit Mala menunggu, Raka tidak juga muncul. Membuat Mala

merasa heran dan memutuskan meletakkan lagi cake itu diatas meja riasnya. Dia memakai kimononya karena harus memeriksa Raka diluar. Masih dengan senyuman manis dibibirnya.

Namun langkahnya menyurut, seiring sirnanya senyuman itu dari bibirnya. Kini senyuman itu telah terpatahkan oleh pemandangan yang tersaji dihadapannya, tergantikan dengan tatapan pilu. Hatinya hancur, melihat bagimana Raka berpagutan mesra bersama Amel diruang tengah. Bahkan pria itu terlihat amat menikmati pagutannya, kedua tangan yang tak bisa diam untuk menjelajahi tiap inchi tubuh Amel.

Malam ini memang bukan giliran aku yang tidur bersama Raka.

Kedua kaki Mala melemas, sebelah tangannya berpegangan pada dinding dingin yang berada disebelahnya. Segala angan bahagia yang tadinya melintasi pikirannya, kini memupus begitu saja, berterbangan kesegala arah, hingga ia tidak mampu lagi untuk sekedar berniat mengumpulkannya.

Perlahan kedua kakinya berjalan mundur, berusaha menjauh dari pemandangan yang membuat hatinya hancur berkeping-keping. Kini perasaan tidak yakin itu kembali mengelayutinya, menggerogoti tubuhnya hingga amarah dan kecemburuan itu telah menguasai hati dan pikirannya. Dengan sorot mata yang mendingin, Mala kembali masuk kedalam kamarnya. Mengunci pintu kamarnya rapat-rapat dan melangkah lemah mendekati cake dengan lilin yang hampir habis.

Mala menunduk, menghembus lilin itu hingga padam. Tersenyum miris menatap ukiran tulisan yang mengucapkan selamat atas hari pernikahannya.

***

Bab 11

Menerima

"Pagi sayang." Raka mengecup pipi Amel. Kemudian bergantian mencium pipi kedua putranya. Dia melirik satu kursi yang biasanya Mala tempati, kursi itu masih kosong. "Leo, Bunda mana?"

"Enggak tahu, tadi pas Leo kekamar Bunda, Bunda enggak ada." jawab Leo, dia terlihat santai sambil menikmati sarapannya.

"Kayanya Mala berangkat lebih pagi, mas." Sambung Amel.

Raka mengerutkan dahinya. Aneh, pikirnya. Tidak biasanya Mala pergi sepagi ini. "Ya udah, kamu siap-siap ya sayang, kita anterin anak-anak berdua."

"Oke."

Selesai sarapan pagi, Raka bergegas keluar. Leo dan Andi sudah lebih dulu. Dia pikir kedua bocah itu sudah duduk manis didalam mobil, tapi ternyata

mereka berdua malah bercengkrama bersama satpam yang menjaga rumah mereka.

Raka tersenyum kecil dan menghampiri mereka. "Kok malah ngobrol sama Pak Usman. Kalian harus sekolah loh." Tegur Raka.

"Ini Pa, kita dikasih cake sama Pak Usman." Adu Leo. Ada bercak krim disekitar mulutnya.

"Cakenya enak. Papa mau?" tawar Andi.

"Iya Pak. Bapak Mau? Ini tadi Bu Mala yang kasih." Sambung Pak Usman.

"Bu Mala?"

"Iya Pak. Kata Bu Mala enggak ada yang makan dirumah, jadi buat saya aja. Ngomong-ngomong selamat ya Pak, enggak terasa pernikahan bapak sama Bu Mala udah lima bulan. Saya doain langgeng."

Raka masih mengerutkan dahinya tidak mengerti, sampai ketika tatapannya jatuh pada cake yang ada dihadapan kedua putranya, barulah dia mengerti.

"Shit!" umpatnya kesal. Dia meremas rambutnya gusar. Jadi ini alasannya Mala keluar dari rumah pagi-pagi. Ya Tuhan... kenapa harus begini lagi?

***

"Masakan kamu makin enak, kayanya Haris bakalan betah kalau nikah sama kamu." ujar Mala sembari menyantap penuh semangat sepiring nasi goreng buatan Haruka. Wanita itu selalu tampak tersenyum lebar pagi ini, terlihat seperti sedang baik-baik saja.

Namun, Haruka bukanlah gadis yang mudah untuk di kelabui. Sedari tadi gadis itu selalu memperhatikan wajah Mala, merasa ada yang aneh dari wanita itu. Apa lagi tidak biasanya Mala datang pagi-pagi seperti ini hanya untuk numpang sarapan pagi. "Kamu sama Raka berantem lagi tadi malam?"

Mala tidak menyahut, lebih memilih menikmati nasi goreng itu dengan semangat yang menurut Haruka terlalu berlebihan. Wanita itu memang tesenyum, namun itu bukanlah senyuman bahagia, melainkan senyuman yang memilukan.

"Mala! Beneran berantem?" ulang Haruka tegas.

"Enggak." jawab Mala singkat.

Haruka segera menarik piring itu dari hadapan Mala, membuat Mala menengadah padanya. "Terus? Kamu enggak mungkin ada disini kalau enggak ada apa-apa." tanya Haruka geram.

Mala menatap Haruka lama, sebelum tersenyum kecut. Ia meraih gelas di sampingnya, meneguk minuman itu untuk sekedar membasahi kerongkongannya yang terasa mengering.

"Bukannya tadi malam kamu bilang mau kasih kejutan buat Raka?"

"Iya. Tapi enggak jadi." jawab Mala tersenyum kecut, "Aku udah beli cake. Pakai lingerie buat nyenengin dia. Tapi kejutannya aku batalin.

Haruka menatap tak mengerti pada Mala, "Kenapa?"

"Karena tadi malam jadwalnya dia sama Amel. Aku lihat dia mesra-mesraan sama Amel disofa, mungkin abis itu mereka pindah kekamar buat nerusin semuanya. Hm... bercinta, mungkin?" jawab Mala ringan, senyuman patah itu kembali menghiasi bibirnya.

"Aku enggak ngerti, deh. Kenapa disaat aku mau menyerahkan semuanya untuk Raka, Tuhan seolah-olah melarang. Kaya memperjelas semua keraguan aku kalau semua ini... memang salah. Aku sama Raka memang bukan sebuah takdir."

"Kamu tahu enggak, aku sebenarnya capek banget harus pura-pura terus," ucap Mala diselingi senyuman lelah. "Muak harus menyadari posisiku, kalau aku berada diurutan kedua. Muak harus selalu tersenyum didepan istri pertamanya, muak menahan ego aku untuk memiliki Raka seutuhnya. Karena sebenarnya, aku enggak pernah mau membagi Raka untuk siapapun."

"Mala..."

"Iya, Haru. Itulah aku sebenarnya." ucap Mala tegas, "Aku ini Cuma perempuan tamak yang enggak mau membagi suamiku dengan siapapun, walaupun faktanya akulah yang merebut Raka dari Amel. Aku cemburu setiap kali melihat Raka tersenyum padanya, aku Cuma mau Raka tersenyum buat aku."

"Aku enggak mau jadi munafik, karena memang sejujurnya aku seegois itu." desahnya, ia kembali tersenyum kecut. Meneguk lagi minumannya.

Haruka menatap iba pada Mala, merasa jika Mala tidak sepenuhnya bahagia dengan pernikahannya bersama Raka. "Boleh aku tanya satu hal?" tanya Haruka pelan, yang di balas anggukan lemah oleh Mala.

"Kamu pernah bahagia, La, selama menjadi istri Raka?"

Pertanyaan itu seakan menampar Mala begitu kuatnya, pertanyaan yang selalu ia hindari dari dalam dirinya sendiri, kini terlontar oleh sahabatnya. Pertanyaan itu lah yang selalu mengganggu jiwa dan raganya. Kebahagiaan, satu kata yang ia sendiri telah lupa bagaimana rasanya sejak ia memutuskan untuk meninggalkan Raka dan membesarkan Leo seorang diri.

"Bahagia..." gumamnya. "Aku sendiri enggak tahu lagi, apa arti bahagia." lirihnya.

***

"Bunda!"

Leo segera berhambur dalam pelukan Mala, bocah itu begitu girangnya menemukan Mala yang tengah menjemputnya sepulang sekolah. "Bunda kok tadi pagi perginya enggak bilang Leo?" gumamnya dalam pelukan Mala.

Mala tersenyum tipis, merasa sedikit terisi dengan kerinduan Leo padanya. "Bunda kerumah Aunty Haruka, ada urusan mendadak." jawabnya.

Leo melepaskan pelukannya, menatap Mala tak percaya. "Beneran? Bukan karena berantem sama Papa?" selidik anak itu.

Mala menggeleng pelan dan mencubit kedua pipi Leo, "Hush! Siapa yang berantem? Kamu kok bisa ngomong gitu?" gemas Mala.

"Abisnya Papa jadi aneh abis dikasih tahu Pak Usman kalau Bunda kasih Cake ke pak Usman."

Mala mengerjap. Dia yakin Raka pasti mulai mengerti kenapa semua panggilan dan chat dari Raka tidak ada satupun yang dia respon. "Hm... sayang, mau enggak hari ini jalan-jalan sama Bunda? Udah lama kan kamu enggak jalan-jalan bedua sama Bunda."

"Mau! Kemana, Bun?"

"Hm... Dufan?"

"Mauuuuuuuuuuuuu."

"Oke! Yuk, kita ke Mall dulu beli baju buat kamu, masa mau jalan-jalan pakai seragam sekolah."

Anggap saja dia pengecut. Tapi sejak dulu, setiap kali perasaan resahnya mendominasi harinya, Mala memang selalu melarikan diri dengan membahagiakan Leo. Karena hanya melihat Leo bahagialah yang membuat perasaan resahnya perlahan berkurang.

Jadi, hari ini Mala menghabiskan hampir seluruh waktunya bersama Leo. Jalan-jalan berdua, menuruti semua kemauan Leo meskipun sebenarnya dia tidak setuju. Melewati waktu dengan melihat tawa lepas Leo yang seolah menghapus beban berat dipundaknya.

Mereka berdua baru sampai dirumah pukul delapan malam. Masuk kedualam rumah sambil bergandengan tangan. Leo langsung menyerbu Andi sambil menuang isi semua paperbag yang ada ditangannya. Melihat banyak mainan berserakan diatas lantai, Andi bersorak bahagia.

Sorakan bahagia itu mempu menghadirkan senyuman dibibir Mala. Tapi hanya sejekap, karena detik selanjutnya dia menangkap sosok Raka dan Amel yang baru saja keluar dari kamar mereka.

Raka terburu-buru menghampirinya, sedangkan Amel hanya berdiri diam didepan pintu kamarnya. Menatapnya penuh arti dan Mala yakin kalau wanita itu tahu apa yang sedang terjadi padanya.

Mala tersenyum miris. *Aku bukan lagi tempat dimana Raka merasa berada dirumah. Amel sudah berhasil menggantinya.*

"Kamu dari mana? Aku telepon enggak diangkat, semua chat aku enggak dibaca. Aku cemas, sayang." Racau Raka sambil memegang lengan Mala.

Mala menatapnya sejenak sebelum menjawab pelan. "Aku dari dufan. Kangen jalan bedua sama Leo." Hanya itu, dan setelahnya dia masuk kedalam kamarnya.

Mala tahu Raka akan menyusulnya, maka itu dia hanya berdiri diam didepan cermin. Menatap pantulan wajahnya dengan seksama. Gundah.

Ekor mata Mala melirik melalui cermin. Raka menyusulnya setelah mengunci pintu kamar lebih dulu. Mungkin mempersiapkan hal terburuk seperti Leo yang masuk kedalam kamar mereka saat mereka sedang bertengkar.

"Aku salah lagi, ya? Maaf... aku enggak ingat hari terpenting kita berdua." Raka ingin menyentuh bahu Mala, tapi dia mengurungkan niatnya saat melihat Mala sama sekali tidak bereaksi. "Sayang... aku... apa yang harus aku lakukan untuk menebus kesalahan aku?"

Tapi semua racauan Raka sama sekali tidak didengar oleh Mala. Karena saat ini yang ada dikepalanya hanyalah beberapa percakapannya dan Haruka.

Haris cerita loh sama aku, dia bilang Raka tuh sengaja nurutin semua mau kamu, soalnya kamu kalau marah suka ngebahayain satu rumah. Lihat, kurang sempurna gimana lagi tuh suami kamu?

Aku ini Cuma perempuan tamak yang enggak mau membagi suamiku dengan siapapun, walaupun faktanya akulah yang merebut Raka dari Amel. Aku

cemburu setiap kali melihat Raka tersenyum padanya, aku Cuma mau Raka tersenyum buat aku.

Aku enggak mau jadi munafik, karena memang sejujurnya aku seegois itu.

"Say something, please..."

Mala memejamkan matanya mendengar lirihan Raka yang membuat jantungnya bergemuruh. Membuka kedua matanya lagi, Mala memutar tubuhnya, menerjang Raka dan menciumnya tanpa ampun. Mereka hampir saja terjungkal kebelakang kalau saja Raka tidak menahan tubuhnya dan memeluk pinggang Mala.

"Aku.. cinta... kamu..." gumam Mala disela-sela ciumannya.

Raka yang tadinya masih diam karena terkejut, kini perlahan menutup matanya dan membalas setiap lumatan yang Mala berikan untuknya. Lalu kaki mereka melangkah seirama menuju tempat tidur.

Raka mendorong lembut tubuh Mala hingga mereka berbaring disana. Mala melepaskan ciuman saat membuka kedua matanya, kedua tangannya

melangalungi leher Raka, sementara matanya memandangi wajah suaminya dengan tatapan mendamba.

Raka tersenyum kecil, dia sudak akan mencium Mala lagi namun wanita itu mencegahnya. Raka pikir Mala akan mengatakan sesuatu, tapi tidak, dia hanya terus memandangi Raka.

"Kenapa?" bisik Raka lembut.

"Kamu milik aku." Jawab Mala. Satu tangannya turun kewajah Raka, membelainya penuh hati-hati. "Kamu milik aku." Gumamnya lagi.

"Iya, sayang, aku milik kamu."

"Cuma aku... kamu Cuma milik aku."

Raka tertegun. Ada sesuatu yang menghantam ulu hatinya hingga dia merasakan sakit tapi tidak tahu dimana. Tatapan Mala menjelaskan semuanya. Putus asa. Dan saat buliran air mata jatuh dari sudut mata Mala, Raka mengerang tertahan.

"Kamu Cuma milik aku, Raka... Cuma aku." Bisik Mala parau.

Raka menganggukkan kepalanya, mengerjap pelan saat matanya terasa memanas. Ini semua

salahnya... sampai kapan Mala harus menderita karena dirinya.

"Iya, aku Cuma milik kamu. Aku milik kamu, sayang... Cuma kamu..." bisik Raka sambil mencium dahi Mala, kedua matanya yang terpejam, ujung hidungnya, kemudian bibirnya yang terasa mulai dingin.

Dalam sekejap mereka sudah larut dalam percikap api gairah. Mala bahkan lebih mendominasi, tangannya tidak mau diam melepas lapisan yang menghalangi kulit mereka untuk saling bersentuhan

Sementara Raka menuruti apapun yang Mala mau. Memerlakukan Mala penuh kelembutan, menatap wanita itu penuh damba dibalik kristal bening gairah yang melapisi pengelihatannya.

Mereka hanya ingin melewati malam ini dengan penuh cinta.

***

Bab 12

Lelah

Raka tersenyum kecil ketika baru saja pulang kerumahnya, melihat Leo dan Andi saling tertawa lepas bersama. Mendengarkan cerita yang menurut mereka lucu dari Amel. Wanita itu memang selalu memiliki waktu luangnya untuk menemani kedua bocah itu. Apa lagi pasca kepulangan Leo dari liburan dadakan yang dibuat oleh Mala, Amel lebih banyak memberikan kasih sayangnya pada Leo dari biasanya.

Berbeda dengan Mala, yang selalu disibukkan dengan segala pekerjaan kantornya. Ia bahkan hanya dapat bertemu dengan anaknya di pagi hari dan di malam hari.

"Papa pulang!" teriak Raka.

Kedua bocah itu menoleh padanya, tersenyum lebar kala melihat keberadaan Ayahnya. Raka mendekati mereka, mengacak bersamaan rambut

kedua anaknya sebelum melewati mereka dan menghampiri Amel. Mengecup singkat dahi istrinya.

"Pa, itu apa?" tanya Andi, telunjuknya mengarah pada sebuah bungkusan besar yang berada di tangan Raka.

"Hampir aja Papa lupa." gumam Raka, ia membuka bungkusan persegi empat itu, mengeluarkan sebuah mobil-mobilan yang memiliki remot kontrol dari sana. "Taraaa." ujarnya bersemangat.

"Woahhh." gumam Andi dan Leo bersamaan. Kedua mata bocah itu berbinar melihat mainan baru yang di bawakan oleh Ayah mereka.

"Ini buat Andi." ucap Raka dan menyerahkan mobil-mobilan itu pada Andi. Bocah itu menyambut girang pemberian Ayahnya, ia segera memainkan mobil-mobilan itu saat itu juga.

"Kamu suka, sayang?" tanya Raka dengan senyuman mengembang.

"Suka, Pa. Makasih, Papa!!!" jawab Andi bersemangat. Membuat kedua orang tuanya saling tersenyum satu sama lain.

Namun, Raka sama sekali tidak menyadari perubahan raut wajah Leo. Bocah itu merasa terabaikan kala itu. Melihat Andi yang mendapatkan mainan baru dari Ayahnya, sementara ia sama sekali tidak mendapatkan apa pun.

"Pa," panggilnya pelan.

"Hm?" gumam Raka menoleh padanya.

"Buat Leo mana?"

Raka meringis, menatap Leo penuh sesal. "Maaf, Papa lupa beli buat Leo juga. Tapi Papa janji, besok Papa beli mobilan yang sama buat Leo." ujar Raka menyesal.

Amel menatap Leo, seakan mengetahui bagaimana perasaan bocah kecil itu. Ia segera mendekati Leo, berjongkok di hadapan bocah itu. "Mainan itu juga punya Leo kok." ujarnya dengan senyuman manis. "Nanti mainnya gantian sama Andi, ya sayang?"

Leo tidak menjawab, ia menoleh pada Andi yang tampak sangat gembira dengan mainan barunya. Ia merasa iri dan cemburu dengan saudara tirinya.

Mengapa Andi mendapatkan mainan itu lebih dulu sementara ia harus rela berbagi.

"Sayang, laper." gumam Raka pada Amel.

"Ganti baju dulu, Mas. Aku siapin makanan buat Mas." jawab Amel.

Sepasang suam istri itu segera beranjak menuju kegiatan mereka masing-masing. Raka masuk ke kamarnya, sementara Amel menyiapkan makan malam suaminya di dapur. Kini tinggal Leo yang masih berdiri mematung disana, entah mengapa ia merasa tempat yang ia pijak terlalu asing baginya. Terabaikan, adalah satu kata yang tidak pernah ia temui selama ada Mala disampingnya. Namun kini tidak, ia mulai merasakan perasaan itu.

Kedua tangan Leo mengepal seiring menajamnya pandangan bocah kecil itu pada Andi. Menatap penuh iri saudara tirinya yang tampak sedang bersenang-senang dengan mainan barunya. Bocah itu mulai melangkah cepat menuju Andi, berdiri di samping bocah itu. "Minta mainannya." ucapnya tajam dan dingin.

"Nanti ya, bang. Andi dulu yang main, nanti abis itu baru deh, Andi pinjemin sama abang mainannya." jawab Andi tanpa menoleh padanya.

"Enggak, aku mau sekarang," sanggahnya. "Lagian itu bukan cuma punya kamu, tapi punya aku juga!"

"Enggak, Papa bilang ini buat Andi kok." ujar Andi menatap kesal Leo.

Rahang Leo mulai mengeras, ia menatap Andi dengan tatapan tak bersahabat. Tangannya segera merampas remot kontrol yang berada digenggaman Andi.

"Balikin, Bang..." rengek Andi, tangan kecilnya berusaha menggapai-gapai remot itu. Namun Leo sama sekali tidak berniat mengembalikannya. Tatapan bocah itu seakan siap menelan siapa saja yang menatapnya. Begitu tajam dan dingin hingga Andi sempat bergedik ngeri melihatnya. Bocah itu masih saja terus mencoba mengambil lagi remot kontrol itu, hingga tiba-tiba Leo menghempaskan remot kontrol itu ke lantai dengan kuat. Menyebabkan benda itu hancur berkeping-keping.

"Huwaaaa. Mama..." teriak Andi menangis. Ia menjerit melihat bagaimana teganya Leo menghancurkan mainan barunya.

Sementara Leo sama sekali tidak bergeming melihat bagaimana Andi menangis, ia bahkan terlihat sangat menikmati jeritan Andi yang memekakkan. Bocah itu, memang akan menjadi semengerikan ini bila saja hatinya tersakiti. Ini lah yang selalu ia lakukan dulu, pada setiap teman yang mencela dirinya.

"Kalian kenapa?" tanya Raka, ia menatap tak percaya pada benda yang berserakan tak berbentuk itu diatas lantai, benda yang baru beberapa saat ia belikan untuk Andi. Kemudian ia menatap Andi yang menangis dan Leo yang hanya diam di tempatnya secara bergantian.

"Andi, kamu kenapa sayang?" tanya Amel yang baru saja bergabung, ia segera memeluk Andi yang menangis. Wanita itu melirik Leo yang masih menatap Andi dengan tatapan tajamnya. Tidak perduli dengan tatapan penuh tanya dari Raka dan Amel padanya.

"Leo, kok mainannya jadi rusak?" tanya Amel lembut padanya.

"Dia Ma, dia yang ngerusak mainan Andi" jawab Andi menunjuk wajah Leo dengan emosi. Namun tangan itu segera di tepis kasar oleh Leo.

"Leo!" teriak Raka, merasa marah dengan sikap kasar anaknya. Ia segera mendekati Leo, menatap tegas bocah kecil itu. "Kamu enggak boleh sekasar itu sama orang lain, apa lagi sama adik kamu sendiri. Ngerti?" ujarnya.

"Dan ini," tunjuk Raka pada benda yang berserakan di atas lantai. "Kenapa kamu hancurin mainannya? Kamu nggak boleh begini, Leo."

Leo tak bergeming, ia masih menatap Andi dengan tatapan tak suka. Setiap omelan Raka padanya menimbulkan sayatan-sayatan kecil pada hatinya. Meskipun mata itu menatap tajam objek pandangnya, namun hatinya menangis pilu. Melihat bagaimana Ayahnya membela Andi dengan begitu hebatnya, sementara ia harus menerima perlakukan seperti itu.

Raka menggeleng pelan melihat bagaimana kerasnya Leo, perlahan ia mensejajarkan tubuhnya

pada Leo dan mulai menatap anaknya lembut. Berusaha berbicara baik-baik pada bocah tempramental itu. "Minta maaf sama Andi, ya," suruh Raka lembut. "Andi kan adik kamu, mana boleh kamu sekasar itu sama Andi." nasehat Raka. "Apa lagi hancurin mainanya Andi, itu gak boleh, Leo."

Kedua tangan Leo semakin terkepal kuat. Dengan jelasnya Raka mengatakan jika mainan itu milik Andi dan semakin menambah amarah bocah kecil itu. "Enggak mau!" jawab Leo sinis. "Leo gak mau minta maaf sama Andi!" ujarnya tegas.

Raka melebarkan kedua matanya shock, ia sempat melempar tatapan bingung ke arah istrinya. Sementara Amel, sebagai seorang Ibu ia cukup tau apa yang terjadi pada Leo saat ini.

"Mas, udah, biarin dulu. Mungkin Leo lagi kesal aja sama Andi." ucapnya pelan.

"Enggak, aku enggak suka kalau dia bersikap sesukanya sama semua orang." jawab Raka tegas, ia berdiri dan menatap tajam anaknya. "Leo, sekali lagi Papa bilang, minta maaf sama adik kamu. Kamu yang salah, dan sudah seharusnya minta maaf."

"Enggak mau!" sela Leo.

"Jangan buat Papa marah, Leo." geram Raka.

"Biarin aja," cibir Leo, meskipun air matanya sudah mendesak untuk keluar dari bendungannya. Merasa semakin tersakiti kala Raka membentaknya.

"Papa nggak suka kalau kamu begini, kamu marah sama adik kamu tanpa sebab dan hancurin mainannya. Kamu mau Papa hukum?" bentak Raka.

"Enggak mau!" teriak Leo histeris, "Leo enggak mau minta maaf sama dia! Kenapa harus Leo?! Kenapa harus Leo yang ngalah?" isaknya kuat. "Kenapa Cuma Andi yang dapat mainan, sementara Leo Cuma boleh pinjam. Kenapa Papa lebih sayang sama Andi dari pada Leo? Kenapa Papa Cuma marah sama Leo?"

Kedua mata Raka melebar mendengar tangisan histeris Leo, tidak menyangka jika bocah itu marah karena sikapnya. Hatinya mencelos kala mendengar raungan bocah kecil itu. "Leo, sayang, Papa nggak maksud..."

"Disini terlalu asing, Leo nggak suka tinggal disini. Papa sama sekali nggak sayang sama Leo, Papa Cuma sayang sama Andi..."

"Enggak, Leo... bukan begitu, Papa.."

"Berhenti jadi anak cengeng."

Tubuh Raka membeku kala suara Mala terdengar disana, suara itu terdengar seperti belati yang siap menyayat dirinya. Dan ia sudah dapat membayangkan masalah yang sebentar lagi akan menimpa hubungannya bersama Mala yang baru beberapa minggu ini mulai membaik. Ia bahkan tak sanggup untuk menoleh kebelakang, melihat Mala yang berdiri dengan tatapan tajamnya.

Mala mendekati Leo, menatap tajam bocah itu tanpa peduli dengan tatapan bersalah Amel dan Raka. "Kenapa kamu nangis Cuma karena sebuah maninan?" tanya Mala geram.

Raka mencoba menarik lengan Mala agar tidak terlalu dekat pada Leo "Bukan begitu, dia Cuma..." ucapan itu terhenti seiring tangan Mala yang menepis tangan Raka dari lengannya.

"Memangnya Bunda nggak pernah beli mainan buat kamu? Bunda nggak suka kalau kamu harus ngemis dan ngerendahin diri kamu didepan orang lain kaya gini!" bentaknya pada Leo. Leo semakin menangis kala mendapatkan bentakan itu dari Ibunya. "Bunda bilang jangan nangis!" teriak Mala.

Wanita ini telah menyaksikan bagaimana Raka membentak anaknya. Ia hanya dapat berdiri mematung melihat Leo menuturkan rasa sakitnya karena terabaikan oleh Raka. Sekali lagi, Raka berhasil menorehkan guratan luka di hatinya.

"Mala, kamu buat dia takut." tegur Amel.

Mala mendesis kecil, menatap Amel dengan tatapan sinis. "Takut? Kamu pikir putraku takut dengan masalah sekecil ini?" ujarnya tajam. "Kamu nggak tahu, masih banyak ketakutan lainnya yang lebih parah dari suami sialan kamu ini, yang pernah dirasakan putraku." Ia melirik Raka penuh amarah sejenak, sebelum menarik tangan Leo dan membawa kedalam kamarnya.

***

Leo duduk dipinggiran ranjang Ibunya dengan kepala yang menunduk dalam. Tidak berani menatap ataupun sekedar melirik wajah Ibunya. Ia sangat tau bagaimana marahnya Mala beberapa saat yang lalu, terlebih Ibunya telah membentaknya di hadapan semua orang. Mala tidak akan pernah melakukan hal itu, jika saja dia tidak dalam emosi yang mengerikan.

"Malam ini kamu tidur sama Bunda."

Kepala yang tertunduk dalam itu terangkat, menatap lirih punggung Ibunya yang sedang membuka lemari bajunya. Suaranya terdengar sangat lembut dan melunak, berbeda dengan saat ia membentak Leo di luar. "Bun," panggil Leo memberanikan diri. "Maafin Leo." sesalnya. Matanya kembali berkaca-kaca, entah kenapa perasaannya begitu pilu kala menatap punggung itu.

Mala tak bergerak di tempatnya, tubuhnya mematung mendengar perminta maafan Leo. Hatinya kembali sakit ketika mendengar isakan Leo.

"Leo udah buat Bunda sama Papa berantem. Leo nggak maksud begitu Bunda. Tapi, hari ini Papa jahat banget sama Leo. Dia marahin Leo, bentak-

bentak Leo. Bunda aja nggak pernah kaya gitu sama Leo..." Leo menyeka kedua pipinya yang semakin basah oleh air mata. Satu-satunya yang dapat membuat hatinya tenang adalah, menceritakan apa yang ia rasa saat ini pada Ibunya.

"Kenapa ya Bun, Papa lebih sayang sama Andi dari pada sama Leo? Leo nggak suka..." bocah itu menggeleng miris kala mengingat bagaimana marahnya Raka padanya.

Mala memejamkan kedua matanya kuat, berusaha menolak beningan kristal yang sudah mendesak keluar. Ia sudah lelah jika harus kembali menangis, menangisi kisah hidupnya yang semakin menyedihkan kala kembali bersatu dengan pria yang ia cintai. Mala kembali goyah, merasa pilihan hidupnya untuk menerima status sebagai istri kedua adalah salah. Ia bahkan tak dapat lagi menikmati hidupnya dengan baik, tidak dapat bernapas dengan leluasa. Selalu terhadang dengan rasa sakit yang selalu di goreskan Raka meskipun karena ketidak sengajaan pria itu.

Kini rasa lelah itu telah menjelma menjadi ketidak sanggupan, tidak sanggup dengan keadaan yang semakin lama seakan membuatnya terpuruk. Ia ingin segera menyerah, melepas apa yang mungkin memang bukan dan sama sekali tidak akan pernah menjadi miliknya. Baginya saat ini, tidak mengapa jika memang tak dapat bersama, asalkan ia dapat kembali bernapas dengan normal, tersenyum dengan ringan dan melangkah tanpa beban.

Ia masih menetap di posisinya, tidak menyahut apa yang di katakan Leo padanya. Namun, ketika pintu kamarnya terbuka, ia segera menoleh kesana. Menemukan sosok pria yang menjadi tokoh utama dalam pikirannya saat ini.

Raka menatap penuh rasa bersalah pada Leo yang masih duduk dipinggiran ranjang. Ia mengalihkan pandangannya pada Mala yang sudah menatapnya dengan tatapan tak suka. Pria itu menghembuskan napas berat sebelum masuk ke kamar itu dan menutup pintunya. Berjalan perlahan mendekati Leo yang menatapnya takut.

"Maaf, Papa udah keterlaluan banget sama kamu." gumamnya pelan. Ia mengulurkan tangannya, membelai rambut Leo dengan lembut. "Papa Cuma nggak suka kalau kamu berbuat kasar ke orang lain. itu nggak baik, Nak." nasehatnya pelan.

"Maaf kalau kamu ngerasa terganggu dengan sikap putraku.." sela Mala penuh penekanan, ia berjalan mendekati Raka, menatap pria itu dengan tatapan tak suka. "Dia memang bukan anak semanis Andi, yang dibesarkan dengan kedua orangtua lengkap. Putraku lahir dan dibesarkan tanpa Ayah, nggak ada sosok yang bisa mengajarkan semua yang pernah kamu ajarkan ke putra kamu. Leo Cuma dibesarkan oleh Bundanya, yang juga harus sibuk bekerja demi mengisi perut mereka berdua agar nggak pernah kelaparan."

Raka menahan napasnya kala kalimat tajam itu kembali terujar, ia dapat melihat bagaimana sinisnya Mala menatap dirinya. "Aku nggak bermaksud menyalahkan Leo. Aku hanya mencoba menasehati Leo karena aku sayang sama dia, La. Leo juga putraku." ujarnya mencoba menjelaskan.

"Dengan menyudutkanya seperti tadi?" balas Mala tajam.

Suami istri itu saling bertatap satu sama lain. Mala dengan tatapan membunuh sedangkan Raka dengan tatapan lirihnya. Leo hanya dapat menatap takut kedua orang tuanya yang tampak berada dalam percekcokan sengit.

"Demi Tuhan aku nggak ada maksud sedikitpun nyakitin perasaan Leo. Apa kamu nggak ngerti kalau aku Cuma mau yang terbaik buat anak kita?"

"Dengan cara mengasingkannya seperti tadi, membeda-bedakannya dengan putra kamu yang lainnya, kamu sebut itu ingin memberikan yang terbaik buat putra aku?" geram Mala sembari menunjuk emosi pada Leo.

"Coba kamu bayangin perasaan putra aku, saat lihat Papanya Cuma bawa satu mainan, dan memberikannya dengan satu putranya yang lain?!" teriaknya emosi.

"Dia bahkan bertanya sama kamu, dimana mainan buat dia, tapi dengan gampangnya kamu

jawab lupa, Raka! Kenapa kamu memperlakukan putraku seperti itu?!" teriaknya amarah.

Dada wanita itu bergemuruh menuturkan segala perasaannya. "Aku bisa bersabar, Raka! Aku bisa bersabar kalau aku yang kamu perlakukan seperti tadi, tapi enggak dengan putraku!!""

"Tapi aku nggak bermaksud kaya gitu, La!" sanggah Raka.

"Tapi kamu udah ngelakuin semua itu!" teriak Mala lagi. "Kamu biarin dia nangis didepan istri sama anak kamu, tega kamu mempermalukan putra kamu sendiri?!"

"Cukup!" bentak Raka. Kedua tangan terkepal, mulai merasa lelah dengan keadaan yang selalu terjadi berulang-ulang dalam hidupnya. "Kamu selalu nyalahin aku dengan segala hal yang terjadi, nggak pernah mau dengar sedikitpun penjelasan aku. Aku, aku dan selalu aku yang salah!" bentaknya kuat.

"Kamu selalu nuntut aku untuk bertindak sesuai dengan kemauan kamu, aku sudah melakukannya. Aku selalu berusaha menjaga perasaan kamu, agar kesalah pahaman seperti ini

nggak terjadi lagi. Tapi kenapa kamu nggak pernah mau mencoba untuk mengerti keadaan aku? Nggak mau sedikit aja ngertiin perasaan aku dan melimpahkan semua kesalahan dikedua tangan aku. Kamu pikir aku nggak capek, Mala?!"teriaknya kuat.

Leo memekik histeris kala mendengar pertengkaran hebat itu, namun pekikan Leo sama sekali tidak membuat keduanya berhenti saling berteriak. Mala bahkan sama sekali tidak menyadari suara tangis anaknya, emosi telah mengusai dirinya.

"Capek? Terus kamu pikir aku enggak? Aku bahkan udah capek banget dengan segala keadaan yang kamu ciptain dihidup aku. Kamu seret aku masuk kedalam kehidupan kamu yang bahkan didalamnya aja aku nggak bisa tersenyum, Raka!" teriak Mala kuat.

"Apa-apaan sih kalian?" tegur Amel, ia terpaksa menerobos masuk kesana ketika mendengar keributan yang terjadi. Kedua matanya melebar ketika menemukan sosok Leo yang berlari kearahnya, memeluk kakinya dengan perasaan takut.

"Tante..." isak anak itu.

Mala dan Raka sama sekali tidak merespon pertanyaan Amel. Keduanya terbelenggu dalam emosi yang begitu besar, hingga tak lagi mau menghiraukan apapun termasuk tangisan pilu Leo yang ketakutan. "Jadi kamu nyesal? Kamu mau nyalahin aku lagi dengan semua yang kamu rasain? memangnya kamu nggak pernah coba tanya kediri kamu sendiri, kenapa kamu bisa merasakan semua itu?" tanya Raka sinis, merasa telah benar-benar lelah menghadapi sikap Mala selama ini.

"Menyesal?" ulang Mala, wanita itu tersenyum angkuh. "Kalau aku jawab iya, apa yang akan kamu lakukan?" tantangnya.

Raka menatap Mala geram, kedua tangannya saling mengepal menahan emosi. Ia tau, apa yang ingin di dengar oleh Mala darinya, namun ia sudah bersumpah jika dia tidak akan pernah melakukannya hingga akhir hidupnya.

"Persetan dengan semua itu." umpatnya dan berniat meninggalkan Mala.

Namun Mala yang seakan tak ingin mundur segera kembali menarik lengan Raka hingga kembali

berhadapan dengannya. "Lihat! Kamu memang selalu begini, kan? Selalu mencoba lari dari masalah!" tandasnya.

"Lalu mau kamu apa?! Aku sudah terlalu muak dengan kamu, Mala!" teriaknya. Habis sudah kini kesabarannya, ucapan emosi itu terlontar begitu saja dari bibirnya.

Sedangkan Mala, tubuhnya membeku, kaku dan tak dapat bergerak. Ia memang menunggu kata-kata itu, namun tak tau jika akan sebesar ini efeknya pada dirinya sendiri. Ucapan itu begitu perih di terima olehnya.

Kata muak itu seakan sebuah pengganti kalimat pengusir bagi dirinya. Ia hancur berkeping-keping mendengar dengan jelasnya Raka mengatkan jika ia sudah muak pada dirinya.

"Ceraikan aku..." gumamnya lirih, tatapan itu tak setajam tadi. Mulai mencair, berubah menjadi tatapan pilu. "Ayo kita bercerai." ujarnya dengan senyuman kecil yang di paksakan.

Jantung Raka bagaikan berhenti berdetak, pria itu seakan sadar dengan kebodohannya. Ia tak mampu

menjawab ataupun menyanggah ucapan Mala. Perpisahan, satu kata yang demi nyawanya sendiri, ia sama seali tidak menyukainya.

Mala mengalihkan tatapannya pada Leo, menatap bocah itu lama sebelum melayangkan senyuman kecil. "Maafin Bunda." ucapnya pelan sebelum pergi meninggalkan kamarnya sekaligus rumah itu. Tidak seperti biasanya, air mata itu sama sekali tidak tampak mengotori wajahnya.

"Mas..." panggil Amel lirih pada Raka yang masih berdiri kaku. "Mala pergi, Mas." sambungnya.

Raka hanya diam, tidak menjawab ataupun sekedar melirik Amel. Ia berjalan gontai keluar dari sana, membiarkan Leo menatap punggungnya nanar.

***

Bab 13

Mala

Haris melirik Haruka yang tampak memperhatikan sosok Mala disampingnya. Duduk dengan nyaman sembari menikmati semangkuk sereal yang di buat Haruka untuknya. Tadi malam, begitu terkejutnya Haruka mendapati sosok Mala yang datang kerumahnya dan mengatakan akan kembali tinggal disana. Ia ingin bertanya dan mendengarkan penjelasan Mala, namun ia cukup tau jika wanita itu sedang tidak ingin berbagi.

"Ekhm," Haris berdehem, berusaha membuat kedua wanita itu menatapnya. "Hm... kalau boleh tahu, kenapa sih, kamu suka banget nginep dirumah pacar aku?" tanya Haris menyelidik.

Mala mengangkat wajahnya yang sedari tadi terfokus pada mangkuk serelanya, menatap Haris tanpa ekspresi sebelum berujar. "Ini juga apartement aku, Haris. Kita belinya bareng. Jadi terserah aku mau

nginep disini berapa lama. Kenapa kamu yang keberatan?"

Haris tersenyum kaku, mendengar penuturan wanita itu. "Iya sih, tapikan sekarang kamu juga udah punya rumah sendiri. Emangnya Raka nggak protes ya kalau kamu nggak tidur dirumah? Dia tahu kan kamu nginep disini tadi malam?" sambungnya. Ia sesekali melirik Haruka yang tampak masih belum mau ikut masuk dalam perbincangannya.

"Kenapa dia harus tahu?" tanya Mala ringan, memasukkan lagi sesendok sereal ke dalam mulutnya.

"Ck, gimana sih. Raka kan suami kamu. Enggak takut kamu kalau dia cemas mikirin kamu?"

"Enggak."

"Loh, kenapa?"

Mala menghela napas panjang, menatap malas pada pria yang sedari tadi tak henti-hentinya mengoceh. "Karena kenyataanya sampai sekarang dia masih belum nyariin aku, walaupun aku nggak bilang lagi dimana sejak tadi malam. Jadi tolong berhenti bicara sebelum aku gak ijinin siapapun masuk kemari tanpa persetujuan aku."

Haris menelan ludah berat, ancaman yang cukup menyeramkan baginya. Selama Mala tidak ada disana, ia memang terlalu sering mengunjungi kekasihnya dengan leluasa. Bahkan, pria itu sudah sering untuk sekedar menginap.

"Ck, sayang. Kamu pergi duluan aja deh, hari ini aku bareng Mala." ujar Haruka. "La, kamu bawa mobil, kan?"

Mala mengangguk pelan dan kembali fokus pada mangkuk serealnya, mengaduknya malas dan tak bernafsu untuk menikmatinya.

Haris ingin melayangkan protesnya namun Haruka lebih dulu mendelik padanya. Alhasil, pria ini hanya dapat berdecak pelan sembari beranjak dari tempatnya. "Ya udah, aku berangkat duluan." ucapnya mengalah dan segera menyeret kedua kakinya meninggalkan apartement itu.

Kini hanya tinggal kedua wanita itu disana, masih enggan untuk sekedar menatap satu sama lain. Mala sudah mengerti, jika sebentar lagi Haruka akan menanyainya. Namun iya hanya menunggu,

menunggu pertanyaan itu terlontar dan akan menjawab segelanya.

"Masih belum mau cerita?" tanya Haruka pelan.

Mala meletakkan sendok yang sedari tadi berada dalam genggamannya, belum berniat menoleh pada Haruka. Ia hanya menatap mangkuk itu dengan tatapan tak berekspresi. "Aku berantem sama Raka." gumamnya pelan dan berat.

"Lagi?" tanya Haruka tak percaya. Kenapa sepasang suami istri ini sering kali bertengkar sih?

"Dia nyakitin Leo..." sambungnya.

Dahi Haruka mengerut, merasa bingung dengan apa yang di maksud Mala. Namun tetap sabar menunggu hingga wanita itu menyelsesaikan ucapannya.

"Nggak apa-apa kalau dia nyakitin aku. Nggak apa-apa kalau dia terus-terusan buat aku nangis. Tapi nggak dengan Leo. Aku nggak akan pernah bisa maafin dia." desisnya pelan, namun Haruka dapat melihat guratan kekecewaan yang teramat dalam terlukis di wajahnya.

"Terus... kalian gimana?" tanya Haruka lagi.

"Kami berantem, didepan Leo. Dan aku sudah memutuskan untuk mengakhiri segalanya"

"Kamu udah gila?!" pekik Haruka, ia bahkan telah berdiri dari kursinya. Menatap Mala tak percaya. "Jangan yang aneh-aneh deh La, Cuma karena sebuah pertengkaran, kamu langsung mau pisah." sambungnya.

Kali ini Mala menatap Haruka serius. "Cuma sebuah pertengkaran? Kamu pikir keputusan aku Cuma karena masalah itu?" cibir Mala. "Haru, kamu nggak tahu gimana capeknya aku ngejalanin semua ini, kamu nggak tahu gimana rasanya menjadi yang kedua. Aku capek, Haru, rasanya aku udah nggak sanggup lagi. Aku mau berhenti..."

"Tapi nggak dengan cara ini, Mala. Kamu harus mikirin gimana perasaan Raka dan Leo. Apa lagi yang aku tahu, sekarang orangtua Raka udah mulai nerima kamu, kan?"

"Benar, tapi itu nggak cukup." jawab Mala tegas. "Kamu tahu? Aku hampir gila dengan perasaan aku sendiri, aku ingin memiliki Raka tanpa berbagi,

Haru. Aku bahkan menginginkan Amel dan putranya segera musnah dari kehidupan Raka, membiarkan aku dan Leo memiliki Raka seutuhnya. Aku hanya ingin memilikinya utuh." jelasnya menggebu.

"Kamu egois, La." desis Haruka, "Amel udah berlapang dada nerima kamu dikehidupan pernikahannya. Dia menyayangi Leo seperti anaknya sendiri, aku bahkan nggak pernah dengar Amel mempermasalahkan kehadiran kamu dihidupnya. Gimana bisa kamu punya pikiran picik kaya gitu?!" bentak Haruka.

"Karena aku sudah terlalu lama kehilangan Raka!" teriak Mala, air mata itu kembali mengalir deras, melimpahkan beribu keperihan itu lagi. "Aku menghabiskan semua waktu dalam hidupku untuk mencintai Raka, hanya Raka. Tapi kenapa Tuhan nggak membiarkan Raka membalas semua perasaan aku? Aku bahkan nggak pernah merasa puas setiap Raka mengutarakan rasa cintanya padaku karena keberadaan istrinya. Aku hampir gila, Haruka!" teriaknya histeris.

"Mala..."

"Tapi aku nggak mau terperosot semakin jauh... aku nggak mau berubah menjadi perempuan tamak yang egois." lirihnya, "Aku takut nantinya akan kehilangan segalanya lebih banyak lagi. Maka itu, aku memutuskan untuk menyerah." sambungnya dengan raut wajah lelah.

***

Raka melonggarkan dasi yang melingkar dikerah kemejanya, memijat dahinya ringan kala kepala itu serasa berdenyut menyakitkan. Pikirannya kalut, permasalahannya dan Mala masih belum menemukan titik temu. Mala bahkan tidak kembali kerumah sejak tiga hari yang lalu, membuat Leo selalu tampak murung sepanjang waktu. Bocah itu ingin Ibunya, ingin bertemu dengan Ibunya.

Raka sama sekali tidak tau harus berbuat apa, ia ingin Mala kembali namun terlalu takut jika itu akan menyakiti wanita itu lagi. Ucapan Mala malam lalu, membuat ia sadar jika selama ini Mala tidak sepenuhnya bahagia. Ia merasa gagal dan kehilangan kepercayaan dirinya untuk membangun keluarga yang harmonis bagi kedua istrinya.

"Masih belum baikan?"

Kepala itu refleks menoleh pada Haris yang sudah berdiri tegak didepan pintu ruang kerjanya. Raka mendesah pelan dan menelungkupkan kepalanya diatas meja kerja. Semakin merasa frustasi setiap kali menerima pertanyaan seperti itu.

Haris mendekati Raka, duduk dihadapan pria itu dengan tatapan prihatinnya. Raka selalu tampak kacau jika sedang terbelenggu masalah pelik seperti ini. "Sudah mencoba menyuruhnya pulang?" tanya Haris lembut.

Raka kembali duduk dengan benar, menyandarkan punggungnya pada kursi nyamannya. "Belum." jawabnya lemah.

"Lo tahu kan dia ada dirumah Haruka?"

"Ya, tapi gue nggak punya nyali ngajak dia buat pulang."

"Kenapa?"

Pria itu kembali mendesah panjang, menatap kosong kedepan. "Gue takut banget nyakitin dia lagi, dia nggak bahagia hidup sama gue, Ris" ucapnya

nanar, ia menatap Haris penuh ke hancuran. "Gue harus apa ya, Ris?" gumamnya putus asa.

Haris menatap Raka lama, sebelum mencoba berani mengutarakan pendapatnya. "Lo... mungkin harus nyerah, Ka." Saat Raka menatapnya serius, Haris menghela napasnya. "Gue udah dengar semua perasaan Mala dari Haruka. Dan lo tahu, gue pengen banget nonjok lo."

Raka tersenyum miris. Dia memang pantas mendapatkan itu.

"Kalau yang kalian berdua rasain bukanlah kebahagiaan setelah menikah. Itu artinya... keputusan kalian berdua memang bukan keputusan yang tepat."

"Tapi gue cinta dia, Ris..."

"Dan lo udah pernah bisa bertahan hidup lebih dari empat tahun tanpa Mala. Dan dimata gue, lo bahagia hidup bareng Amel dan Andi Ka. Asal lo tahu, sesuatu yang dipaksakan itu, hasilnya gak akan pernah sempurna."

"Gue nggak terpaksa nikah sama Mala."

"Dan Mala?"

Raka menggelengkan kepalanya, tatapannya melirih saat menatap layar laptop didepannya yang memerlihatkan sosok Mala bertahun-tahun lalu sebelum perpisahan mereka. Foto itu memerlihatkan senyuman lebar Mala.

"Mala bukan perempuan yang mau dipaksa siapapun, Ris. Keputusannya nerima lamaran gue, murni dari dirinya sendiri. Pernikahan kami adalah satu-satunya kebahagiaan terbesar didalam hidup gue dan Mala. Pernikahan ini membuat kami bahagia, Ris. Ya, kebahagiaan yang gak berguna. Karena ada satu kesalahan besar yang merusaknya."

"Kesalahan?"

"Hm... kesalahan yang berasal dari gue sendiri." Raka menatap Haris tanpa ekspresi. "Karena gue nggak bisa membalas apa yang udah Mala lakuin ke gue. Mencintai gue tanpa cela. Sedangkan cinta gue ke Mala... udah gue rusak dengan mencintai Amel."

****

Mala menatap datar wanita yang duduk berhadapan dengannya disebuah cofee shop yang terletak tidak jauh dari kantornya. Beberapa waktu yang lalu, Amel

memintanya untuk bertemu. Memaksanya agar mau berbicara empat mata bersama wanita itu. Dengan usaha keras, akhirnya Mala menyanggupi ajakan Amel untuk bertemu.

"Ada apa?" tanya Mala dingin, seraya meneguk late yang ia pesan sebelumnya.

"Kamu nggak kangen Leo?" tanya Amel pelan.

Mendengar nama Leo, hati Mala kembali bergetar. Begitu rindunya ia pada bocah kecil itu selama beberapa hari ini. Namun selalu berusaha menekan rasa rindunya agar ia tak kembali lagi kerumah itu. "Besok aku akan menemui Leo," jawabnya ringan. "Di sekolahnya." sambungnya cepat. Tidak ingin membuat Amel mengira ia akan kembali pulang.

Amel tersenyum kecut, mulai mengeluarkan aura ketidak sukaannya pada Mala. "Segitu bencinya ya kamu sama Raka, sampai nemuin anak kamu sendiri aja kamu nggak mau." cibirnya. "Egois kamu mala."

Kali ini senyuman sinis itu kembali terukir pada bibir Mala, menatap penuh angkuh wanita yang

sedang menjadi lawan bicaranya. "Nggak usah munafiklah. Aku juga tahu gimana perasaan kamu, sama persis dengan apa yang aku rasain, kan? Kamu nggak rela membagi Raka dengan perumpan lain sekalipun wanita lain itu adalah istri Raka sendiri." ucapnya tajam. "Aku juga prempuan, Amel. Sama kaya kamu."

"Kamu benar," jawab Amel cepat. "Kita nggak perlu munafik satu sama lain" ucapnya sinis. "Kamu juga pasti tahu kan, gimana inginnya aku nyingkirin kamu dari kehidupan suami dan keluargu."

Mala mencibir pelan seraya melemparkan tatapan angkuhnya. "Tentu aja." balasnya sengit.

"Enggak, kamu belum tahu. Kamu juga nggak tahu gimana sedih dan prihatinnya aku melihat Raka sejak menikah sama kamu," selanya tajam. "Kamu nggak pernah mau tahu seberapa besar Raka berusaha menjaga perasaan kamu. Menempatkan kamu selalu menjadi yang pertama, dia sangat hati-hati, nggak mau nyakitin kamu lagi, dan menjadikan kamu prioritas hidupnya. Kamu nggak pernah tahu,

Mala. Karena selama ini, kamu hanya memusingkan perasaan kamu sendiri."

"Bukan hanya kamu yang menderita disini, bukan hanya kamu yang terlalu banyak mengeluarkan air mata disini. Jadi berhentilah untuk menyalahkan Raka atas segala keadaan kita."

Ucapan itu dapat di terima Mala dengan benar, ia tau jika dirinya memang egois. Itulah kenapa ia memilih untuk menyerah. "Aku tahu, maka itu aku lebih memilih pergi," jawabnya pelan dan lirih. Ia melayangkan senyuman tipisnya pada Amel. "Aku rasa pembicaraan ini cukup sampai disini. Aku harus kembali ke kantor." wanita itu segera bangkit kemudian mulai beranjak dari tempatnya.

"Bagaimana," gumam Amel cepat saat Mala melewatinya, membuat wanita itu menghentikan langkahnya. "Bagaimana kalau ternyata, Raka memang lebih mecintai kamu dari pada aku." ucap Amel lirih. Ia menoleh pada Mala menatap wanita yang berdiri kaku itu lama. "Inilah yang aku ketahui sejak awal, Raka selalu mengutamakan kamu diatas segalanya. Bahkan melebihi aku."

Napas Mala tercekat, kedua matanya memanas. Pernyataan itu begitu berpengaruh mengerikan dalam dirinya. Ia senang sekaligus takut dengan kenyataan jika Raka lebih mencintainya dari pada istrinya sendiri. Karena rasa keegoisan itu, terlalu melekat dalam dirinya.

"Apa setelah mendengar ini, kamu masih ingin berpisah darinya?"

***

Rintikan hujan yang terpampang dari kaca bening jendela kamar Mala, seakan membawa dirinya pada masa-masa lalu. Masa dimana pertama kali ia kembali bertemu dengan Raka, begitu kuatnya ia menolak sosok Raka yang kembali masuk dalam hidupnya. Lalu pada akhirnya ia memilih untuk masuk dalam pilihan hidup yang teramat berat baginya, setelah melihat bagaimana mirisnya bocah kecilnya terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Menjadi si nomer dua dan akan selalu seperti itu. Terlalu banyak kata tak terpuaskan disana, ia selalu banyak memendam rasa iri dan cemburu pada istri suaminya. Rasa itu tak kunjung memudar

disetiap detiknya, bahkan selalu melebar semakin besar. Hingga ia sudah tak sanggup lagi menahannya dan lebih memilih untuk menyerah.

Kemudian, dengan pernyataan Amel kemarin yang membuatnya semakin sulit bernapas. Raka lebih mencintainya. Begitu bahagianya ia mendengar kenyataan itu, namun disisi lain ia begitu takut dengan keegoan dirinya yang hanya ingin memiliki Raka tanpa berbagi. Ia juga tidak ingin menutup matanya melihat Amel yang memiliki hati begitu besar untuk menerimanya. Bahkan menyatakan pada dirinya jika Raka lebih mencintai Mala dari pada dirinya sendiri.

Mala mendesah pelan, kembali melirik map coklat yang tergeletak disamping tubuhnya. Merasa tidak terlalu yakin dengan keputusannya. Namun, baginya memang hanya itulah satu jalan keluar atas segala masalah yang menimpanya. Lari dari masalah, terkadang memang harus dilakukan.

***

Mala menghembuskan napas beratnya, kala menatap pintu besar rumah yang selama ini menjadi rumahnya

juga. Mulai melangkahkan kedua kakinya pelan memasuki rumah besar itu. Matanya mengitari sekeliling sudut rumah yang tampak sangat sepi. Dirinya sudah tak sabar untuk memeluk bocah yang selama ini sangat ia ridukan.

Dan langkah itu terhenti, kala menamukan sosok wanita yang berdiri kaku menatapnya. Menatap ia dengan guratan wajah lega meskipun tampak tak berekspresi. Lama mereka saling pandang, hingga Mala mulai mendekati wanita itu, berdiri tegak di hadapannya dan melemparkan senyuman hangatnya. "Aku pulang." gumamnya pelan.

Amel tersenyum lega dan menarik tubuh Mala kepelukannya. Pelukan pertama yang terjadi antara kedua wanita itu setelah cukup lama tinggal dibawah satu atap yang sama. Amel mengelus pelan punggung Mala seakan memberitahu wanita itu jika ia sangat menerima ke hadirannya. "Selamat datang." balasnya diselingi kekehan kecil.

Disana, dibalik sebuah tembok yang tinggi. Seorang pria tersenyum haru menatap kedua istrinya. Pemandanga yang dulu teramat ia inginkan, kini telah

terjadi. Tanpa ia sadari, setetes air mata telah mengalir sempurna di wajahnya.

"Bunda..."

Sebuah teriakan nyaring membuat ketiga orang disana menoleh pada bocah kecil yang berdiri tegak didepan pintu kamarnya. Leo segera berlari kencang menuju pelukan Mala untuk melepas rasa rindunya. Hampir satu minggu ini ia kehilangan Ibunya dan tak dapat merasakan pelukan itu, kali ini bocah itu memeluk Ibunya tanpa berniat melepaskannya sedikitpun.

"Bunda, kangen..." gumamnya manja.

Mala tersenyum kecil, membalas pelukan hangat Leo. "Bunda juga kangen, kamu makannya teraturkan selama Bunda nggak ada? Nggak pilih-pilih makanan kan?" tanya Mala pelan yang dibalas anggukan kecil Leo dalam pelukannya. Mala kembali tersenyum kala melirik Andi yang menatapnya polos. "Hei, apa kabar, sayang?" tegur Mala padanya.

Andi tersenyum lebar, "Baik, Bunda." jawab bocah itu dengan sopan.

"Bunda selama ini tidur dirumah *Aunty*, ya?" tanya Leo setelah melepas pelukannya.

"Loh, kamu tahu dari mana?"jawab Mala.

"Aku yang kasih tahu."

Mala menoleh kebelakang ketika mendengar suara Raka, tubuhnya cukup terpaku ketika menamukan sosok itu lagi. Tidak dapat ia pungkiri jika dirinya teramat merindukan sosok itu.

Raka masih berdiri disana, tidak bergarak ataupun menghampiri Mala. Ia terlalu sibuk memuaskan dirinya untuk memandangi objek hidupnya. Menatap lekat wajah itu dan tak berniat untuk sekedar berpaling.

Mala menurunkan Leo dari gendongannya, melangkah perlahan mendekati Raka. Setiap langkahnya menimbulkan sensasi yang menggelitik baginya. Langkah pelan itu semakin lama semakin berubah menjadi penuh ketidak sabaran. Hingga ketika ia telah berhadapan pada Raka, ia hanya mampu tersenyum kecil.

Raka segera menarik tubuh itu ke pelukannya, memeluknya seerat mungkin. Berharap pelukan itu

tak akan terlepaskan lagi. "Maaf..." bisiknya lirih pada Mala.

Wanita itu mengangguk kecil sembari menahan air matanya, tidak ingin lagi menangis dalam hidupnya. Ia membenamkan wajahnya dilekukan leher suaminya, menghirupnya lama dan berusaha menyimpan aroma tubuh itu dalam memori ingatannya.

Dan disana, Amel hanya dapat menatap haru pemandangan yang tersaji dihadapannya. Meskipun hatinya cukup perih melihat itu, namun ia cukup mengerti dan memahami keadaan yan terjadi.

***

"Udah *lunch*, belum?"

Raka tersenyum kecil saat menemukan kepala Mala yang menyembul dari balik pintu ruang kerjanya. Dia menggelengkan kepalanya dan membuat Mala membalas senyumannya dengan manis.

Mala menghampirinya, berdiri disampingnya, menyandar dipinggir meja setelah meletakkan tas

diatasnya. Tangannya memainkan rambut Raka. "*Lunch* bareng aku, bisa nggak?"

Raka mengangguk saja, menikmati tangan Mala dikepalanya dan juga memandangi wajah wanita itu dengan perasaan bahagia. "Tumben kamu mau nyamperin aku. Biasanya gak pernah mau nginjakin kaki di kantor aku."

"Ck, kamu ih, serba salah."

Mala berniat melepas tangannya dari kepala Raka, tapi Raka cepat-cepat menahannya sambil menyengir lebar. "Bercanda, sayang... sensitif banget sih kamu. Apa jangan-jangan kamu hamil, ya sayang? Leo sama Andi mau punya adek, dong?"

Mala tersenyum lebar kemudian menjambak kuat rambut Raka sampai pria itu mengaduh. "Nggak usah belagu mau nambah anak. Dua aja kamu masih sering khilaf apa lagi tiga."

"Aku Cuma mau nambah anak, bukan nambah istri."

Mala melotot dan Raka terekeh geli. Dia bangkit dari duduknya, memeluk pinggang Mala dan

membenamkan wajah dirambut istrinya. "Kangen sayang-sayangan kaya gini sama kamu." bisiknya.

Mala tersenyum. "Aku juga. Capek berantem mulu sama kamu." digigitnya leher dimana jakun Raka bergerak-gerak. Kemudian terkikik geli mendengar ringisan Raka.

"Ajakan *lunch* kamu mau ditempat makan atau hotel sih sayang?" goda Raka.

Mala melepas pelukannya, menangkup wajah Raka dengan kedua telapak tangannya. "Cari tempat makan dulu, ya. Aku laper... abis itu baru cari hotel."

Mendengar kata hotel, kedua mata Rak berbinar seketika. "Kamu nggak ngerjain aku, kan? Beneran deh sayang, aku sebenarnya pengen banget nerobos kamar kamu setiap malam. Masa dari nikah sampai sekarang aku Cuma dibolehin sekali sayang-sayangan sama tubuh kamu."

Mala tertawa. Iya, dia memang kejam. Setiap malam mengunci kamarnya agar Raka nggak menyelinap tiba-tiba. Setiap jadwal Raka tidur dikamarnya, dia hanya mau tidur sambil dipeluk Raka,

mengancam akan menendang Raka keluar dari kamar kalau berani macam-macam dengannya.

"Kan sama Amel..."

"Ck!"

"Iya... Iya..."

Perjanjian yang baru saja Raka terapkan untuk mereka berdua, setiap kali berduaan, mereka tidak boleh menyangkut pautkan Amel dalam pembicaraan demi menghindari hal-hal yang membuat Mala cemburu atau salah paham.

"Jadi ini beneran, kan?"

"Iya."

"Nggak bohong?"

"Ribet banget sih kamu! kalau nggak mau ya udah nggak apa-apa." Mala mengambil tasnya lagi dan berlalu meninggalkan Raka yang cepat-cepat menyusulnya. Memeluk pinggangnya selama berjalan melewati siapapun yang menjadikan mereka berdua sebagai perbincangan. Karena kali ini, mereka berdua memutuskan untuk tidak peduli terhadap hal apapun selain kebahagiaan mereka berdua.

***

Bab 14

Petaka

"Liburan?" tanya Raka pada Mala yang tampak tersenyum lebar. Wanita itu baru saja mengajak mereka semua untuk pergi berlibur bersama-sama dihari libur mendatang. Raka menatap Amel, seakan meminta keputusannya.

"Kenapa tiba-tiba ngajak liburan?" tanya Amel pada Mala. Saat ini mereka semua berada di ruang keluarga sembari mengobrol ringan. Leo berbaring di sofa sementara kepalanya berada di atas pangkuan Mala. Sedangkan Andi, lebih memilih duduk diatas pangkuan Mamanya.

"Ya kan kita memang nggak pernah liburan bareng."

"Tapi dalam minggu ini kerjaan aku lagi banyak banget. Minggu depan aja gimana?"

"Nggak bisa, kita harus liburan minggu ini. Nggak perlu jauh-jauh, kebun binatang, ancol atau

pantai aja juga bisa kan. Terus.." Mala melirik Raka ragu. "Aku juga mau main kerumah orangtua kamu." sambungnya.

Raka dan Amel cukup terperangah mendengarnya. Keduanya saling tatap satu sama lain sejenak sebelum kembali melemparkan tatapan tak percaya pada Mala.

"Ekhm, aku Cuma ngerasa... apa ya... sombong banget kalau nggak pernah mau mampir kerumah mertua sendiri. Tapi kalau kamu keberatan nggak apa-apa kok." ucapnya cepat dan berpura-pura tak perduli.

Amel terkekeh geli melihat sifat kekanakan Mala. "Ck, kamu memang harus kesana, La. Mereka kan mertua kamu, kenapa Raka harus keberatan? Minggu ini kita liburan tapi sebelumnya kita kerumah Papa sama Mama bareng-bareng. Leo sama Andi mau ikut nggak kerumah Nenek?"

"Mau!" teriak Andi.

"Kalau Leo?" tanya Amel.

"Nenek siapa, Ma?" tanya Leo tanpa mengalihkan perhatian dari televisi.

"Ya nenek kamu dong, orangtuanya Papa."

"Nggak mau ah. Nenek tua galak itu sombong, cerewet, kaya medusa."

Ocehan polos Leo membuat semua orang mendengarnya terkejut. Terlebih lagi Mala. Karena sebenarnya semua yang Leo ucapkan itu berasal dari mulut Mala sendiri. Dia memang selalu lupa menyaring kata-katanya kalau sudah mengomel, apa lagi saat dia mengomel ada Leo disampingnya.

"Leo, kok ngomongnya gitu?" tegur Raka. "itu nenek kamu loh."

"Iya, Papa... tapi Nenek kan jahat kaya medusa."

"Nenek nggak jahat. Siapa yang bilang Nenek jahat?"

"Bunda."

Mala rasanya ingin kabur saja dari sana saat Raka dan Amel menatapnya dengan kedua mata menyipit. Mala tersenyum malu, ia menggaruk belakang kepalanya kikuk. "Sorry... suka keceplosan kalau lagi emosi.."

***

Istri dan menantu yang baik. Selama satu bulan ini, Mala berhasil melakoni kedua status itu dengan sempurna. Mengunjungi mertuanya, melayani suaminya, bersikap ramah dengan istri suaminya yang lain. Semua itu berhasil Mala lakukan dan membuat keadaan rumah tangga mereka sangat harmonis.

Bahkan akhir-akhir ini dia dan Raka semakin terlihat mesra. Seperti sekarang, sejak siang tadi dia merengek pada Raka agar mereka tidak kembali kekantor setelah jam makan siang dan melanjutkan kegiatan kencan mereka. Meski awalnya Raka menolak karena masih banyak pekerjaan yang menunggunya, tapi pada akhirnya Raka tetap menuruti kemauan Mala.

Mereka kencan keberbagai tempat yang dulu sering mereka datangi. Bahkan Mala mengajak Raka pergi melihat apartement yang dulu menjadi tempat tinggal mereka berdua meskipun hanya bisa melihat ya dari luar gedung karena mereka sudah tidak mempunyai akses masuk kedalamnya.

"Kamu enggak mau turun?" tanya Raka setelah mobil mereka berhenti didepan rumah mereka. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dan mereka masih berada diluar rumah dengan pakaian kantor.

Mala yang sejak tadi terus memandangi wajah Raka hanya membalasnya dengan senyuman tipis. Kemudian dia mendekati Raka, jemarinya menyisiri rambut pria itu sebelum turun kepipi untuk mengelusnya. "Aku sayang banget sama kamu." gumamnya pelan. Raka tersenyum tipis sambil menyentuh jemari Mala. "Kamu sayang aku?"

"Masih harus aku jawab lagi?"

"Jawab aja, sayang..."

Raka menarik Mala kepelukannya, menyandarkan wajah Mala diatas dadanya. "Aku cinta kamu dan kamu adalah hidup aku. Sejak dulu sampai sekarang."

Mala membalas pelukan itu lebih erat. Mendengar degup jantung Raka yang sama sekali tidak berbohong, dia memejamkan matanya. "Kalau

gitu... kamu mau mengabulkan permintaan aku, sayang?"

"Apapun, sayang. Aku akan mengabulkannya untuk kamu." bisik Raka. Bibirnya mengecup puncak kepala istrinya.

Mala menggeliatkan wajahnya. "Aku mau bahagia selamanya sama kamu, sama Leo. Aku mau kita..."

"Hm..." gumam Raka. "Aku janji sama kamu, kita akan bahagia terus. Bukan hanya kamu, aku dan Leo. Tapi juga Amel dan Andi. Kita akan bahagia selamanya, sayang..."

Kedua kelopak mata Mala terbuka. Tatapannya menyendu dari sebelumnya. "Tapi... bahagia yang aku mau Cuma untuk kamu, aku dan Leo."

Senyuman Raka menyurut. Rangkulannya mulai mengendur dan perlahan, kepalanya menunduk agar bisa menatap wajah Mala. "Maksud kamu... apa?"

Mala melepaskan pelukannya tapi tetap menggenggam erat kedua tangan Raka. Ditatapnya kedua mata suaminya dengan lekat. "Kamu bilang

akan mengabulkan apapun yang aku minta, kan? Sekarang, aku mau kamu melakukannya, Raka. Demi aku sama Leo, demi cinta kita, lepaskan Amel dan Andi dari hidup kamu. Ayo kita bangun impian kita yang dulu tertunda."

Dengan gerakan kaku Raka menarik kedua tangannya. Tatapannya berubah gamang. Bibirnya terbuka dan terkatup bergantian.

"Kamu mau, kan? Demi keluarga kecil kita..."

Tertawa hambar, Raka menggelengkan kepalanya tidak mengerti. "Kamu minta aku menceraikan Amel?" tanya Raka tercengang. Mala mengenganggukkan kepalanya pelan. "Jangan gila kamu!"

"Kenapa? Amel perempuan baik. Dia pernah rela membagi kamu sama aku dan aku pikir dia juga bisa merelakan kamu sekali lagi buat aku."

"Ya Tuhan, Mala..." gumam Raka tidak habis pikir. Dia bahkan segera keluar dari mobilnya demi mencari oksigen karena rasanya tiba-tiba saja dia tercekik.

Mala menyusulnya. Berdiri tepat dibelakang Raka.

"Bukannya kamu bilang kalau kamu cinta aku?"

"Tapi bukan seperti ini caranya!" bentak Raka. Tubuhnya telah menghadap sempurna didepan Mala. "Kamu minta aku menceraikan Amel dan melupakan Andi, darah daging aku. Apa yang ada dipikiran kamu, Mala?!"

"Aku cuma mau hidup bahagia sama kamu. Aku mau kita melanjutkan semua mimpi kita dulu. Kamu juga janji mau membahagiakan aku, Raka. Apa sesulit itu bagi kamu?!"

"Akan aku tepati! Demi Tuhan semua janjiku akan aku tepati. Tapi bukan dengan cara yang kamu minta." Raka mencengkram kedua bahu Mala. "Kita baru aja memulai semuanya, sayang. Kamu, aku, dan Amel. Kita baru saja melalui proses untuk bahagia bersama. Tolong, jangan merusak apapun yang sudah mulai berjalan dengan baik diantara kita."

Mala melepaskan cengkraman Raka. Menatap tegas kedua mata pria itu yang memerah. "Tapi arti

bahagia yang aku mau hanya ada kamu, aku dan Leo didalamnya."

"Cukup! Aku enggak mau lagi dengar ucapan kamu." bentak Raka emosi.

"Ada apa dengan kalian?"

Suara teguran yang terdengar membuat mereka berdua menoleh serentak kearah pintu. Amel berdiri disana, menatap bingung mereka berdua. "Bertengkar lagi?" tanya Amel dengan gelengan kepala tidak percaya. "Suara kalian terdengar sampai kedalam rumah. Kalian mau anak-anak bangun dan tahu kalau kalian berdua sedang bertengkar?"

Raka mengusap wajahnya gusar. Satu tangannya berada diatas pinggang. Kepalanya terasa mau pecah. Baru saja dia merasa ketenangan yang sebenarnya didalam rumah tangganya, tapi sekarang kenapa Mala harus merusak semuanya?

"Masuk. Pembicaraan kita sudah selesai." Ujar Raka tegas pada Mala.

Raka sudah membawa langkahnya, menghampiri Amel yang masih menatap mereka bingung.

"Aku pernah melepaskan semua kebahagiaanku demi kamu. Membawa semua penderitaan yang kamu berikan demi kebahagiaan kamu. Aku..." suara lirih Mala terdengar bergetar dan membuat tubuh Raka menegang ditempatnya. "Apa yang aku lakukan untuk kamu, bahkan enggak akan pernah bisa Amel lakukan untuk kamu."

Amel menatap Mala tercengang ketika dia menyebut-nyebut namanya.

Menatap punggung Raka dari tempatnya dengan senyuman getir. Mala kembali berujar. "Hampir tujuh tahun, Raka. Selama itu aku hanya bisa hidup dalam penderitaan yang enggak bisa aku bagi dengan siapapun. Aku hancur karena kamu, aku sakit karena kamu, tapi enggak sekalipun aku pernah menyalahkan kamu.

"Sementara kamu... bisa hidup bahagia dengan orang lain. Mempunyai keluarga yang bahagia. Kamu bahkan bisa mencintai orang lain dengan sangat cepat sedangkan aku," Mala menarik napasnya panjang seolah-olah oksigen disekitarnya menghilang. "Aku

enggak pernah bisa mencintai siapapun lagi selain kamu."

Dengan tubuh gemetar menahan emosi yang Raka sendiri tidak tahu harus dia tujukan untuk siapa. Dia memutar tubuhnya, menatap Mala yang menunggunya.

"Semuanya Raka... semuanya sudah aku korbankan untuk kamu." Mala menangis terisak. "Dan kali ini, aku meminta kamu untuk melakukan hal yang sama. Berkorban untuk aku dan Leo. Dengan melepaskan Amel dan Andi."

"Mas..." Amel meremas lengan Raka dengan kedua mata memerah. Di tatapnya Raka yang hanya terfokus pada Mala. Amel menggelengkan kepalanya lirih.

"Menderitalah seperti aku yang menderita karena harus melepaskan kamu demi kebahagiaan kamu. Lepaskan semua yang kamu miliki seperti aku yang melepaskan semua kebahagiaanku demi kamu. Kalau kamu benar-benar mencintaiku, maka lakukan itu Raka. Lakukan demi aku."

Mala melangkah lambat namun pasti hingga kini berdiri tepat didepan Raka. Kedua matanya yang basah menatap kedua mata Raka penuh harapan.

"Mala... jangan begini, aku mohon jangan begini." Rintih Amel memohon. Dia ketakutan. Karena sadar diri, Mala jauh berarti bagi Raka dibandingkan dirinya sendiri.

Mala menoleh pada Amel, tersenyum dingin dan rapuh. "Bagaimana rasanya hidup bahagia bersama Raka? Bagaimana rasanya... dicintai olehnya? Dijadikan satu-satunya sumber kebahagiaan yang dia punya. Kamu merasa sempurna, kan? Kamu... sudah mendapatkan apa yang sejak dulu aku inginkan. Jadi kali ini, biarkan aku yang memilikinya seorang diri. Tanpa harus berbagi dengan kamu."

"Aku enggak nyangka kamu sepicik ini!" hardik Amel putus asa. "Aku berusaha menerima kamu, Mala... aku rela membagi Raka dengan kamu karena aku sadar kalau kalian sama-sama saling mencintai. Aku berusaha enggak egois untuk kamu. Tapi apa yang kamu lakukan?"

"Kamu harus menjadi seperti aku kalau ingin mendapatkan jawabannya." Balas Mala tidak peduli. Kemudian dia menatap Raka lagi yang sejak tadi tidak bereaksi. "Kamu hanya punya dua pilihan. Aku... atau Amel."

"Aku enggak akan pernah memilih." Desis Raka geram. Dia sudah berbalik akan pergi tapi Mala menahannya.

"Aku akan menjauhkan Leo dari kamu kalah kamu enggak mau memilih diantara kami."

"Mala!" teriak Raka.

"Kamu tahu aku enggak pernah main-main dengan ucapanku. Pilihan kamu, Raka. Aku... atau Amel."

Rahang Raka mengeras. "Kamu tahu apa yang sedang kamu lakukan?"

"Aku tahu. Dan aku butuh jawaban kamu."

Raka menggigit bibir bawahnya sambil meringis menahan sesuatu yang siap meledak. Matanya merah, berlapis beningan kristal yang siap menghancurkan hidupnya.

"Aku... atau Amel, Raka?"

"Amel. Jawabanku adalah Amel."

Lalu satu tetes air mata jatuh diwajah pucat Raka. Caranya menatap Mala seperti dia sedang menahan rasa sakit yang hampir meremukkan tulang belulangnya.

Sementara Mala yang baru saja mendengar satu nama dari bibir Raka hanya bisa mematung dalam dia. Dia kembali tersentak saat mendengar suara lirih Amel yang menggumamkan nama Raka. Ditolehkannya wajahnya menatap Amel, kemudian Mala menyunggingkan senyuman tipisnya yang benar-benar tulus.

"Dia memilih kamu." gumam Mala. "Itulah jawabannya."

Masih menyimpan senyumannya, Mala melangkah lambat meninggalkan Raka dan Amel yang masih mematung ditempat mereka. Berjalan dengan tubuh kaku menuju kamarnya, menutup dan mengunci pintu kamarnya rapat-rapat sebelum tubuhnya jatuh terperosot keatas lantai.

Mala memeluk kakinya, wajahnya terbenam diatas kedua lututnya. Hanya menangis terisak yang

bisa dia lakukan meski sejak awal dia sudah bisa memprediksikan apa yang terjadi malam ini.

***

Bab 15

Berpisah

"Apa yang terjadi sebenarnya, mas? Kalian pergi dalam keadaan baik-baik aja kemarin. Tapi tadi malam..." Amel berdiri didepan Raka yang duduk dengan punggung terbungkuk lesu dipinggir ranjang. Kepala Raka menunduk kebawah, menatap lantai yang sama sekali tidak menarik.

"Mas..." Amel menyentuh bahu suaminya.

Raka memejamkan matanya erat, seolah-olah apa yang dia lakukan bisa mengurangi rasa sakit yang menggerogoti hatinya. Semua ucapan Mala tidak pernah berhenti berdenging ditelinganya bagaikan kaset rusak yang terus berputar.

Pengorbanan. Kebahagiaan. Janji. Semua itu terus Raka pikirkan hingga pagi ini. Dia bahkan tidak tidur semalaman. Apa lagi yang salah? Pikirnya. Dia sudah melaukan semua cara untuk membuat keadaan yang lebih baik. Dan menurutnya sudah berhasil.

Lihatlah mereka akhir-akhir ini sebelum malam sialan itu terjadi. Tidak ada lagi tangisan, amarah dan kekecewaan. Hanya ada tawa bahagia. Lalu dimana kesalahannya lagi sampai-sampai Mala mengajukan pilihan yang Raka sesali telah menjawabnya.

Mala membawa Leo didalam ancamannya. Membuat Raka tidak bisa berpikir waras karena memikirkan bocah yang belum genap setahun ini mendapatkan kasih sayangnya harus berpisah lagi darinya hingga dia memilih opsi yang menurutnya lebih baik.

"Ma..."

Amel menoleh kepintu kamarnya. Andi berdiri dengan wajah bingung menatap mereka. "Kenapa sayang?"

"Bang Leo sama Bunda mau pergi kemana, Ma? Kok Andi enggak boleh ikut?"

Kepala Raka yang sejak tadi tertunduk lesu terangkat begitu saja setelah mendengar pertanyaan Andi.

"Pergi?" tanya Amel.

"Iya. Bajunya abang dimasukin ke koper sama Bunda, terus..."

Raka tidak lagi memedulikan celotehan Andi, dia sudah meloncat dari tempat tidur dan berjalan tergesa-gesa menuju kamar Mala. Raka melihat Mala yang sedang memasukkan satu persatu pakaiannya kedalam koper sementara ada satu koper yang sudah siap untuk dibawa pergi disamping Leo yang berdiri sambil memandangi Bundanya bingung.

"Kita mau kemana sih, Bun?" tanya Leo.

"Kan tadi Bunda udah bilang. Hari ini Leo sama Bunda mau pindah."

"Kemana?"

"Kerumahnya Aunty Haruka."

Raka melangkah lebar, kemudian menarik siku Mala yang tersentak hingga mereka saling berhadapan. "Mau kamu apa, Mala?!" teriaknya didepan wajah Mala.

Kedua mata Mala membesar beberapa saat sebelum kembali normal seperti semula. "Aku sama Leo mau pindah. Tenang aja, aku enggak akan

melanggar perjanjiannya. Kamu tetap Papanya Leo, aku enggak melarang kamu ketemu dia."

Raka mengerang tertahan.

"Kok kita balik kerumah Aunty, Bun? Kenapa enggak tinggal sama Papa lagi?" tanya Leo semakin tidak mengerti.

Mala tersenyum menatap putranya. Kemudian dia berlutut didepan Leo hingga tubuh mereka sejajar. "Leo, dengar Bunda. Apapun yang terjadi, Bunda sama Papa sayang banget sama Leo." Mala mengelus kepala Leo penuh sayang. "Leo sayang Bunda?" Leo menganggukkan kepalanya. "Sayang Papa juga?"

"Leo sayang Papa sama Bunda..."

Mala mengecup lama dahi putranya. "Kalau begitu, Bunda minta Leo tunggu diluar. Jangan bertanya apapun, dan tunggu Bunda selesai dengan semua pekerjaan Bunda. Bisa, sayang?"

Leo melirik Papanya yang berdiri kaku dan hanya menatap kosong lurus kedepan. Meski ragu Leo menganggukkan kepalanya dan berjalan perlahan keluar dari kamar bundanya.

Mala menarik napas panjangnya. Mengeluarkan sebuah map coklat dari laci lemari disamping tempat tidur mereka kemudian menyerahkannya pada Raka. "Sudah aku tanda tangani. Sekarang giliran kamu." ucapnya.

Raka menatapnya tidak percaya. "Kamu..." diliriknya map coklat yang masih menggantung diudara itu sebelum terkekeh sinis. "Jadi semua ini memang sudah kamu persiapkan sejak lama?"

"Satu bulan yang lalu lebih tepatnya." Jawab Mala tenang.

"Kenapa?" tanya Raka.

"Karena aku enggak mau merusak segalanya dan aku lebih memilih pergi. Kalau aku enggak melakukannya, mungkin kamu memang bisa melihat aku tersenyum hari ini, tertawa lepas tanpa beban. Tapi enggak dengan hari-hari selanjutnya, Raka.

"Kamu enggak tahu bagaimana egoisnya aku ingin memiliki kamu dengan utuh. Kamu enggak tahu betapa jahatnya aku selama kita masih bersama, aku enggak bisa menerima semua ini. Menerima kenyataan kalau kamu bukan hanya milik aku,

kenyataan kalau kamu mencintai perempuan lain selain aku. Aku enggak bisa!"

"Tapi kenapa harus dengan cara seperti ini?" Raka menangis terisak lalu menarik Mala kedalam pelukannya. "Kamu bisa hukum aku dengan cara lain, sayang. Tapi jangan begini... kamu tahu aku enggak bisa."

"Raka, aku butuh mengembalikan kehidupanku. Aku enggak mau semakin terperosot jauh dalam masalah sepelik ini. Aku enggak mau keegoisanku nantinya menyakiti dan menghancurkan semua orang. Kalau aku tetap bertahan disisi kamu, bukan Cuma aku atau kamu yang terluka, tapi semuanya akan terluka. Aku terlalu haus dengan segala perhatian kamu dan enggak mau memerdulikan keadaan kita."

Raka tak bergeming, kepalanya terasa kosong dan tak dapat memikirkan apapun. Pilihan itu begitu menyulitkan, membiarkan Mala pergi dan bercerai darinya. Berpisah, akhirnya keadaan itu menhampiri dirinya.

"Apa yang harus aku lakukan agar kamu enggak pergi, Mala?" tanya Raka parau. Kedua matanya tampak berkaca-kaca menahan rasa sesak yang mengelayutinya. "Asalkan enggak berpisah dari kamu, akan kusanggupi."

Mala merenggangkan pelukan mereka. Tersenyum sendu menatap Raka. "Bukankah aku sudah memberi pilihannya padamu?"

Raka meremas rambutnya frustasi. "Berpisah dari Amel bisa kulakukan sekalipun aku harus menanggung dosa karena sudah mengecewakan perempuan sebaik dia demi kamu. Aku rela, Mala, demi kamu aku rela menanggungnya. Tapi Andi?"

Raka membiarkan Mala melihatnya menangis lagi. "Kamu tahu apa yang terjadi pada Leo selama tidak ada aku disisinya dan sekarang aku sedang berusaha memperbaikinya. Lalu bagaimana bisa aku melakukan hal yang sama pada putraku yang lainnnya?"

"Aku juga tahu, Raka. Tapi aku muak harus selalu mengalah! Aku mau kamu melakukan apa yang

aku lakukan dulu demi kamu. Tapi kamu enggak bisa dan enggak akan pernah bisa!"

"Aku cinta kamu, sayang."

"Dan cinta kamu enggak pernah cukup untuk membuat aku bahagia!" Mala menunjuk-nunjuk dadanya sambil terisak. "Disini hanya ada nama kamu. Selalu kamu. Apa salah kalau aku meminta hal yang serupa sama kamu? Aku juga ingin bahagia, Raka... aku ingin bahagia." Mala menyeka wajahnya yang basah. "Tapi kalau kamu enggak bisa memberikan kebahagiaan yang aku mau, untuk apa lagi aku bertahan. Mungkin memang bukan kamu kebahagiaan yang Tuhan janjikan untuk aku, begitu juga dengan kamu."

Mala menggigit bibir bawahnya pilu, wajah Raka benar-benar seakan menampar dirinya atas segala situasi yang ia ciptakan, begitu perih dan sakit karena mendenar semua kejujuran yang membuat Mala merasa sedikit lega ditengah perasaan hancur yang dia rasakan.

"Keputusan inilah yang terbaik untuk kita, Raka. Biarkan aku pergi dan kita melanjutkan hidup

masing-masing. Aku mohon..." Mala menyentuh wajah basah Raka yang serupa dengannya. Membelainya lembut. "Kamu cinta aku?" Raka mengangguk. "Untuk terakhir kalinya, Raka, buktikan kalau kamu mencintaiku dengan cara yang aku mau. Dan aku... akan merelakan kamu sekali lagi. Mengorbankan perasaanku demi kamu, demi kebahagiaan kamu yang aku yakini hanya saat kamu berada disisi Amel. Aku melakukannya karena aku... mencintai kamu. ini akan menjadi bukti terakhir yang aku berikan sama kamu, sayang."

Raka hanya dapat memejamkan matanya erat, begitu tidak siapnya akan kehilangan wanitanya lagi. Dia sudah tidak tahu dan tidak mengerti bagaimana caranya menahan Mala di sisinya.

***

Mala menatap dua bola mata polos yang mengerjap saat memandangnya. Tersenyum kecil ketika pemilik mata itu memberenggut. "Abang nanti bakalan sering main kesini kok. Main sama Andi kaya biasanya. Jadi, jangan sedih, ya..." ucap Mala pada Andi.

"Bunda sama abang enggak tinggal sama Andi lagi?" tanya Andi lesu.

"Iya. Abang sama Bunda mau tinggal sama *Aunty* Haruka lagi. Soalnya *Aunty* Haruka takut kalau harus bobo sendirian."

"Andi juga takut kalau harus bobo sendirian lagi. enggak bisa ya Bunda, bang Leo tinggal sama Andi terus?"

Mala meneguk ludahnya berat. Permintaan Andi membuat sisi lemahnya kembali mengaum. Tapi dengan susah payah Mala mempertahankan senyuman manisnya saat memeluk Andi. "Makasih ya sayang, udah mau terima Leo jadi abang kamu. terima kasih juga udah mau terima Bunda jadi Bundanya Andi. Bunda sayang... banget sama Andi. Andi sayang bunda?"

"Sayang dong. Andi sayang Bunda kaya Andi sayang Mama."

"Kalau gitu Andi enggak boleh sedih."

"Hm... iya, Bunda."

Mala memeluk Andi lama, mengecup-ngecup puncak kepala bocah laki-laki yang tanpa dia sadari mulai dia sayangi.

Kemudian Mala menatap Amel sejenak. Banyak yang ingin Mala katakan pada wanita itu sebenarnya. Terlalu banyak bahkan, tapi nyatanya dia tidak bisa mengatakan sepatah katapun hingga akhirnya memilih pergi melewati tubuh Amel begitu saja.

"Bagiku, kamu bukan seorang musuh ataupun pengganggu dipernikahan kami. Aku menganggap kamu sebagai adikku, Mala. Dan aku sayang sama kamu. jangan pernah berpikir aku bahagia diatas penderitaan yang kamu dan mas Raka rasakan saat ini. mungkin bagi kalian berdua aku adalah orang asing. Tapi bagiku, kalian berdua adalah orang yang kusayangi."

Tetesan demi tetesan air mata lagi-lagi Mala rasakan mengotori wajahnya yang sembab karena menangis semalaman. Tapi dia menghapusnya dengan penuh ketenangan dan juga ketegaran.

Mala menggenggam tangan Leo dan menariknya agar mengikutinya keluar dari rumah. Tapi Leo menahan gerakannya dan bocak itu berlari menghampiri Amel. Leo memeluk Amel sambil menangis.

"Leo sayang Mama. Leo..." bocah itu tersedak tangisannya sendiri. "Leo senang tinggal sama Mama dan Andi. Tapi Leo harus ikut Bunda..."

"Iya, sayang... Mama juga sayang Leo. Udah, Leo jangan nangis." Bujuk Amel meski matanya sendiri mengeluarkan air mata yang berkhianat.

"Abang..." panggil Andi hingga Leo menoleh.

"Tadi Bunda bilang abang masih bisa ketemu Andi, kan?" Andi mengangguk. Leo tersenyum dan memeluknya. "Nanti kita main lego bareng lagi, ya. Abang juga udah janji mau ajarin kamu main game."

"Iya. Abang sering-sering ya main kesini. Andi enggak ada temannya..."

"Iya. Abang janji."

Leo memerlihatkan senyuman tulusnya sebelum kembali menggapai jemari Mala dan

mengangguk padanya. Mala membalas genggaman Leo lebih erat sebelum melanjutkan langkah mereka.

Diluar, mereka bisa melihat Raka yang menyandar lesu dipintu mobil Mala. Saat melihat Mala dan Leo keluar dari rumah, Raka menjadikan mereka berdua sebagai fokusnya.

Pegangannya pada map coklat yang berisi surat cerai mereka semakin mengerat. Surat cerai yang kini sudah mereka tanda tangani berdua.

Raka menarik napasnya kuat lalu mencoba tersenyum pada Leo. Dia menggendong Leo dan mengecup pipi putranya. "Udah pamitan sama Andi?"

"Udah, Pa..."

Mereka hanya akan berpisah rumah. Karena Mala bilang dia masih bebas menemui Leo setelah perceraian mereka nanti. Tapi meski begitu rasanya Raka akan berpisah dari Leo selamanya. Raka yakin, setelah Leo pergi meninggalkan rumahnya, maka hubungannya dan Leo tidak akan pernah sama lagi.

Raka juga bisa melihat masa depan hubungan antara mereka berdua. Bagaimanapun, cepat atau lambat, Leo akan mulai memahami alasan dibalik

perpisahan kedua orangtuanya. Dia akan mengetahui bagaimana berengseknya Raka memperlakukan Bundanya, membuat Bundanya menderita bahkan sejak dia didalam kandungan.

Dan Raka tidak akan pernah siap untuk semua itu.

"Pa." Tegur Leo dan mengembalikan Raka dari lamunannya.

"Hm?"

"Papa... enggak akan ninggalin Leo, kan?"

Raka tersenyum getir. "Enggak akan. Enggak akan pernah." Lalu dia melihat Leo tersenyum. "Papa boleh minta sesuatu dari kamu?"

"Boleh."

"Jangan benci Papa." Raka membelai-belai wajah putranya. "Suatu hari nanti, saat Leo udah besar dan ngerti dengan semua ini. Papa mohon, jangan benci Papa. Papa... sayang kamu, nak. Sayang... banget. Dan kamu harus tahu, Papa menyesali setiap tindakan Papa yang membuat Leo sedih."

Mala memalingkan wajahnya demi menyembunyikan tangisan. *Ya Tuhan...* gumamnya dalam hati.

Setelah puas mencium dan memeluk Leo, Raka menyuruh putranya masuk kedalam mobil lebih dulu. Kemudian dia hanya berdiri diam ditempatnya sambil memandangi wajah Mala yang tidak mau menatapnya.

"Sebegitu bencinya kamu sama aku sampai untuk lihat wajah aku aja kamu enggak mau?" tanya Raka pilu. "Aku tahu aku enggak punya hak apapun lagi atas kamu. Tapi..."

Mala menerjang Raka dengan pelukan. Menangis pilu diatas dada Raka. Dia membiarkan Raka memeluknya erat.

"Maafin aku, sayang... aku mohon maafin aku. Aku baru sadar kalau aku enggak pernah pantas mendampingi kamu. Karena aku Cuma laki-laki pengecut yang untuk memperjuangkan kamu aja aku enggak sanggup..." Raka menghirup aroma rambut Mala yang akan dia rindukan disisa umurnya setelah hari ini.

"Kamu bilang kamu egois? Enggak. Kamu enggak lebih egois dari aku yang menahan kamu disisi aku demi kebahagiaan aku tapi membutakan mata dengan semua penderitaan yang udah kamu rasakan karena aku. Aku yang egois, aku yang jahat, bukan kamu..."

"*Stop*... jangan bicara lagi, Raka. Aku enggak sanggup..."

"Aku lebih enggak sanggup harus kehilangan kamu lagi. Demi Tuhan, sayang, aku cinta... banget sama kamu. Aku mau kamu bahagia, tapi aku enggak pernah berhasil mewujudkannya."

"Cukup, Raka... berhenti..."

Raka merenggangkan pelukan mereka, merangkum wajah Mala dan melihat bagaimana kacaunya wajah itu menatapnya. "Kalau ini semua adalah hukuman buat aku. Akan aku terima. Dengar, aku... akan menghukum diriku sendiri demi kamu. Aku janji sama kamu. Disini," Raka mengambil telapak tangan Mala dan meletakkannya diatas dada. "Hanya ada kamu. aku akan simpan kamu, nama kamu, cinta

kamu disini. Sampai aku mati. Hanya kamu. enggak ada Amel ataupun yang lain. Aku bersumpah, sayang."

"Raka, jangan..."

"Meskipun nanti kamu sudah bahagia dengan orang lain. Aku akan tetap menepati janjiku. Kalau kamu pergi demi kebahagiaan aku, maka aku akan menghukum diriku sendiri demi menebus dosaku."

Raka mencium dahi Mala lama dan lembut. Mereka berdua tersedak tangisan mereka masing-masing saat melakukannya. Mala pikir dia akan mendapatkan satu pelukan lagi sebelum pergi tapi nyatanya Raka malah membukakan pintu mobil untuknya, melirik Leo sejenak dan tersenyum kecil sebelum menutup pintu mobil Mala lagi.

Raka hanya berdiri diam disamping mobil Mala. Memandangi bayangan Mala melalui jendela mobil yang gelap. Sedangkan Mala yang berada dibalik kemudi tidak bisa menahan raungannya saat melihat kehancuran Raka.

Dia bahkan tidak memedulikan pertanyaan Leo. hanya menangis dan memuaskan dirinya memandangi Raka untuk yang terakhir kalinya. Ya,

untuk yang terakhir kali. Karena setelah ini, Mala akan merancang ulang daftar hidupnya dan dia sudah memastikan tidak akan memasukkan nama Raka didalamnya.

Mengusap wajahnya kasar, Mala menatap Raka sambil bergumam. "Aku cinta kamu, sayang." Lalu setelah itu dengan gerakan pasti, dia memutar wajahnya kedepan, menyentuh kemudi mobil dengan cengkraman kuat lalu memantapkan diri untuk pergi.

Pergi meninggalkan rumah itu dan juga Raka. Cintanya.

***

Epilog

Sepuluh tahun kemudian.

"Yang itu letakkan disana. Terus... hm... yang ini disini aja deh. Oh iya, kotak yang itu hati-hati ya naruhnya, soalnya gampang banget pecah."

Leo yang sedang bermain game diponselnya tersenyum kecil mendengar rutukan Haruka. Mereka berdua duduk berdampingan diatas sebuah sofa panjang. Leo duduk sambil menyandar dengan kedua kaki bersila sedangkan haruka duduk menyandar sambil mengelus-elus perut buncitnya.

"Bunda kamu tuh, enggak pernah santai jadi manusia. Apa-apa dibikin ribet. Padahal udah pakai jasa angkut, masih... aja harus mantau dengan mata sendiri. Yang ini enggak boleh disana, yang itu harus begini. Hih, ribet!" cerocos Haruka.

"Ngomel-ngomel terus, nanti si adek jadi cepat tua loh, *Aunty*." Celetuk Leo, masih dengan kedua mata yang fokus menatap layar ponselnya.

Haruka meliriknya kesal. Kemudian menggeser letak duduknya lebih dekat dengan Leo. "Kamu sekarang kok enggak pernah ngomel ke Bunda lagi kalau Bunda kamu mulai nyeleneh? Adem aja deh perasaan. Padahal dulu kamu yang lebih suka ngomelin Bunda kamu dibandingkan *Aunty*."

Leo menghela napas malas. "Capek. Enggak ada gunanya juga. Bunda itu batu. Susah lunaknya walaupun ditetesin air hujan ribuan tahun. Jadi ya udah, biarin aja. Yang penting uang jajan Leo enggak dipotong dan password wifi enggak diganti-ganti."

Haruka tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Mala memang luar biasa kalau sudah mendapatkan perlawanan dari orang lain.

Leo menguap setelah mematikan ponselnya. Kemudian matanya memandang sang Bunda yang tampak sibuk mengatur orang-orang yang mengisi rumah baru mereka dengan berbagai macam perabotan. Bundanya terlihat sangat cerewet meski kedua matanya tidak bisa menutupi binaran kebahagiaan.

Diumurnya yang sudah menginjak tiga puluh tujuh tahun, Mala akhirnya memutuskan untuk pindah dari rumah yang dulu mereka tempati bersama Haruka. Sebenarnya Mala sudah lama membeli tanah disana, tapi belum mau membangunnya. Sampai satu tahun yang lalu dia memutuskan untuk membangun rumah impiannya dan Leo.

"Haru! Kamu pulang aja deh. Disini banyak debu. Enggak baik buat kamu." omel Mala yang meneriaki Haruka dari tempatnya.

Haruka berdecak. "Cuma debu, La."

"Ck, aku enggak tanggung jawab ya kalau anak kamu lahir sebelum waktunya gara-gara kamu kebanyakan nyedot debu. Lagian udah dibilangin datang kalau rumah udah rapi aja, bandel!"

"Kamu pikir aku *vacum cleaner* nyedotin debu! Aku bela-belain kesini karena ikut senang kalian punya rumah baru, gede, mewah lagi. Kelihatan banget kamu selama ini memang pelit. Hidup selalu sederhana tapi sekalinya punya rumah gedongan."

"Bukan pelit, tapi hemat."

"Pelit sama hemat Cuma beda tipis sih kalau buat kamu."

Mala dan Haruka saling menyipitkan mata satu sama lain sampai sebuah suara mengintrupsi.

"Enggak capek apa kalian ini. Ngomel terus kalau udah ketemu."

Mereka bertiga menoleh serentak keasal suara. "Yang..." panggil Haruka manja pada Haris yang sedang menggendong putri mereka.

Haris baru saja pulang dari kegiatan rutinnya, menjemput putri pertama mereka, Liana, dari playgrup. Mereka akhirnya menikah tujuh tahun lalu. Liana yang meronta dari gendongan Haris langsung berlari dan duduk dipangkuan Leo.

"Ana baru pulang sekolah?"

"Iya. Abang enggak sekolah?"

"Enggak. Lagi sakit."

"Udah disuntik?"

"Enggak semua orang sakit harus disuntik, Ana."

"Tapi Mami bilang..."

"Mami Ana kan suka bohong. Ana enggak boleh ikutan Mami, ya. Nanti masuk neraka loh!"

Tanpa rasa iba, Haruka menjambak rambut Leo dan membuat remaja itu mengaduh. Alina yang melihat mereka hanya terkikik geli dengan kedua mata sipitnya.

"Udah, yang. Bisa rontok rambut Leo kalau kamu jambakin terus." Tegur Haris.

Mala membenarkan. "Bawa pulang sana istri kamu. Ngerepotin!" celetuk Mala.

Haruka yang sedang menikmati usapan Haris dikepalanya melototi wanita itu. "Gitu tuh dia, yang. Mentang-mentang rumahnya gede, apa lagi sekarang udah naik jabatan lagi, jadi sombong!"

"Kamu naik jabatan lagi, La?" tanya Haris. Mala hanya mengangguk sekedar seakan informasi yang Haruka sampaikan pada Haris sama sekali tidak berefek padanya. "Udah bisa dong, cari Papa baru buat Leo."

Haruka memukul perut Haris yang akhir-akhir ini mulai membuncit sejak dia kecanduan masakan istrinya. "Mulut kamu, yang!" desis Haruka. Pasalnya,

sejak perceraian Mala dan Raka bertahan-tahun lalu, Mala enggan membahas mengenai pasangan hidupnya. Dia juga selalu emosi setiap ada yang mengingatkan.

"Doain aja." Ujar Mala ringan sambil mengeluarkan beberapa buku dari dalam kotak.

Jawaban Mala membuat Leo yang sedang memainkan rambut ikal Liana menghentikan gerakannya. Leo menatap Mala lagi, kali ini dengan tatapan penuh arti. Ada sesuatu yang mengusiknya dan dia benci merasakan perasaan itu. Jadi, alih-alih bertanya pada Mala apa maksud ucapan Mala, Leo menurunkan Liana dengan hati-hati keatas sofa dan beranjak pergi meninggalkan mereka disana.

Dia menuju kebelakang rumah. Ada sebuah kolam renang dan taman yang tidak terlalu besar. Leo berdiri dipinggir kolam, menatap kedalam air biru. Wajahnya berkerut memikirkan sesuatu yang tiba-tiba mengusiknya.

Dia tahu, akhir-akhir ini ada yang sedang Mala sembunyikan darinya. Terlihat dari jam pulang Mala sehabis bekerja yang lebih lama dari biasanya. Suara

berisik Mala dimalam hari saat sedang mengobrol dengan seseorang melalui ponsel. Dan Mala yang selalu pergi keluar rumah dengan alasan bertemu teman-temannya disabtu malam.

Leo sudah besar. Dan dia bisa memahami apa yang sedang Mala lakukan akhir-akhir ini. Tapi dia juga tidak bisa memungkiri perasaan terganggu yang muncul begitu saja.

"Kamu suka kolam renangnya?"

Leo berjengit, menoleh kebelakang dan menemukan Mala menyusulnya. Mala berdiri disampingnya sambil bersedekap. Menatap objek pandang yang sama dengan apa yang dijadikan Leo sebagai objek pandangnya.

"*Aunty* udah pulang?"

"Udah. Liana ngantuk katanya."

"Hm..."

Hanya menggumam, dan Leo kembali dengan lamunannya. Sampai ketika dia merasakan kehangatan dari pelukan Mala, barulah Leo mengerjapkan matanya.

"Kamu semakin tinggi. Sebentar lagi udah enggak bisa Bunda peluk lagi. Soalnya lebih tinggi kamu dari Bunda." Gumam Mala terkikik kecil.

"Kaya Papa ya, Bun?" tanya Leo hati-hati. Selama ini Leo selalu berusaha tidak membawa-bawa Papanya disetiap obrolan mereka. Tapi hari ini entah kenapa Leo merasa ingin.

Pelukan Mala terasa mengendur sejenak sebelum akhirnya kembali dia eratkan. "Iya. Kamu semakin mirip kaya Papa kamu. Cuma warna kulit kamu aja nih, yang mirip Bunda. Sisanya ambil punya Papa."

Mendengar Mala bisa seleluasa itu membahas Raka saat ini, Leo semakin yakin dengan apa yang dia pikirkan. Kalau harapannya mempunyai orangtua yang lengkap seperti dulu, tidak akan pernah terjadi.

Karena itu, Leo hanya bisa tersenyum miris.

"Leo."

"Hm?"

Mala mengusap-usap rambut tebal putranya. "Bunda tahu, semua yang Bunda lakukan untuk kamu selama ini masih belum cukup untuk kamu. Bunda...

masih belum bisa melengkapi kekosongan yang kamu rasakan. Tapi Bunda janji, Bunda akan menggantinya dengan kebahagiaan kamu yang lain. selama Bunda masih bernapas, maka kebahagiaan kamu akan menjadi tujuan hidup Bunda. Sama seperti dulu, saat pertama kali Bunda melihat kedua mata polos kamu menatap Bunda."

Leo merasa kedua matanya memanas. Dia kembali memikirkan sejarah bagaimana dia lahir kedua ini sampai dengan hidup enak seperti sekarang. semua itu berkat perjuangan wanita yang sedang memeluknya penuh kasih sayang ini.

Leo membalas pelukan Mala sambil memejamkan mata. "Leo bahagia, Bunda. Dan semua yang Bunda kasih lebih dari cukup. Mulai sekarang, Leo mau Bunda enggak Cuma memikirkan kebahagiaan Leo. Tapi juga kebahagiaan Bunda."

Mala tersenyum senang mendengarnya. "Bunda tahu kamu bohong."

Leo tersenyum sendu. Kapan dia bisa berbohong pada wanita yang melahirkannya ini?

“Enggak apa-apa... Leo coba ngertiin Bunda. Jadi jangan mikirin Leo lagi.”

“Iya...” jawab Mala sambil menghela napas.

Mereka mengobrol lagi selama beberapa menit, membicarakan rencana mereka setelah menetap dirumah itu nanti. Mala kembali kedalam rumah lebih dulu. Memeriksa pekerjaan orang-orang yang ada disana. Kembali berjalan kesana kemari. Memerintahkan ini dan itu.

“Bunda...”

Suara Leo yang memanggilnya menghentikan perintah Mala kesalah satu orang disana. Mala menatap Leo penuh tanya. Namun saat dilihatnya kedua mata Leo yang memerah dan wajahnya yang terlihat sedih, Mala memutuskan menghampiri putranya.

“Kamu kenapa sayang?” tanya Mala cemas.

“Bun, Mama... Mama, Bunda...” ucap Leo terbata.

Mama. Mala tahu siapa yang Leo maksud. Meski dia sudah tidak lagi berhubungan dengan sosok yang Leo maksud sejak Mala meninggalkan mereka

semua, tapi Mala masih memiliki reaksi yang sama setiap kali Leo membahas mengenai sosok itu.

Dan melihat dari raut wajah Leo saat ini. Mala tahu ada sesuatu yang terjadi. Jadi, dengan menekan rasa ingin tahunya, mala berusaha terlihat tenang. "Dia... kenapa?"

"Mama udah enggak ada."

The end